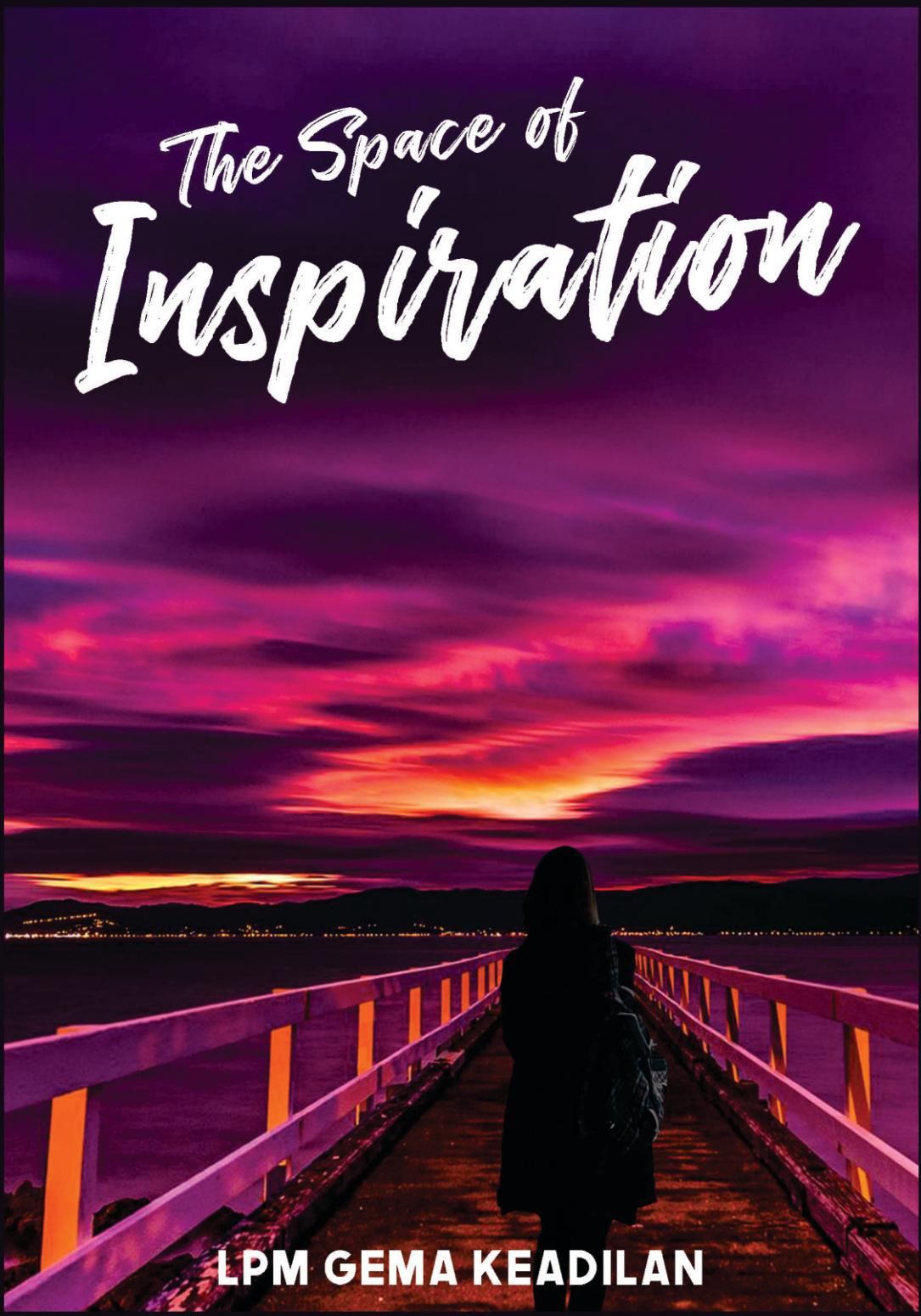
The Space of Inspiration



LPM GEMA KEADILAN

The Space of Inspiration

Kompilasi Tulisan
Cerita Pendek (Cerpen) dan Cerita Opini (Cerpini)
Mahasiswa Fakultas Hukum Undip

Lembaga Pers Mahasiswa Gema Keadilan
Fakultas Hukum Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedharto, S.H., Tembalang, Semarang
Website: www.gemakeadilan.com
Email: redaksi.gk@gmail.com.

Pemimpin Redaksi : Zidney Ilma Fazaada Emha
Redaktur Pelaksana : Adinda Intan Puteri A'an
Cover & Layouter : Gayatri Dyah Rahmandita & Irfan Praditya

THE SPACE OF INSPIRATION
Kumpulan Cerita Pendek dan Cerita Opini
LPM Gema Keadilan

STRUKTUR ORGANISASI
PEMIMPIN UMUM : Daris Jaka Almasyah
SEKRETARIS UMUM : Widi Dwi Putri
BENDAHARA UMUM : Krisna Julianti Windianita
DEWAN REDAKSI : Haedar Ibnu, Khairunnisa, Elizabet, Ray Habib, Ricki, Satya Adi, Meilia Paranginangin
PEMIMPIN REDAKSI : Zidney Ilma Fazaada Emha
SEKRETARIS REDAKSI : Andika Putri
REDAKTUR ARTISTIK : Gayatri Dyah Rahmandita
STAFF ARTISTIK : Hilmi, Audrey, Aldiva, Syukur, Irfan
REDAKTUR FOTOGRAFI & GKTV : Kornelius Yosua
STAFF FOTOGRAFI & GKTV : Dwi Retno, Dewi, Meiliza, Gilberd
REDAKTUR PELAKSANA BUKU : Adinda Intan
REDAKTUR PELAKSANA REPLIK : Adita Lembana
REDAKTUR PELAKSANA TABLOID : Fanisya BPP
REDAKTUR PELAKSANA JURNAL : Anissa Nur'Alam, Hayyu
REDAKTUR PELAKSANA MAJALAH : Aji, Kahargian
REDAKTUR PELAKSANA MEDIA ONLINE : Yulin, Reza
STAFF : Novia, Ega, Bernika, Fatimah, Ayu Putri, Gita, Taufik, Kukuh, Suci, Olvy,
PEMIMPIN PERUSAHAAN : Carlos Bonardo Banjarnahor
MANAGER RUMAH TANGGA : Apri Adi
MANAGER IKLAN DAN PROMOSI : Sindi Rayhananda
MANAGER PRODUKSI DAN DISTRIBUSI : Mardiansyah
STAFF : Anin, Fahmi, Indah, Alliyah, Mauval, Naomy, Andika, Bintang, Ayu, Ervina, Fitria, Gita, Hanita
PEMIMPIN LITBANG : Faldy Triestha Pamungkas
KASUBDIV SURVEY & OLAH DATA : Nurul Aini Kamal
KASUBDIV RISET & KAJIAN : Mario Julyano
STAFF : Sarah, Yudhanto, Rico, Audrey, Niko, Luthfi, Bob, Yosua, Kerina, Nuri, Nabilah, Devara, Tania, Ariq, Alfina, Sima, Mahafaza, Fadil, Andy
PEMIMPIN PSDM : Rafia Alfiantoro
STAFF : Rizky, Rizka, Dinda, Zulfyar, Yulia, Galih, Ayu Lestari, Ayudya, Bagoes, Crystania, Devita, Dimas A, Syafira, Iqbal, Ivan, Adhandi, Tanti, Asyida, Febriani, Hanifatun, Arya
PEMIMPIN HUMAS : Genio Krisna
KASUBDIV INTERNAL : Rudy Afriansyah
KASUBDIV EXTERNAL : M. Wildan
STAFF : Yusron, Annisa Rahma, Gloria, Inri, Zhafira, Dimas C, Orlando, Shinta, Daffa, Renaldi, Setya, Nadia, Qonita, Marcel, Syamsuddin, Nadiva

©Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All Rights Reserved

Salam Redaksi

Menjalani kehidupan merupakan suatu keharusan untuk semua manusia yang ada di dunia ini. Senang atau sedih pun merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan dari seseorang. Senang akan sesuatu hal dan melakukannya dengan suka cita kadang menyisahkan beberapa potongan rasa ketidaksukaan akan sesuatu. Maka dari itu seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, banyak sekali permasalahan yang terjadi dalam diri seseorang, seperti hilangnya jati diri dan kurangnya kepercayaan diri.

Permasalahan terhadap diri sendiri kadang membuat kita merasakan beban yang sangat berat. Seperti mengurung diri dan tenggelam di masa lalu, karenanya itu diperlukan suatu perubahan. Perubahan dapat dilakukan dengan melihat perjalanan masa lalu, mencintai diri sendiri (SELF LOVE), mengikuti perasaan seperti 4 musim (kedatangan, perpisahan, kehangatan dan kedinginan), selain itu kita juga bisa mencari jati diri, dan melakukan suatu perjuangan yang nyata. Diperlukan juga keterangan atau opini-opini untuk menunjang kehidupan kita di masyarakat, seperti mempertimbangkan pelayanan publik yang ada, mengambil peran, dan kebijakan pemerintah.

Maka dengan mempertimbangkan hal-hal diatas LPM Gema Keadilan 2019 mengangkat tema The Space Of Inspiration yang bertujuan untuk membuka hati para pembaca agar lebih memahami kehidupan tanpa kabur dari masalah yang sedang dihadapi, karena apabila kita lari dari masalah yang dihadapi maka semakin keras juga kehidupan yang akan dijalani. Tulisan dalam buku ini berupa cerita pendek (CERPEN) dan cerita opini (CERPINI) yang merupakan karya orisinil dari para penulis dan belum pernah diterbitkan di media maupun produk jurnalistik manapun. Semoga kisah-kisah yang telah di kemas sedemikian rupa ini dapat memberikan banyak pembelajaran dan manfaat bagi para pembaca maupun penulis.

Adinda Intan Puteri A'an
Redaktur Pelaksana Buku

DAFTAR ISI

SALAM REDAKSI
DAFTAR ISI
CERPEN PERJALANAN MASA LALU
Hampir Putus Asa 1
CaroLee 10
Save Me, Save You 18
Mutiara dalam Kerang 27
CERPEN SELF LOVE
Hidden Love 39
Jika Bukan Diriku, Siapa Lagi 48
Keluar dari Zona Nyaman 55
Terimakasih 61
CERPEN 4 MUSIM
Surat Terakhir Chirstchurch 67
Seandainya 77
Rangkaian Syukur dalam Keikhlasan 84
Edith Beserta Harapan yang Tinggal 92
CERPEN MENCARI JATI DIRI
Tuntun Aku 100
Memilah Rona 108
Mencari Jati Diri 118
Pikiran dan Perjalanan 126
CERPEN PERJUANGAN YANG NYATA
Cahaya Harapan dari Semangkok Mie Ayam 135

Beberapa Ingatan untuk Pulang 144
Swasmita 151
Mimpi akan Menjadi Kenyataan

CERITA BEROPINI

Bijak Bestari Pemimpin Negeri untuk Alam yang Lestari 160
Jangan Sakiti Ibu Pertiwi 166
Sebagian Manusia 174
Warisan Kebaikan dan Pesan Abah Rahmat 180
What is the biggest regret in your life? 186

make
a
move
and
go
on!

-Celestin

Hampir Putus Asa

Karya : Ayu Lestari

~Alisha Jaslin, itulah namaku. Nama pemberian kedua orang tuaku, setiap kali aku menanyakan arti namaku tersebut kepada kedua orang tuaku, mereka hanya membalas dengan senyuman lembut sambil berkata "Apapun arti nama yang kami berikan, kami selalu berharap agar kamu tumbuh menjadi wanita kuat serta bahagia." kata-kata yang selalu kuingat hingga kini...~

Aku terbangun dari tidur panjangku, tidur yang terasa amat menenangkan. Hawa pendingin ruangan bercampur aroma obat-obatan sangat terasa menyerbak sekujur tubuhku, perlahan aku mengejapkan kedua mataku, gelap, kukejapkan kembali mataku, gelap. Aku bertanya dalam hati, ada apa ini. Kukejapkan kembali mataku, gelap. Aku berteriak kencang.

Aku mendengar seseorang berlari ke arahku, "Alisha tenanglah" ucapnya.

"Ini siapa? ada apa denganku, mengapa pandanganku gelap?, aku tak dapat melihat apapun, ada apa denganku, tolong jelaskan ada apa denganku?!" protesku dengan beribu pertanyaan.

"Alisha ini tante sayang, tante Serra, tante mohon tenanglah" katanya menenangkanku.

"Tante Serra ada apa dengan Alisha tante? Mengapa Alisha tak dapat melihat?" tanyaku sedih.

"Alisha sayang, dua minggu lalu kamu mengalami kecelakaan yang

mengakibatkan kamu koma dan...” isak tante Serra tak dapat melanjutkan perkataannya.

“Dan apa tante? dan sekarang aku buta, tak dapat melihat? begitu?, dan dimana mama papa tante? aku ingin bertemu mereka” kataku sambil terisak.

“Alisha tenanglah sayang kamu baru saja pulih dari koma.”

“Tolong panggilkan orang tuaku tante, aku tak dapat melihat, ini pasti bohong, ini pasti bohong,” teriakku sedih.

“Alisha maafkan tante, tante harus berkata yang sejujurnya, tante harap kamu kuat sayang... kamu tidak dapat melihat karena kecelakaan yang menimpamu, serta papa dan mamamu telah tiada juga karena kecelakaan nahas itu sayang” jelas tante Serra dengan sedih.

“Apa?!, tante pasti bohong kan, ga mungkin, ini bohong, tante pasti bercanda” tawaku sedih.

“Alisha, maafkan tante sayang” ucap tante Serra dengan penuh penyesalan.

“Ini pasti bohong, mama papa masih hidup! Mereka ga mungkin ninggalin aku sendirian, aku gadis kecil mereka, mana mungkin mereka tega meninggalkan aku!.” ujarku dengan cepat beranjak dari ranjang rumah sakit itu, seketika rasa pening dan mual tak karuan menggelayutiku, aku merasa diriku melayang bagai tak bernyawa, dan akupun tumbang.

***

Lima tahun berlalu setelah vonis menyakitkan itu, yang menyatakan aku tak dapat melihat lagi, dan yang lebih menyakitkan adalah aku kehilangan kedua orang tuaku untuk selama-lamanya.

“Mengapa kalian pergi secepat ini, Alisha sedih, Alisha tak kuat, Alisha ingin ikut kalian,” batinku pilu.

Seminggu sekali kusempatkan untuk mengunjungi mereka kedua

orang tuaku, untuk meluapkan segala sedih dan tangisku, bersama tante Serra, di sini, di tempat ini, tempat yang akan kukunjungi setiap kali aku merasakan rindu yang luar biasa, setiap kali aku merasa tak kuat dan ingin menyerah saja, tempat aku menangisi hari-hariku dalam lima tahun ini tanpa mereka orang-orang yang kusayangi.

Hari berganti bulan, bulan berganti tahun..

Aku berlatih dan terus berlatih, seminggu lagi adalah pertunjukan terbesar dalam hidupku. Semenjak kepergian kedua orang tuaku, kuluapkan segala sedih dan tangisku dengan segala kesibukan, termasuk mengikuti kelas balet. Jika orang-orang bertanya mengapa gadis buta sepertiku bisa menjadi penari balet, aku akan menjawab, balet adalah hobiku sejak dulu. Sebelum aku kehilangan penglihatanku, aku telah banyak berlatih sehingga balet telah menjadi bagian dari hidup dan mimpiku. Jika ada yang bertanya lagi bagaimana caranya aku mempelajari suatu gerakan tanpa melihat, aku akan menjawab, dengan meraba tangan atau kaki sang pelatih untuk mengetahui gerakan seperti apa yang sedang ia peragakan, terkadang sebaliknya sang pelatihlah yang mengarahkan tangan atau kakiku untuk memperagakan gerakan yang benar. Aku bersyukur memiliki daya ingat yang kuat sehingga tidak sulit bagiku untuk menghafal suatu gerakan, tiap gerakan memiliki nama dan arti tersendiri. Aku sungguh menikmati setiap prosesnya. Dengan berlatih balet aku dapat melupakan sejenak rasa sakitku dimasa lampau.

Tiba-tiba ***Braakkkk***, aku tersadar dari lamunanku, aku merasakan seseorang menabrakku dengan keras dari belakang.

“Heh si buta Alisha, ngapain si lo ikut latihan terus, lo kan buta mana mungkin lo bisa nampilin yang terbaik nanti. Yang bisa lihat aja belum tentu bisa

nampilin yang terbaik, mending lo nyerah aja deh. ”

“Iya nyerah aja deh Alisha lo tuh ga pantes. ” ketus Amel bersama teman-temannya.

Aku menunduk berusaha untuk tidak sedih di hadapan mereka dan tak membalas perkataan mereka. Amel adalah salah satu teman di kelas baletku yang kurang menyukaiku, entah karena kesalahan apa sehingga membuat Amel dan teman-temannya tidak menyukaiku. Terkadang karena perlakuan mereka membuat aku merasa sedih, jatuh, dan putus asa dengan semuanya, namun aku selalu ingat untuk menjadi wanita yang kuat seperti yang dulu orang tuaku katakan.

Hari kian berganti...

Tak terasa hari pertunjukan pun tiba. Ratusan pasang bola mata berdecak kagum kala penampilan sang *Odette* itu-Balerina yang berperan sebagai putri yang dikutuk menjadi angsa dalam pementasan “Swan Lake" Ya, itulah aku balerina yang menampilkan sosok *Odette* itu.

Usai pertunjukkan, di belakang pangung, seseorang menghampiriku.

“Hai, ”sapanya dengan lembut.

Merasa ada seseorang yang menyapaku, aku terkaget dan mencari-cari sosok tersebut. “Alisha” panggil tante Serra. “Oh maaf. Ia tak dapat melihat,” dengan sedih tante Serra berusaha menjelaskan kepada pria itu.

“Maaf, kamu siapa ya?” tanya tante Serra lembut.

“Oh perkenalkan nama saya Arvin, Arvin Adhitama. Saya bermaksud ingin berkenalan dengan Alisha, gadis yang berperan sebagai *Odette* tadi. ” jawab pria itu.

Tante Serra tersenyum tipis, “Saya Serra, tante Alisha dan Alisha ini Arvin, pria tampan yang ingin berkenalan denganmu” bisik tante Serra ditelingaku.

“Oh Hai. Aku Alisha Jaslin, senang berkenalan denganmu Arvin” jawabku.

“Aku sangat kagum denganmu, penampilanmu tadi sangat indah” sergah Arvin yang membuatku tersenyum hangat kepadanya.

“Terima kasih Arvin” balasku lembut.

“Aku harus berganti kostum. Kutinggal ya, senang berkenalan denganmu Arvin. Sampai jumpa” jawabku lagi dengan terburu-buru.

“Sampai jumpa Alisha” decak Arvin.

Hari terus berganti, dua minggu kemudian..

“Sedang apa kau sendirian?” terdengar suara pria menghampiriku.

“Siapa kamu?” balasku cepat.

“Aku Arvin, dua minggu lalu, ingatkah?.”

“Oh astaga! Arvin apa yang kamu lakukan disini?” tanyaku padanya.

“Kebetulan aku sedang mengambil gambar di tempat ini. Sangat indah” ucapnya lembut.

“Kau seorang fotografer?” tebakku.

“Ya, fotografer adalah impianku.”

“Dan seorang balerina hebat adalah impianku” potongku cepat.

Belum sempat Arvin berbicara aku langsung memotongnya kembali, “Tetapi tak mungkin gadis buta sepertiku bisa menjadi balerina hebat” gumamku lirih.

“Hei Alisha, tak ada yang tak mungkin jika kita mau berusaha. Toh pertunjukkanmu dua minggu lalu telah membuktikan bahwa kau sangatlah hebat” hiburnya.

Seketika bibirku terangkat untuk tersenyum. Sudah lama aku tak tersenyum untuk orang lain selain kepada tante Serra.

“Arvin...” panggilku.

“Ya?” jawab Arvin.

“Apa kau ingin berteman denganku?” pintaku.

“Tentu saja Alisha, ups, maksudku teman” gurau Arvin.

Sejak saat itu kami berteman akrab. Arvin pun menjadi tahu tentang kesedihanku hingga saat ini. Tentu tidak mudah menjadi diriku. Kala batinku terguncang, menangis pilu karena sepeninggal kedua orangtuaku, aku juga divonis buta seumur hidup. Karena buta, sering kali aku dimusuhi oleh teman-temanku bahkan sahabatku, tentu sangatlah menyedihkan menjadi diriku.

Dibalik kesakitanku, aku berusaha meluapkan semuanya dengan menari balet....ya....balet adalah hidupku untuk saat ini, dengan balet aku dapat merasakan hidup tanpa beban, bebas bagai melayang diatas cakrawala sana. Tak pernah letih, aku terus menari dan menari, merasakan hembusan angin yang menerpa wajah saat aku berlari dan melompat, bagaikan burung yang berterbangan bebas.

Aku berusaha untuk kuat dan tidak membalas setiap orang-orang yang mengejekku dengan sebutan 'si gadis buta'. Berusaha tegar dan tidak cepat sedih meskipun sangatlah sulit, tangisku selalu pecah kala mengingat setiap hal-hal yang begitu menyakitkan. Kini hanya tante Serra yang aku miliki saat ini di hidupku, tante Serra yang mengerti akan kondisiku, kasih dan cintanya untukku selama ini tak akan pernah cukup untuk aku balas, ceritaku lirih.

Arvin mendengarkan ceritaku dengan sabar, tak terasa air bening mengalir deras dari pelupukku, sontak Arvin memelukku berusaha memberi kekuatan sekaligus menenangkanku.

Lembayung senja tanpa malu sedikit demi sedikit menampakkan wajahnya menandakan hari telah petang. Tak terasa sudah cukup lama aku

bercerita dengan Arvin.

“Aku harus pulang, kalau tidak tante Serra akan khawatir nanti” kataku.

“Alisha...” panggil Arvin

“Yaah?” jawabku.

“Aku baru pertama kali menemukan gadis yang memiliki kelembutan hati sepertimu,” katanya lembut. “Setiap kali aku melihat manik coklat di matamu, senyummu, apa yang ada dalam dirimu itu menawan. Kamu pandai menari balet, gerakanmu saat pertunjukkan lalu sangatlah indah, apa yang ada di dalam dirimu belum tentu ada pada diri orang lain.”

Belum sempat aku membalasnya, “Pintaku, janglah merasa rendah terhadap dirimu Alisha” lanjutnya. “Kamu wanita hebat, aku rasa orangtua mu disana juga sependapat denganku, jadi janganlah ada air mata lagi karena kamu berhak untuk bahagia” jelasnya padaku.

Seketika itu aku tersenyum, “Terima kasih Arvin sudah menghiburku, terima kasih sudah mau mendengar ceritaku, dan terima kasih juga sudah mau menjadi temanku” ucapku lembut.

“Dan satu lagi.. Aku yakin, kelak kamu menjadi wanita hebat di masa mendatang dan percayalah impianmu satu persatu pasti akan terwujud” tuturnya menyakinkanku.

Aku hanya bisa tersenyum semoga percakapan sore itu benar-benar menjadi kenyataan, bisikku dalam hati.

Tiga tahun kemudian...

Gemuruh tepuk tangan menghiasi seluruh ruangan, terdengar sahut pujian dari orang-orang di dalam ruangan itu. Aku telah menyelesaikan pertunjukanku dengan sempura, senyumku.

“Kamu hebat Alisha, tante sangat bangga” peluk tante Serra usai pertunjukan.

“Terima kasih tante” balasku lembut.

“Tante yakin papa dan mamamu disana sangat bangga memiliki putri sepertimu” ucap tante Serra terharu.

“Tante menangis?” kataku meraba pipi tante Sera.

“Tidak sayang, tante hanya saja terharu, bangga melihat kamu benar-benar menjadi wanita hebat. Teringat perjalanan panjangmu dulu yang penuh liku, hingga hari ini kamu membuktikan bahwa kamu bisa menjadi seorang balerina hebat. Tante bangga” katanya memujiku.

“Tante...” pelukku hangat.

Ya.. hari ini aku telah membuktikan kepada orang-orang bahwa aku bisa. Dengan segala kekurangan yang aku miliki, aku mampu mewujudkan satu persatu mimpiku. Rasanya jika orangtuaku masih ada, aku ingin sekali memeluk mereka, sambil berbisik “Pa ma, semua ini untuk kalian.”

Pikiranku kembali pada tiga tahun lalu, kala sore itu, percakapanku dengan seorang teman lama, ya.. Arvin.. Kata-katanya masih terngiang jelas di benakku, kata-kata yang kala itu aku doakan kini benar-benar terwujud, tak ada lagi orang yang membenciku, tak ada lagi orang yang memandangku sebelah mata, hari ini orang-orang berdecak kagum atas penampilanku, banyak orang memberikan selamat atas pencapaianku pada hari ini, semua orang bersorak-sorai memanggilku dengan sebutan “Alisha Jaslin, sang balerina hebat” tak henti-hentinya aku tersenyum, bersyukur, dan belajar untuk tetap rendah hati serta tidak cepat puas.

Hidup terus berjalan ke depan, sesekali bayang-bayang masa lalu yang kelam menghantui sang empunya membuat seseorang itu sulit melangkah. Jika orang dengan mudah berkata 'fokus dan jalani apa yang ada seperti air

mengalir', maka kamu yang sedang mengalami masa-masa sulit tentu tidak mudah menerima kata-kata itu. Berat, memang berat. Ada tangis dan air mata disitu, ada perasaan tak kuat dan ingin menyerah, kemudian kamu belajar untuk bangkit sekuat tenaga. Lalu kamu terjatuh lagi, terkadang kamu ingin menertawai semua ketidakberdayaan itu, kemudian energi untuk bangkit kembali datang dari orang-orang yang kamu cintai. Seketika kamu merasa bahwa masa lalu itu sungguh berat, namun percayalah untuk menikmati setiap prosesnya. Proses untuk kamu bisa berdiri tegak, proses untuk kamu dapat berjalan perlahan, proses untuk kamu dapat berjalan dengan sesungguhnya. –Alisha Jaslin-. Tulisku dalam secarik kertas. Aku tahu masih ada perjalanan yang harus kulewati. Namun izinkan aku untuk bersyukur atas apa yang aku tuai di hari ini Tuhan, gumamku dalam hati.

Banyak hal terjadi, namun tak dapat kita pahami. Bertanya-tanya dalam hati, apa rencana Tuhan saat ini. Kita tergugu, merasa segalanya menghitam dalam hidup, kita kehilangan arah tujuan sekaligus kehilangan orang-orang yang kita cintai dan kemudian berteriak dalam hati "ini tidak adil". Namun Tuhan mengajarkan kita untuk tertawa lagi, mengajari kita untuk percaya pada kata hati, dan satu hal yang pasti, Ia mengajari kita untuk bahagia kembali, melalui setiap proses yang kita jalani di masa lalu.

Tersenyumlah untuk hari ini, esok, dan seterusnya...

CaroLee

Karya : Sarah Nurul

Namaku Carolina Orlee, aku dibesarkan dari keluarga yang kurang harmonis. Kedua orang tuaku berpisah saat usiaku 8 tahun dan itu adalah hal yang paling menyedihkan dalam hidupku. Bayangkan saja, anak sekecil itu menyaksikan pertengkaran orang tuanya yang tak lekas usai. Lalu suatu saat mereka bertanya "Orlee, kamu mau ikut ayah atau ibu?." ketika itu aku hanya membisu, kemudian lari dan bersembunyi di atas loteng, meringkuk, terisak, tangisku pecah sejadi-jadinya.

Teringat kembali memori masa kecilku, aku mendapatkan perlakuan keras dari Ayahku. Ada bekas jahitan di kepalaku karena pernah beberapa kali dibenturkannya ke dinding. Saat itu aku hanya bisa menangis dan menjerit kesakitan tanpa melawan, bukannya berhenti, malah wajahku disekap menggunakan bantal, namun ibu selalu datang untuk mengehentikan semua itu, lalu ia menenangkan dan mengusap air mataku. Entah salah dan dosa apa yang sudah aku perbuat, hingga ia sampai hati menjadikan aku sasaran pelampiasan amarahnya. Kemudian aku putuskan untuk ikut bersama Ibu dan meninggalkan Ayah. Kita berdua pergi ke Bandung dan memulai kehidupan baru.

Dulu, aku dimusuhi oleh teman sekelas dan itu berlangsung sejak TK hingga aku duduk di bangku Sekolah Dasar. Mulai dari ejekan, cacian, sampai perlakuan fisik aku terima hampir setiap hari. Aku yang bingung saat itu karena tidak tahu apa dan dimana letak kesalahanku, hanya bisa

mengadu pada ibu dan ia selalu berkata "engga apa-apa sayang, kamu anak yang kuat dan pintar. Buktikan sama ibu dan teman-temanmu kalau kamu bisa lebih unggul dari mereka. Jadikan itu semua sebagai motivasimu ya, nak"., kalimat itulah yang menguatkan aku. Sehingga semakin hari semangat belajarku semakin terpacu dan pada akhirnya aku mendapat peringkat di kelas maupun di sekolah setiap tahunnya. Tentu ibu sangat bangga padaku.

***

Pada suatu hari...

"Apa cita-citamu, Orlee?" tanya Bu Rita, wali kelasku saat kelas 3 SD.

"Jadi desainer, bu!" jawabku seru. Kemudian ada salah satu murid laki-laki berkata "Wih keren tuh cita-citamu, tapi kan gambarmu jelek, hahaha!!"

"Enggak tuh! Nih lihat" lalu aku berdiri sambil menunjukkan gambarku kepada mereka.

Seketika kelas menjadi riuh, suara tawa terdengar seisi ruangan.

"Ya ampun gambar kayak gitu kok mau jadi desainer, hahaha. Mimpi kali!!!" saut murid perempuan yang duduk di bangku depan.

"Lihat saja nanti, akan aku buktikan kalau aku bisa jadi desainer terkenal" gumamku.

Kemudian Bu Rita menenangkan kelas "Sudah, tenang anak-anak. Kita semua harus saling menghargai cita-cita orang lain. Tidak baik kalian bersikap seperti itu kepada Orlee." lalu ia menepuk pundakku dan berkata "Semoga cita-citamu tercapai ya, nak." mendengar ucapannya, aku hanya bisa tersenyum kecil dan mengamini dalam hati.

Setelah kejadian itu, aku semakin giat mengasah kemampuanku dengan mengikuti kelas seni lukis dan menggambar setiap Sabtu dan

Minggu. Hasil karyaku pernah dipajang dibeberapa acara nasional dan pernah sekali mendapatkan penghargaan.

***

Tahun 2011 akhir, aku kehilangan sosok yang menguatkanku, sosok yang menjagaku, yang selalu ada di sampingku, ya, ibuku. Dia sakit sudah menahun dan aku yang merawatnya sendiri, karena kita hanya tinggal berdua saja di Bandung. Sebelum ibu menghembuskan nafas terakhirnya, ia memberikan secarik surat kepadaku yang isinya,

Anakku sayang, bidadari kecilku, Orlee.
Kamu anak yang kuat, pintar, dan pemberani.
Ibu tahu, kamu akan mejadi orang yang sukses nantinya.
Terima kasih sudah merawat ibu.
Maafkan ibu ya sayang, sudah merepotkan kamu.
Seharusnya kamu bisa menghabiskan waktu bersama teman-temanmu, menikmati masa-masa kuliahmu.
Ibu akan selalu menyayangimu.
Percayalah, ibu akan selalu ada di sisimu.
Walau nanti, raga ibu sudah tiada.
-Ibu-

Hatiku hancur berkeping-keping ketika ibu pergi. Aku sendirian dan tidak punya siapa-siapa lagi. Karena saat itu masih harus menyelesaikan S1 di salah satu perguruan tinggi di Bandung, maka aku harus menetap di sana. Aku yang tidak dapat menerima kenyataan, akhirnya depresi. Aku mulai kehilangan arah, hidupku terpuruk. Aku terjerumus ke dalam pergaulan yang salah. Setiap hari ku habiskan waktu untuk berfoya-foya, hingga mobil peninggalan ibuku aku jual untuk menuruti nafsuku yang gila.

Setelah empat bulan lamanya berada di lingkaran setan, akhirnya aku dapat terlepas dan menghirup udara bebas, semua itu berkat Anecca, anak tunggal dari seorang pengusaha di Bandung. Kita berdua bertemu saat aku sedang mabuk berat dan tidak sadarkan diri di bar, dia yang menolongku.

“Hah! Aku ada di mana? kenapa aku di sini?” ucapku kebingungan.

Cekrek.. suara pintu kamar terbuka, terlihat seorang perempuan seumuranku masuk dengan membawa makanan.

“Loh, udah bangun” kata perempuan itu sembari meletakkan makanannya di atas meja.

“Ini di mana?” tanyaku, “Duh, kepalaku pusing banget."

“Kenalin, aku Anecca. Sekarang kamu ada di rumahku”, jawabnya sambil mengulurkan tangan.

“Hai, aku Orlee. Kok bisa aku ada di sini?” tanyaku heran.

Anecca pun mulai menjelaskan kronologinya. Aku yang masih setengah sadar tidak begitu paham apa yang dia ceritakan.

“Nih, aku bawain nasi goreng. Isi dulu perutmu, nanti kita lanjut cerita lagi”, kata Anecca, lalu dia keluar meninggalkanku sendirian di kamar. Kusantap dengan lahap dan kuhabiskan tanpa tersisa, rasa masakan rumahan memang sedap, sejenak aku merenung, aku rindu masakan ibu.

Selesai makan, aku pun beranjak turun untuk mengembalikan piring. Di bawah, aku bertemu dengan Anecca.

“Udah habis?”

“Iya nih, makasih buat makanannya. Dapur ada di sebelah mana?”, tanyaku.

Belum sempat Anecca menjawab, datang seorang wanita.

“Oh, ini temannya Caca”, ucapnya.

“Emm... iya tante”, jawabku sambil tersenyum.
“Oalah, ya sudah sini piringnya biar tante bawa.”
“Gak usah tante, aku aja yang cuci.”
“Halah udah, sini biar aku yang bawa”, kata Anecca sambil merampas piring dari tanganku.
“Eh!?”
“Udah gapapa, santai aja”, kata mama Anecca.
"Iya tante, makasih banyak."

Setelah kejadian tersebut, aku dan Caca menjadi dekat. Kami saling bertukar pengalaman, *hangout* berdua, dan menginap di Rumahnya. Kemudian, pada suatu waktu aku bertemu dengan papa Caca, beliau adalah seorang pengusaha kain batik ternama yang ada di Bandung. Parasnya mirip sekali dengan Caca, pembawaan beliau yang tegas mengingatkanku pada sosok laki-laki yang pernah menimangku saat masih kecil.

Caca sangat beruntung karena memiliki orang tua yang baik dan penuh perhatian. Jujur saja aku iri padanya, sudah lama aku tidak merasakan kehangatan keluarga, terakhir kali yang masih aku ingat ketika ayah dan ibu menggandengku di taman bermain. Sesekali saat aku sedang sendiri, terlintas dibenakku “gimana ya kabar ayah sekarang, aku merindukannya”. Bukan aku tidak mau mencari, namun ketika kami berpisah, ayah berkata “kalian jangan temui ayah lagi”, maka mulai saat itu, rasanya seolah tidak ada hak bagiku untuk bertemu dengannya.

Saat aku sedang menginap, tiba-tiba Caca menarik tanganku dan mengajak turun tanpa berkata apapun. Lalu sesampainya di ruang tengah, aku melihat kedua orang tua Caca sedang menonton tv.

“Pah, aku mau tanya sesuatu”, kata Caca kepada papanya.

“Ada apa sayang, bilang aja”

“Boleh ga Orlee tinggal sama kita?”

“Eh, kamu ngomong apa sih, Ca..”, belum selesai aku berbicara, Caca langsung memotongnya, “Udah kamu diem dulu deh, sstt!.”

Berlanjutlah percakapan yang panjang di malam itu. Singkat cerita, akhirnya aku diangkat oleh orang tua Caca dan menjadi bagian dari keluarga mereka. Aku sangat bahagia, karena mendapatkan keluarga baru yang menyayangiku, rasanya seperti mimpi. Sebagai bentuk balas budi, aku bekerja di perusahaan papa dimana aku ditugaskan untuk membuat desain batik. Gaji bulanan yang aku dapatkan, aku kumpulkan untuk membayar UKT. Beruntung aku dapat tamatkan S1 tepat waktu dan menjadi salah satu wisudawan terbaik kala itu. Aku yakin, ibu pasti bangga padaku.

***

Sore hari di teras rumah...

“Orlee, Papa lihat kamu sangat berbakat dalam hal menggambar dan semacamnya. Mungkin kamu harus lanjutkan studimu. Nanti papa yang biayai.”

“Serius, Pa?”

“Iya serius, kamu cari saja informasi. Nanti kalau sudah ketemu, beri tahu papa.”

“Yeay.. Asik! Makasih Pa, *I Love You So Much*!”

Kemudian pada pertengahan tahun 2014, aku terbang ke Paris untuk melanjutkan pendidikan di Ecole de la Chambre Syndicale jurusan *Fashion Design*. Di sana aku belajar mengenai berbagai hal, seperti bagaimana memilih bahan yang baik dan berkualitas, bagaimana membuat desain agar

tercipta suatu karya yang berbeda dan unik, serta masih banyak lagi. Selama kuliah, aku bekerja paruh waktu di salah satu butik yang cukup terkenal di Paris. Banyak pengalaman yang aku dapatkan selama bekerja di tempat itu.

Untuk mengisi waktu luang selama libur semester, aku membuat beberapa rancangan pakaian, kemudian aku foto dan upload di Instagram. Banyak respon positif dari warganet bahkan tak sedikit yang memintaku untuk membuatkan desain. Tanpa diminta, aku dibayar untuk itu. "Wah, lumayan juga nih", pikirku. Lalu aku putuskan bekerjasama dengan temanku, Cassandra, untuk mendirikan butik kami sendiri di Paris. Perlahan tapi pasti, kami berdua sukses mengembangkan usaha tersebut.

Hanya butuh waktu kurang dari 2 tahun aku menyelesaikan pendidikan, tahun 2016 akhir aku memilih untuk kembali ke tanah air dan butik itu kupercayakan pada Cassandra. Bermodal ilmu dan pengalaman yang ku peroleh selama tinggal di negeri orang, aku memberanikan diri untuk memulai usahaku sendiri. Maka terciptalah *brand* "CaroLee" singkatan dari namaku. Karena CaroLee adalah brand baru, jadi di tahun pertama memang belum ada perkembangan, namun aku tidak menyerah begitu saja. Berbagai cara aku lakukan salah satunya mengikuti *event fashion* nasional maupun internasional. Sehingga di tahun kedua, CaroLee mulai dikenal dan mendapatkan tempat di hati para pecinta fashion.

***

Suara bel berbunyi, membuatku terbangun dari tidur siangku. Terlihat dari balik pintu, ada seseorang datang, melangkah masuk ke dalam butik. Ternyata seorang pria tua. Dia berjalan mendekat ke arahku. Kemudian aku bergegas merapikan pakaian dan rambutku.

“Selamat siang, ada yang bisa saya bantu, pak?”, tanyaku.
“Sudah lama sekali kita tidak bertemu. Terakhir kali saat usiamu 8 tahun", kata pria itu.

Seketika tubuhku membeku dan mulutku membisu. Tanpa sadar, aku menjatuhkan ponsel dari genggaman. Kemudian dia mengambil dan memberikannya kepadaku sambil berkata “Sekarang kamu sudah besar dan menjadi orang sukses, ayah bangga."

Itulah hari dimana aku bertemu lagi dengan luka yang tak sepenuhnya aku benci, mungkin aku harus mulai mengikhlaskan masa lalu dan memeluknya erat, saat melihatnya kurus dengan wajah lesunya.

***

“Ketakutan akan penderitaan, lebih buruk daripada penderitaan itu sendiri. Tidak ada hati yang menderita ketika berada dalam pencarian akan mimpi-mimpinya. Hilangkan segala rasa takut yang nantinya akan menghambat jalanmu. Mimpi tidak datang dengan sendirinya, maka kejarlah mimpimu walau terjatuh dan terjatuh lagi. Jangan pernah meremehkan potensi orang lain bahkan pada dirimu sendiri.” - SN

Save Me,Save You

Karya : Krisna Julianti

Sinar Matahari mulai muncul dari tidurnya setelah beberapa jam lamanya. Serpihan sinar matahari menembus gorden kamarku bahkan mengenai wajahku. Beranjak dari tempat tidur aku langsung ke kamar mandi seperti biasanya mandi, cuci muka, sikat gigi sama seperti yang dilakukan oleh orang lain pada umumnya. Oh iya, aku belum memperkenalkan diriku, namaku Hanako Shimizu, usiaku 20 tahun. Yap, aku tinggal di Jepang lebih tepatnya di Kyoto. Aku memiliki 1 kakak laki-laki yang menyebalkan, selain itu aku juga punya ayah dan ibu. Kehidupanku awalnya biasa-biasa saja tidak ada drama atau masalah besar yang terjadi, sampai pada akhirnya kejadian itu dimulai.

Hari dimana aku kehilangan sahabat-sahabatku, karena terjadi masalah yang besar dan saling menyalahkan satu sama lain. Sebelum itu, mari aku perkenalkan terlebih dahulu tentang sahabat-sahabatku. Pertama, Minami Inoue, sama seperti namanya dia gadis yang cantik memiliki rambut panjang agak coklat, mata coklat terang, kulit putih bersih, tubuh *body goals*. Kedua, Assayami Abe, dia memiliki rambut sebahu dan selalu tertawa, sahabatku yang ini sangat cerewet sekali bahkan suka membahas yang tidak penting tetapi itu menjadi ciri khas dari dia, kalo tak ada dia mungkin sepi sekali rasanya. Ketiga, Mizuki Matsuda, sahabatku yang ini dia agak tomboi tapi masih ada unsur feminimnya. Selain itu dia juga suka sekali dengan rambut pendek nanggung, bahkan diantara kami berlima dia

yang paling berani dalam segala hal dan juga agak keras, gampang sekali marah. Terakhir, ada Mika Nakamura, dia si periang yang selalu menghibur temannya. Jika sedang sedih, pasti Hana dan Assayami selalu bekerja sama untuk menghibur kita jika sedang terjadi sesuatu.

Pertemuan pertama kami berlangsung saat duduk di bangku sekolah dasar, pastinya sudah lama sekali. Bahkan, sifat dan seluk beluk mereka kita semua sudah hafal. Aku pun telah menganggap mereka sebagai keluarga sendiri. Saat *weekend*, jika sempat pasti kami akan menginap bersama di salah satu rumah diantara kami berlima. Selalu ada cerita-cerita yang menghiasi malam sebelum tidur, entah itu tentang masalah pribadi, atau membicarakan orang lain.

Sudah satu tahun lamanya sejak masalah besar itu, kami pun tidak pernah bertemu lagi. Rasa rinduku akan bertemu, tegur sapa mereka membuatku bingung entah masalah apa yang sebenarnya terjadi diantara kami. Kejadian itu terjadi tepat saat aku pulang liburan bersama keluarga di Taiwan. Pada malam itu saat sedang mempersiapkan diri untuk cuci muka, ponselku berdering dan ada panggilan telfon dari Assayami "Hana-chan kau sedang dimana? Sudah pulang dari liburan?" aku bisa mendengar nada panik dari Minami.

"Ada apa Minami?" jawabku.

"Bisakah kau ke rumah sakit sekarang? Mika saat ini kritis dan terkulai lemas di rumah sakit, cepat kesini"

"Apa yang terjadi?" Aku yang terkejut mendapatkan kabar tersebut.

"Nanti kamu juga tahu sendiri, cepat ke sini" Aku pun bergegas untuk pergi ke rumah sakit.

Saat di rumah sakit-

Semua orang berada di Ruang Tunggu, Mika yang kulihat sedang menitikkan air matanya dan membuatku semakin bingung tak mengerti, lalu kuhampiri dia dan bertanya.

“Teman-teman sebenarnya apa yang terjadi? kenapa bisa seperti ini?” tanyaku kepada mereka.

“Kenapa bisa kritis?” tanyaku kepada Assayami

Assayami tak menjawab malah semakin kencang menangisnya, kemudian Mizuki menjawab pertanyaanku,

“Mika kritis karena mencoba bunuh diri dengan menggores bagian pergelangan tangan di kamarnya” jelas Mizuki.

Aku yang mendengar penjelasan itu kaget dan tak percaya dengan keadaan ini. Bagaimana tidak kaget, Mika yang kukenal orangnya tidak pernah memiliki masalah yang benar-benar berat. Aku pun mulai penasaran apakah dia selama ini menyembunyikan sesuatu dari kita semua, entahlah aku tidak mengerti. Teman-temanku menggeleng-gelengkan kepalanya yang berarti tidak tau apa penyebabnya. Kemudian dokter keluar dari ruangan dengan raut wajah tidak mengenakan lalu berkata,

“Saya sudah berusaha sebisa mungkin, tetapi Nona Mika kehilangan banyak darah mungkin ini sudah keputusan dari yang Yang Maha Kuasa sehingga tidak bisa diselamatkan lagi, saya minta maaf yang sebesar-besarnya” Dokter membungkuk kemudian pergi.

Bagai dihantam benda yang keras, kepalaku langsung pusing berat sekali rasanya dan mata ini menjadi panas, aku menangis kencang saat mendengar kabar itu. Teman-temanku juga ikut menangis. Masih tidak

menyangka dengan keadaan ini.

Pagi ini adalah hari pemakaman Mika, sungguh berat rasanya kehilangan sahabat untuk selama-lamanya. Saat pemakaman berlangsung semua orang yang ada di pemakaman tampak sedih kehilangan sosok Mika, Mama Mika seperti belum bisa merelakan anak gadisnya pergi. Beliau menangis, bahkan sempat pingsan sebelum berada di tempat pemakaman. Kami berempat pun tentu saja tak bisa menahan tangis, bahkan terus menangis sampai mata sembab. Saat pemakaman berlangsung turunlah hujan gerimis, lengkap sudah suasana syahdu yang menyelimuti prosesi pemakamannya. Tetapi saat semua orang yang ditinggal Mika pergi menangis, apakah membuat Mika semakin sedih? Sehingga gerimis turun? Entahlah itu mungkin hanya kebetulan.

Satu hari setelah pemakaman Mika, kami berkumpul di rumah Minami. Mungkin itu terakhir kalinya kita bertemu sebelum semua berubah. Disini kita terlihat berbeda dan tidak seperti biasanya , seperti ada yang hilang lebih tepatnya.

“Sepertinya aku punya salah dengan Mika, teman-teman” tiba-tiba saja Mizuki berbicara seperti itu.

“Apa maksudmu bilang seperti itu?” Tanya Assayami.

“Satu hari sebelum Hana pergi berlibur ke Taiwan, dia ingin bercerita seusatu tetapi aku bilang kepadanya kapan-kapan saja ,karena aku sibuk” jelas Mizuki sambil berkaca-kaca, dari raut wajahnya sepertinya dia merasa bersalah tidak mendengarkan cerita Mika.

“Ku kira itu bukan masalah penting” lanjut Mizuki.

“Sebenarnya Mika juga ingin bertemu denganku waktu itu tapi aku

menolaknya karena sedang sibuk persiapan liburan. Dia menelepon sambil menangis, aku pikir ia hanya ingin bicara seperti biasa" Sambungku

"Hey kalian kenapa tega sekali dan mementingkan diri kalian sendiri?!" teriak Assyami kepada kita berdua.

"Ya mana aku tau kalo bakal begini kan? Jadi kamu nyalahin kita?" balas Mizuki dengan nada tegas.

"Setidaknya kalian bisa dengar cerita dia kenapa, siapa tau aja dengan cerita dia bisa lega dan tidak melakukan hal-hal seperti itu" balas Assyami.

"Kan aku tidak tau, gak bakal mikir juga kan kalo dia punya masalah berat" jawabnya dengan ketus.

"Udahlah aku mau pulang saja, malah berdebat dengan orang suka nuduh" lalu Mizuki langsung keluar dari kamar Minami.

"Mizukii-chan mau kemana kamu, ayo kembali lalu selesaikan masalah baik-baik" Minami mengejar Mizuki.

"Aku malas berteman dengan seseorang yang suka menuduh, aku pamit ya bilang sama orang tuamu" kemudian Mizuki pergi.

Minami kembali ke kamarnya

"Bagaimana dengan Mizuki?" tanyaku.

"Ya begitulah, dia tetap tegas ingin pulang" jelas Minami.

"Mizuki kan memang seperti itu. Gampang sekali marah, paling nanti juga reda lagi" celetuk Assayami.

"Setidaknya kamu jangan begitu lah, sudah tau dia gampang marah" kata Minami yang kesal.

"Kok kamu nyalahin aku sih?"

"Siapa yang nyalahin, hanya memberi tahu saja"

"Tapi secara tidak langsung kamu menyalahkanku, sudahlah aku juga mau

pulang" Assayami keluar dari kamar Minami.

"Kenapa sih mereka, sensi sekali" kataku sebal dengan tingkah mereka berdua.

"Entahlah, kau mau pulang apa tidur sini?" Tanya Minami kepadaku.

"Aku pulang saja ya, belum tengah malam kok"

"Yaudah hati-hati dijalan."

Selama di jalan aku masih memikirkan sebenarnya apa yang menyebabkan Mika bunuh diri di saat aku liburan. Padahal aku sudah membelikan dia oleh-oleh yang sangat cantik. Sesampai di rumah aku pun masih memikirkan itu, sampai akhirnya aku ketiduran. Seminggu setelah kejadian di Rumah Minami aku kira akan kembali normal seperti biasanya. Tapi ternyata tidak, Mizuki tidak mau bertemu dengan kita, bahkan pada saat itu aku dan Assayami berpapasan dengan Mizuki, ia hanya diam seperti tidak mengenal kita. Sampai pada akhirnya hari terus berlanjut , satu bulan, tiga bulan sampai satu tahun setelah kejadian itu. Kita sudah tidak bertemu lagi. "Andai aku bisa memutar waktu kembali", itulah yang ada di dalam benakku.

Hmmm, sekarang aku sedang memandang bintang dari jendela kamarku dan berkata dalam hati "Ya Tuhan, apa kau mendengar doaku? Sekarang hubungan kita berempat menjadi renggang, aku bingung harus bagaimana, andai aku bisa kembali dimana Mika ingin menceritakan sesuatu mungkin aku bisa membantunya sedikit lebih baik dan mungkin kita tak akan menjadi seperti ini." ku tutup jendela kamarku dan menuju tempat tidur.

Aku pun bermimpi di depanku ada tiga pintu, pintu *Pertama* terdapat tulisan kenangan, *kedua* ada tulisan penyesalan, *ketiga* ada tulisan selamatkan kita. Sebenarnya aku tidak mengerti makna ketiga pintu itu tapi aku pun memilih pintu ketiga, perlahan aku masuk dan didalamnya ternyata kosong, ***kemudian…***

"Hana bangun, sarapan sudah jadi jangan tidur saja" Ya itu suara ibuku membangunkanku dari lantai bawah.

Aku bangun dan masuk ke kamar mandi seperti biasa, lalu ke ruang makan. Disana kita sarapan seperti biasa, sampai pada akhirnya ayahku berkata "Kalian sudah *packing* kan? jangan lupa *packing* kita besok malam berangkat ke Taiwan".

Tunggu….sepertinya aku pernah mengalami kejadian ini, apakah aku berada dalam mimpi? atau aku sedang memutar waktu setahun yang lalu? selesai makan langsung saja aku ke kamar dan mengambil ponselku mencoba menelpon Mika.

"Mika-chan" panggilku dengan nada was-was.

"Ya, kenapaa?" jawab Mika

"Ya tuhan.. benar ini Mika, aku bicara dengan Mika. Semoga saja aku bisa memperbaiki semua ini." Gumamku.

"Mau jalan-jalan hari ini? Aku ingin membeli beberapa barang sebelum pergi ke Taiwan, sekitar jam 11 siang" ajakku.

"Boleh, kita bertemu di stasiun ya"

-2 jam di Stasiun-

Saat aku sampai di stasiun, aku mencari sesok Mika, mungkin dia belum datang, atau mungkin aku yang terlalu bersemangat untuk bertemu dia tapi

tiba-tiba ada yang menepuk bahuku dari belakang,
"Hana-chan aku disini" panggil Mika
"Ah, Kau sudah sampai" kemudian ku memeluk Mika
"Kenapa sampai memeluk?" tanya dia heran.
"Tidak apa-apa hehe, yuk jalan"

Setelah kami berkeliling toko-toko dan menemukan apa yang sudah dicari kami mampir di sebuah café untuk istirahat sebelum pulang, aku senang bisa bertemu Mika disini, tapi dia memang terlihat berbeda, agak sedikit diam dan melamun.
"Ada masalah kah?" tanyaku hati-hati
"Ceritakan saja, jika ingin berbagi keluh kesahmu" sambungku lagi
"Ah…baiklah akan ku ceritakan"

Aku sedih setelah mendengar cerita dari Mika, jadi selama 2 tahun ini dia punya masalah yang berat dan mengira masalah itu akan cepat selesai. Tetapi tidak, malah bertambah berat. Pantas saja dia terlihat berbeda, jadi itu masalah keluarganya. Ayah dan ibunya selalu bertengkar dari masalah yang kecil sampai besar, terlebih ayahnya kasar terhadap ibunya, seperti kemarin saat Mika melihat ayahnya berjalan dengan wanita lain dan itu membuat Mika tambah terpukul. Dia berpikir bahwa selama ini ayahnya adalah ayah terbaik tetapi ternyata tidak. Ditambah kakak perempuan Mika yang suka menghabiskan waktunya hanya untuk pesta dan sebotol anggur. Tidak memperdulikan orang tuanya bagaimana, itulah yang juga membuatnya bersedih. Saat di cafe, Mika menangis seperti beban hidupnya sangat berat.

"jika kamu sedang mengalami masa-masa sulit, jangan gunakan

cara bunuh diri untuk menyelesaikan- masalah. Pasti ada jalan keluar lainnya. Aku akan pergi liburan, tolong selama aku pergi sampai kembali jangan lakukan hal yang aneh."

-Malam Natal 2 Tahun Setelah Pulang dari Taiwan-

Aku bersyukur Mika tidak melakukan bunuh diri atas solusi dari masalah yang dihadapinya, lambat laun keadaan Mika mulai membaik. Aku tidak menyangka bisa kembali ke masa lalu kemudian mengubah keadaan Mika yang sebetulnya telah dimakamkan menjadi lebih baik. Mika menjadi lebih terbuka tentang masalah keluarganya lalu kita berlima bisa berkumpul bersama lagi dan tahun baru kita akan berlibur bersama. Seperti inilah seharusnya pertemanan ***Save me, save you-.***

Mutiara dalam Kerang

Karya : Widi Mutiara

Matahari telah bangkit dari singgasananya, dengan senang hati ia menyinari sebuah sekolah sederhana yang letaknya di pinggir ibu kota. Sekolah itu sangat sederhana bahkan tak memiliki banyak kelas, muridnya pun tidak sebanyak murid di sekolah pada umumnya dan bahkan mereka tak berseragam.

Hari ini sekolah sederhana itu kedatangan tamu. Seorang reporter beserta awak kamera dari stasiun TV lokal ingin meliput sekolah tersebut. Mereka menunggu di ruangan kecil tempat kepala sekolah berada.

Kamera sudah dinyalakan, siap merekam wawancara Pak Bara selaku kepala sekolah. Sebuah mic didekatkan kearah mulut pak Bara, kemudian sesi tanya jawab dimulai. Reporter mempersilahkan Pak Bara untuk memperkenalkan dirinya dan menjelaskan dengan singkat mengenai sekolah yang ia ampu. Kemudian pertanyaan beralih mengenai sekolah.

“Sekolah ini sudah ada sejak 2004 yang lalu, saat itu saya masih SMA, dari awal sampai sekarang murid disekolah ini adalah anak-anak kurang mampu yang tidak dapat bersekolah dan bahkan murid yang sedang bekerja” Jelas pria berumur 32 tahun yang menggema di dalam ruangan kecil tempat ia bekerja.

Reporter mengangguk antusias dan melanjutkan bertanya, “Jadi dimulai pada saat bapak masih sekolah, ya?” Tanyanya memastikan.”Bagaimana bisa diumur bapak yang masih terbilang ABG sudah peduli dengan permasalahan sosial pak?” Imbuhnya.

Bara tersenyum, teringat pada satu hari yang telah merubah hidupnya, untuk selamanya.

****

Jakarta 2004

Bara berjalan melewati koridor menuju kelasnya. Ia berjalan dengan santai sambil memutar kunci mobil dan bersiul sepajang lorong. Sekolah masih sepi dikarenakan bel pelajaran pertama akan berbunyi 45 menit lagi. Tidak seperti biasanya ia datang secepat ini, kalau bukan karena belum mengerjakan PR Fisika yang harus dikumpulkan di jam pelajaran pertama, dapat dipastikan ia akan datang 5 menit sebelum bel berbunyi. Ia sudah berjanji kepada Bu Sri, Guru Fisika yang terkenal *garang*, akan mengerjakan PR dan mengumpulkannya. Karena biasanya ia lupa mengerjakan dan beralasan bahwa tugasnya ketinggalan. Tapi untuk kali ini, Bu Sri tidak akan memberi ampun, ia bilang akan memberi hukuman kepada anak yang tidak mengumpulkan tugasnya.

"Pagi!" Sapa Bara ketika ia melangkah ke dalam kelas XI IPA 4. Ia terdiam sejenak, kaget karna hanya menemukan 2 manusia disana, kemudian tersenyum ringan ke arah mata yang menatapnya datar. Hanya ada Lily dan Damar, mereka terkenal murid paling rajin di kelas ini.

Bara melangkah ke arah Damar, yang dituju langsung menghela nafas sambil merogoh ke dalam tasnya, ia tau maksud dari Bara menghampirinya. Setelah ketemu buku yang dicari, ia langsung memberikannya kepada Bara yang sudah berdiri di samping mejanya.

Tanpa aba-aba Bara langsung mengambil buku itu, "Gile! Belum diminta, udah dikasih." Ujarnya heboh.

Damar hanya bisa menghela nafas. Ia sudah hafal, kalau Bara datang pagi-pagi dan langsung menghampiri mejanya, pasti Bara ingin menyontek PR nya, karna aktifitas ini sudah ia lakukan berkali-kali bahkan

sejak hari pertama masuk di tahun ini.

Setelah mendapatkan barang yang diinginkan, Bara segera pergi ke bangku paling belakang, di pojok sebelah kiri, bangku itu sudah ia pilih sebagai bangku permanen. Ia harus segera mengerjakan tugas terkutuk ini sebelum bel masuk berbunyi.

"Baik anak-anak, sampai di sini materi kita pada hari ini" Ujar Bu Sri sambil merapihkan bukunya.

"Kalian di dalam kelas ya sampai guru selanjutnya masuk" pesannya.

"Baik ibu cantik" jawab Bara girang melihat kepergian ibu *killer* itu. Dia dan seluruh murid di dalam kelas bersama-sama menghela nafas seakan bersyukur.

"Tumben lo lolos dari amukkan Bu Sri" Kata Farhan seraya menepuk pundak teman sebangkunya.

Bara menarik kerah bajunya dengan bangga. Farhan hanya geleng-geleng melihat tingkah sahabatnya itu. "Udah ya gue mau ke UKS" Ujar Bara yang sudah bangkit dari bangkunya. "Mau bobo" Celetuknya.

Farhan pun mulai mengeleng-geleng kepalanya. "Heran, udah jarang masuk, ngerjain PR jarang banget, dateng telat mulu, masih aja bisa naik kelas"

"Ada uang, semua aman" Teriak Bara sambil tertawa.

Bara terbangun, perlahan ia mencoba untuk duduk, kemudia melirik ke arah jam di pergelangan tangannya. Jarum pendeknya mengarah ke angka 3 sedangkan jarum panjangnya mengarah ke angka 9, itu tandanya jam pelajaran sudah berakhir 45 menit yang lalu.

"Kenapa nggak ada yang bangunin gue, sih?! Untung gue nggak tidur semaleman di sini" gumamnya, kemudian bersiap untuk pergi. Ia

berjalan di koridor sekolah yang sudah sepi. Hanya ada beberapa anak yang sedang piket atau kerja kelompok.

"Emang temen sialan! Minta diberi pelajaran" gerutunya di sepanjang jalan menuju kelas. Tiba-tiba langkahnya terhenti, sesuatu yang tak lazim menyita pandangannya, matanya menyipit untuk memastikan apa yang ia lihat itu benar atau salah. Seorang gadis berseragam sekolah sama dengannya sedang mengubek-ubek tempat sampah dan mengambil barang-barang bekas dari tempat itu.

"*Aneh, setau gue nggak ada pemulung yang pernah masuk ke sekolah ini, apa lagi, pemulungnya murid sekolah ini*" Gumam Bara dalam hati.

Merasa diperhatikan gadis itu melirik ke arah mata yang sedang menatapnya dari jauh. Bara gelagapan karena ketahuan sedang mengintip dari balik tembok, setelah dapat menguasahi diri, dengan santai ia menghampiri gadis itu.

"Aa.. ada apa ya, Kak?" Tanya gadis itu hati-hati.

Bara melirik ke arah *badge* yang tertempel di seragam batik yang gadis itu kenakan."Kinara? Anak kelas 10?" Tanyanya untuk memastikan.

"Iya, Kak, saya kelas 10. Hmm" Kinara bergumam. "Kenapa ya, Kak?" Tanyanya santun.

Bara berdeham berkali-kali, seketika tenggorokannya terasa kering, "Gue bingung aja, lo ngapain di sini?"

"Sa-saya.." Jawabnya terbata-bata. "Nggak lagi ngapa-ngapain" Buru-buru ia mengikat plastik hitam yang hampir terisi penuh kemudian melepas sarung tangan hitam, "Saya pergi dulu ya, Kak" Tanpa menunggu tanggapan lagi, ia langsung melangkah pergi. Tetapi lawan bicaranya masih

kukuh ingin mendapat jawaban dan mengikutinya dari belakang. Sadar sedang diikuti, Kinara mempercepat langkahnya. Ia berjalan ke dalam kelas untuk mengambil tasnya, kemudian melangkah keluar. Langkahnya terhenti karna laki-laki berbadan tegap dan tinggi sudah menghadangnya di depan pintu.

"Lo belum jawab pertanyaan gue. Lo tadi ngapain?" Bara masih kukuh dengan pertanyaannya. Ia memang keras kepala, tidak akan berhenti sampai mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Maaf Kak, ini privasi, lagi pula saya belum kenal kakak sebelumya."

Bara menghela, "Jadi lo belum kenal gue?" Bara tersenyum mengejek.

"Gue Bara, anak kelas 11. Selama ini lo kemana aja sampe nggak kenal gue?" Ia tetap berlalu meninggalkan laki-laki itu dan Bara pun mengambil langkah lebar untuk menyetarakan langkahnya dengan Kinara yang berjalan terburu-buru.

"Kenapa lo kayak orang ketakutan gitu, sih?!"

Kinara tetap diam.

"Gue cuma penasaran."

"Nggak semua urusuan orang harus diketahui orang lain kan, Kak?" Balas Kinara pada akhirnya.

"Iya, sih. Tapi siapa tau gue bisa bantu." Tanpa permisi Bara menarik tangan Kirana agar ia berhenti. "Kalo lo butuh uang, gue bisa bantu. Tinggal bilang berapa." Ujarnya kemudian.

Kinara diam, ia mengatur nafasnya yang bercampur rasa lelah dan kesal. Ia menoleh ke arah Bara malas. "Saya nggak ngerti kenapa Kakak begitu ngotot untuk nyari tau. Pertama, kita baru kenal beberapa menit. Kedua, ini privasi jadi saya berhak untuk menjaganya. Ketiga, nggak semua

bisa diselesaikan dengan uang" Ia berhenti sejenak untuk menarik nafas. "Jadi, saya mohon Kakak jangan maksa"

Bara menghela nafas, "Gini ya Kinara, pertama, apa yang lo lakuin adalah nggak wajar. Kedua, ini pertama kalinya gue punya niat untuk bantu orang lain, jadi seharusnya lo bersyukur. Ketiga, kalo lo berpikir nggak semua masalah bisa diselesaiin pake uang, lo salah. Karna lo sekolah di sini pun pake uang, jadi-"

"Dan keempat" Potong Kinara. "Saya lebih bersyukur kalo Kakak nggak ikut campur."ujarnya sambil menghempas tangannya dengan kasar, kemudian berlalu meninggalkan Bara yang masih mematung.

Untuk pertama kalinya Bara diperlakukan seperti itu, sampai-sampai membuatnya terdiam karna tak menyangka. Tapi ia heran, mengapa ia tidak sakit hati dan tetap ingin menolong gadis itu? Aneh, sungguh ini benar-benar aneh.

***

Bara berpikir dirinya sudah gila. Bisa-bisanya ia memutuskan untuk membuntuti Kinara dari sekolah. Sudah jelas-jelas kemarin tawaran bantuannya ditolak mentah-mentah.

Motor Kinara berhenti di lampu merah, mengharuskan Bara untuk berhenti juga. Mereka dipisahkan oleh 1 mobil, Bara sengaja tidak mengemudikan mobilnya persis di belakang motor Kinara, khawatir Kinara akan menyadari kalau dirinya dibuntuti.

Kini motor Kinara melaju ke sebuah perumahan elite yang sudah terkenal hanya pejabat dan pengusaha yang tinggal di dalamnya. Ketika melewati gerbang ia menyapa bapak penjaga gerbang. Tak lama dari itu Bara menghentikan mobilnya di samping pos penjaga, ia menurunkan kaca

mobilnya untuk menyapa bapak yang sama.

Bapak itu memberi hormat, "Selamat sore, Mas. Mau kemana?" Tanyanya.

"Saya mau ke rumah Kinara, Pak" ujarnya sambil menunjuk Kinara yang sudah melaju, meninggalkan tempat itu.

Bapak itu mengangguk, kemudian mempersilahkan Bara untuk masuk. Bara memutar stir mobilnya sesuai arah motor Kinara melaju. Hingga akhirnya Kinara berhenti di depan rumah megah berwarna putih, dengan pagar kayu tinggi, dan pos satpam yang ada di sebelah pagar. Tak lama dari itu pagar rumahnya dibukakan oleh pak Satpam dan ditutup kembali ketika Kinara masuk.

Bara memarkirkan mobilnya tak jauh dari rumah itu. Ia memperhatikan Kinara dari dalam mobil sampai punggung gadis itu menghilang tertutup pagar.

Bagaimana bisa seorang pemulung tinggal di rumah semegah itu? Apa dia kerja di sana? Batin Bara bertanya-tanya.

30 menit Bara menunggu, pagar rumah Kinara dibuka lagi oleh satpam yang sama, gadis itu keluar dengan motor serta kantung plastik yang sudah penuh ditaruh di tengah-tengah sela kakinya. Buru-buru Bara keluar untuk mencegat Kinara pergi.

"Kinara!" panggilnya sambil berlari mendekat.

Kinara berhenti, ia celingak-celinguk mencari sumber suara dan terkejut setelah itu. "Kakak lagi, ngapain disini?" Tanyanya.

"Gue hmm gue." Bara menghela, "Oke, jujur, gue ngikutin lo."

Mata Kinara melongo, tak percaya dengan apa yang ia dengar. "Untuk apa? Masih nggak puas udah buntutin saya di sekolah? Sekarang mau apa lagi?" rentetan pertanyaan keluar dari mulut Kinara.

“Mungkin lo bakal mikir gue yang nggak-nggak. Tapi” Bara berhenti sejenak, mengatur nafasnya yang tidak beraturan,”Gue cuma mau bantu.”
“Bantu apa Kak?”
“Kalo emang pekerjaan lo sebagai pemulung, gue bisa minta bokap gue buat ngasih lo pekerjaan. Biar lo nggak usah mulung lagi di sekolah” Ujar Bara tulus. Jujur saja Bara tidak pernah setulus ini.

Kinara tidak membalasnya, ia hanya bisa menghela.

“Ngomong-ngomong” Bara melirik kearah rumah yang berada di hadapannya.
”Ini rumah siapa? Majikan lo?”
Kini Kinara menepuk jidatnya, omongan Bara semakin melantur.
“Lo kerja sebagai apa? Tukang kebun, tukang cuci, tukang bersih-bersih?”
Kinara menggeleng, ”Yang butuh bantuan bukan saya.”
Alis Bara mengerut.
“Kakak bakal tau kalo ikut saya” Kinara menguatkan kuda-kudanya.
Tapi orang yang ditunggu malah diam. “Ayo, Kak, naik!”
“Maksud lo, lo nyuruh gue naik motor? Trus lo bonceng gue gitu?” Bara menggerak-gerakkan tangannya “Nggak. deh, makasih.”
“Yaudah, kalo nggak mau ikut.”
“Mending lo naik mobil gue, motor lo ditaro aja.”

Setelah lama berpikir, akhirnya Kinara mengangguk. Kinara menunjukkan arah, sedangkan Bara menuruti perintahnya, stirnya ia putar ke kanan dan ke kiri sesuai perintah. Mobilnya berhenti di pemukiman kumuh yang tidak pernah ia sadari kalau tempat itu ada di kotanya.

“Ayo, turun!”
“Hah?”

“Turun!” Kinara keluar sambil membawa kantung plastik. Berjalan ke arah salah satu rumah kumuh, di depan sana sudah ada anak laki-laki dan anak perempuan yang sedang melompat kegirangan melihat kedatangan Kinara.

Bara hanya diam, melihat ke arah mereka, dia mengerinyit ketika melihat anak perempuan itu memeluk Kinara. Terlihat sangat dekat.

Apa itu adeknya? Batinya.

Kinara menoleh ke arah Bara yang masih tak berkutik dari tempatnya. Ia melambai ke arah Bara, mengajaknya untuk mendekat. Orang yang dituju pun berjalan ragu-ragu ke arahnya.

“Kenalin Kak. Ini Fatimah sama Mamad.”

“Oh-iya. Kenalin, gue Bara.”

Fatimah dan Mamad mengangguk secara bersamaan. Bara duduk di bangku plastik yang berada di belakang tempat anak-anak duduk lesehan. Ia memperhatikan Kinara yang sedang mengajar anak-anak kecil itu. Dengan sabar Kinara menjelaskan perkalian dan pertambahan dasar, sesekali ia mempersilahkan salah satu dari anak-anak itu untuk menjawab kemudian memberikan barang dari kantong plastik hitam yang ia bawa sebagai hadiah.

Jadi untuk itu barang-barang yang dia ambil. Gumam Bara dalam hati sambil tersenyum, namun ketika Kinara menoleh kearahnya ia segera berpaling. Setelah Kinara selesai mengajar, mereka duduk di bawah pohon sambil melihat anak-anak bermain di lapangan.

“Saya kenal Mamad dan Fatimah 2 tahun lalu Kak. Pas saya masih SMP. Waktu itu saya ketemu Fatimah lagi ngambil barang-barang bekas di tempat sampah deket sekolah saya. Saya kasih uang ke dia, tapi dia nolak. Dia bilang, orangtuanya ngajarin dia untuk tidak menerima uang cuma-

cuma.”Kinara berhenti sejenak. “Dari situ saya mencari cara untuk ngebantu dia dengan cara lain.”

Bara tertegun, ia tidak pernah menyangka ada maksud mulia dari apa yang Kinara lakukan.

“Tapi, kenapa harus di sekolah?”

“Kakak tau sendiri, kan, siapa murid di sekolah kita. Kebanyakan anak-anak orang kaya, saya suka nemu barang-barang yang masih layak pakai di tempat sampah. Kadang saya dapet tempat pensil, pulpen, tempat minum. Barang-barang itu buat anak-anak jadi makin semangat belajar.”

“Emangnya, lo nggak takut dengan tanggapan anak-anak di sekolah ngeliat lo ngelakuin itu?”

Kinara tersenyum “”Saya udah biasa dengan omongan mereka. Makannya saya nggak punya banyak temen di sekolah. Mereka hanya percaya dengan apa yang terlihat, kemudian membuat asumsi-asumsi sesuka hati. Mereka pikir kalau saya itu aneh.”

Bara bergumam. “Hmm, lagi pula mereka yang rugi. Orang baik kayak lo disia-siain.”

Kinara sedikit tersentak, pipinya merona karna malu, ia memalingkan wajahnya dari Bara.

Bara tertegun dengan penjelasan yang baru saja ia dengar, hal itu membuat batinnya terasa tertampar. Ia sadar bahwa dirinya terlalu mudah menghambur-hamburkan uang. Padahal, di luar sana banyak anak yang susah payah untuk mengumpulkan uang, hanya demi membeli makan.

“Maafin gue, ya, udah berpikiran negatif sama lo.” ujar Bara tulus.

Kinara menoleh perlahan, ia mengangguk sambil terseyum dengan tulus. Kini Bara tersadar akan sesuatu. Di matanya, Kinara seperti mutiara

di dalam kerang, yang akan kita temukan keindahannya ketika kita membuka kerang tersebut. Dan kini, Bara sudah menemukan mutiara itu di dalam Kinara.

Seakan baru diberi ilham, Bara merogor ke dalam tasnya, kemudian mengeluarkan buku dan pulpen hitam, ia menulis sesuatu yang ada di pikirannya. Setelah selesai, ia langsung memberikan buku itu ke pada Kinara untuk ia baca. Dengan ragu Kinara mengambil buku itu, kemudian membacanya dalam hati,

Kau indah
Tak seorangpun mengetahuinya
Kau mempesona
Tak seorangpun menyadarinya
Maka beruntungnya diriku
Yang menyadari kesempurnaanmu
Maka Bersyukurlah aku
Yang menemukan mutiara dalam dirimu

Seulas senyum tersungging di wajah Kinara, ia menoleh kearah Bara, menatapnya lekat-lekat.”Kalau kakak udah nemuin mutiara dalam diriku, trus, kapan kakak mau nemuin mutiara dalam diri kakak?”

***

“Kalimat itu, yang merubah hidup saya sampe saat ini.”

kapan kakak mau nemuin mutiara dalam diri kakak. Gumam Bara dalam hati.

Sang reporter menyimak cerita Bara dengan seksama. “Kalau boleh saya tau, saat ini keberadaan gadis yang bapak ceritakan dimana ya pak.”

Percakapan terhanti ketika seseorang mengetuk pintu, semua

pandangan mengarah ke sumber suara. Saat pintu dibuka, seorang wanita berjilbab sedang membawa nampan berisi minuman.

Bara tersenyum ke arah wanita itu. “Dia istri saya sekarang Ini, Sini bu.”Wanita itu, menaruh 3 cangkir di atas meja. Ia tersenyum ke arah reporter.

Reporter mengangguk, paham. “Ibu Kirana, ya. Gadis yang Bapak ceritakan dari tadi. Ibu beruntung banget punya suami seperti pak Bara ini.”

Bara menggeleng. “Bukan Kinara yang beruntung, tapi saya. Karna dia, saya bisa menemukan mutiara dalam diri saya.”

SHOW
YOURSELF

Hidden Love

Karya: Adinda Intan

Malam yang dingin tiba-tiba memasuki hariku yang biasanya sangat terang. Pergi berkeliling dari pagi hingga malam itu terasa manis. Tapi tidak untuk hari ini, kita berjalan bersama di pantai tempat pertama kita bertemu. Kau memanggilku dengan sangat lembut seolah kamu sangat mencintaiku, tapi ntah kenapa aku harus mendengar perkataan itu disaat kita sedang menikmati hari ke 1000 jadian kita. Kau menangis seolah tak mau meninggalkanku, tapi kenyataannya kamu perlahan berjalan menjauh dengan langkah yang sangat berani. Iya kamu meninggalkan aku di tempat ini, dan aku sadar kamu telah hilang.

Perasaan yang sangat manis ini tiba-tiba terhenti seperti kenangan yang akan membekas. Aku berjalan menuju mobil yang aku bawa, seolah mobil itu paham kalau malam ini aku akan pergi sendiri, ia menemaniku. Aku pun menancapkan pedal gas lalu pergi meninggalkan pantai itu dengan pesta kembang api. Tanpa menoleh ke arah mobil merah yang selalu menemani hari-hariku, aku tetap berjalan.

Tak sadar sudah sampai depan rumah, aku pun membuka pintu seperti biasa dengan sangat halus kemudian melanjutkan aktivitas harian. Aku pun membuka laptop lalu mengetik email, tak sadar aku menuliskan

***

Email

TO : Ryan Leon Putra

From : Violeta Krystal Putri

"hei.. Ryan. Aku udah sampai rumah, kamu bagaimana? aku akan melanjutkan aktivitasku. Kamu juga ya"

DERRR.. (suara petir menggelegar) membuatku sadar, "WHAT!! Apa ini kenapa aku mengirim pesan kepadanya..." gumamku dalam hati. Oh iya namaku Violeta Krystal Putri, anak pertama dan terakhir di Keluarga Permata. Aku adalah orang yang sangat mencintai sesama (kemanusiaan), aksi sosialku di berbagai penjuru negeri sudah tercatat. Mengirim pesan dengan email cantik bukan? Aku adalah orang yang sangat menyukai hal-hal cantik dan sederhana. Malam berlalu dengan cepat, pagi membuatku bergegas menuju kampus dengan hati yang masih kaku, melanjutkan hari dengan sangat nyaman, entah itu sementara atau selamanya.

Seperti BOM yang tiba-tiba meledak, perasaan yang aku tahan ini semakin membuatku sedih. Semua acara sosialku terhenti, saat aku merasakan sepi dan menantikan email darinya.

"Vio…" panggil Melinda, teman kampusku yang juga teman Ryan.

"kemana aja kamu.. aku mencarimu, aku ada info nih.." ujarnya saat aku menoleh ke arahnya.

"ada apa Linda?" ujarku dan tiba-tiba aku merasa agak pusing.

BRUKKK.. "Vio...VIOLETA.. BANGUN!!BANGUN!!" teriak Melinda, sampai itu saja aku mengingat hari ini.

Beberapa menit terasa aku pun membuka mata dan terlihat sosok yang sedang aku pikirkan, wajah yang selalu terlihat tampan, sangat ingin aku melihatnya walaupun kenyataannya ini terakhir kalinya kita bertemu. Semua terasa masih sama, saat kita menjalin hubungan. Kamu bertanya padaku dan aku pun menjawabnya.

Setelah cukup sehat, aku pun mulai merenungkan sesuatu dan mulai melihat ke arah belakang, apa yang telah aku lakukan, hingga dia memutuskan berpisah. Berjalan menyusuri waktu aku pun bertemu dengan Melinda, dan berbica dengannya.

"Lin..Melinda, kenapa aku kemarin?" ujarku, seolah lupa bahwa aku baru saja masuk dari Rumah Sakit.

"lah.. mana gue tau, kangen kali sama Ryan." Jawabnya

"mana mungkin," jawabku tegas.

"yakali gak kangen, orang kalian barusan putus." Celetuknya yang membuatku sadar.

"putus itu emang berat, tapi masih berat sama masalah aksi sosial kita nih.." lanjutnya.

"emang ada apa ?" tanyaku bingung.

Dengan sangat jelas Melinda menjelaskan bahwa sedang terjadi krisis di suatu daerah yang bernama Kampung Bunga. Baru sehat beberapa jam aku pun langsung terbang ke Kampung Bunga yang memakan waktu 10 jam dari kotaku. Seperti ada yang melihatku di Rumah sakit tadi, aku mulai sedikit bingung dengan orang tersebut, namun aku tetap menghiraukannya. Sesampai di kampung itu aku mulai berdiskusi dengan organisasi yang aku

KEBAHAGIAAN

Satu kata berjuta kalimat
Seakan mudah tapi sulit
Kebebasan bukan berarti pahit
With you
Menghadapi kesulitan denganmu
Melewati musim dingin dan belenggu
Akan terasa ringan with you
Tidak cukup kata “Hi”
Seperti merpati yang selalu bernyanyi
Saling mengenggam tangan yang hangat mari kita terus bermimpi
Kebahagian seperti permen yang manis
Begitu juga kalau kita menangkis
Kesulitan.

Setelah beberapa hari di kampung ini, dengan menyelesaikan dan membantu warga kampung. Para relawan dan timku memutuskan untuk pulang. “Terimakasih semuanya, atas jasa kalian semoga kampung kita selalu harum seperti nama kampung kita.” Kata-kata itu menjadi tanda perpisahan kami. Seakan ingin terus di sini semua orang merasa sedih. Namun berbeda dengan Sindy, teman yang selalu ingin membantu tapi ia sangat merindukan orang tuanya, ia sangat bersemangat untuk pulang. “hei.. Vio, aku mau bilang dia sangat tersiksa putus denganmu.” Celetuk Sindy, yang sadar aku ada disebelahnya.

Dengan perasaan heran aku mulai melihatnya dan berbicara tapi

pimpin, mencari solusi dari sebuah masalah itu adalah penting dalam suatu aksi sosial. Persamaan dan perbedaan pendapat adalah hal yang maklum bagi kita karena suatu perbedaan akan selalu ada, tergantung bagaimana kita menyikapi dan melewatinya.

Perjalanan panjang dimulai hari ini, kami berjalan kaki kurang lebih 5 jam dari kampung itu untuk membawakan air, makanan dan kayu bakar. Gotong royong adalah hal penting dalam menyikapi suatu krisis. Naik gunung, masuk hutan juga memancing bagi kami sangatlah bermanfaat dan sangat menyenangkan, tapi tidak bagi mereka yang belum pernah terjun langsung.

Disela-sela istirahat aku pun tak sadar melihat HP Melinda dan ada pesan masuk: "bagaimana keadaan Krystal". Tidak berani aku membuka privasi temanku, aku pun melanjutkan kegiatanku lagi. Dengan wajah yang masih setengah pucat aku membantu ibu-ibu untuk memasak.

"ayo semuanya makan.." teriakku.

"Violet, bagaimana keadaanmu. Sepertinya kamu harus istirahat lagi." Tanya Roy, teman kampusku.

"baik kok, kita harus menyelesaikannya." Jawabku tegas.

"dasar susah dibilangin," celetuk Melinda.

Malam pun akhirnya datang, semua orang tetap melanjutkan membangun kantor desa setempat. Kebahagiaan bagiku adalah saat melihat orang lain tertawa dengan sangat lepas. Melihat semua menjadi cantik adalah tujuan terpendam dalam diriku, tapi tidak dengan hari ini aku sangat merasa lelah seakan ingin membuka email dan mencari kekuatanku.

tidak sepenuhnya aku paham dengan apa yang diucapkan Sindi karena aku sangat lelah dan mulai kehilangan pendengaranku. Aku pun hanya menganggukkan kepala yang berarti iya, perlahan Melinda yang jauh disana menghampiriku seakan paham kalau aku akan jatuh beberapa detik lagi.

"Sudah Sindi, dia tidak akan dengar." Ujarnya dan menepuk pundakku.

"HAH! Aku dari tadi bicara panjang kali lebar, kamu tidak paham." Tanya Sindi.

"Ahh sorry sorry, seperti ini kambuh deh." Jawabku.

"Dia sedang sakit Sindi, tolong mengerti. Pulang dari sini sepertinya kamu harus ke Rumah Sakit lagi. Lihat wajahmu."

"Ini lah kenapa Ryan memutuskanmu." Lanjut Melinda.

"Apa kamu bilang?" tanyaku bingung.

Flashback..

Versi Ryan

Malam yang harusnya indah, ku beranikan diri untuk mendekat padanya. Berat rasanya mengeluarkan kata-kata yang mungkin menyakitinya. Setiap perbuatan pasti ada sebab dan akibatnya. Tidak sepenuhnya dalam kehidupan harus bahagia. Itu lah kenapa aku meneteskan air mata ketika mengajaknya berpisah. Perpisahan itu berat, terutama saat kita yang harus memulai untuk berpisah.

Aku masih ingat ketika kamu melintasi mobilku dengan sangat halus, aku pun mengikutimu sampai rumah. Menunggu beberapa menit adalah keputusan yang ku ambil hingga melihatnya masuk ke dalam rumah, setelah memastikannya aku pun pulang ke rumah. Dengan suasana yang aneh kamarku terasa sangat sepi dan sunyi. Hanya ada foto dan gitar

kesukaannya dikamar ini. Aku pun mengecek email, dan selalu menunggu di depan laptop tapi tak kuat hati aku mengirimnya pesan.

"Aku pasti bisa, ini untuk kebaikannya." Tegasku dalam hati.

Hari-hari berlalu dengan cepat, aku yang melihatnya berjalan dengan lesu tetap berjalan dibelakangnya. Sangat sedih melihat ini, tapi aku berharap semoga dia bisa menjadi diri sendiri yang lebih baik lagi dan terus mencintai dirinya sendiri.

Di kantin..

Ku teguk secangkir kopi yang telah ku pesan, dan tiba-tiba HP ku berbunyi.

"Halo.. ada apa Melinda."

"Ini Krystalmu jatuh pingsan cepat kesini." Ujarnya dengan nada yang cukup membingungkan.

Beberapa jam kemudian aku pun menunggunya di dalam Rumah Sakit. "MAAF" itu kata yang aku ucapkan saat melihat wajah kecilnya. Takut ia akan sadar aku disini, aku pun pergi menjauh dan ketika aku kembali ke kamarnya lagi ia sudah tidak ada.

"Dia pasti akan pergi, untuk apa aku mencemaskannya." Ujarku dingin.

VIOLETA-

"Jadi itu masalahnya.." celetukku.

"Itu bukan masalah yang kecil, Vi.. kamu gak tau seberapa khawatirnya dia denganmu. Sudah aku bilang jangan lah kamu terlalu banyak menghabiskan tenaga dan pikiranmu untuk membantu sesama."

"Iya tapi kan, mereka membutuhkan bantuanku."

"Coba kau lihat bagaimana dengan hidup mu sekarang, ayo kita ke Rumah

Sakit dan lihat seberapa hebatnya tubuhmu kalau kamu masih seperti ini." Ucap Melinda.

"Dia mencintaimu tapi dia tidak bisa melihatmu seperti ini, makanya dia memutuskan untuk berpisah. Sepertinya kau harus lebih PEKA lagi."

"Jadi ini salahku ? bagaimana dia bisa seperti itu ketika dia mencintaiku." Kataku masih tidak paham.

"Dia pasti hanya mencari alasan." Lanjutku, seolah mencari benarnya saja.

-ketika kebahagiaan seseorang muncul, belum tentu kebahagiaanmu juga muncul, maka cintailah dirimu sendiri, sebelum terlambat mari genggam tangan kita sendiri-

Dengan raut wajah yang masih bingung, aku pun segera naik pesawat menuju kotaku dengan maksud menemui Ryan. Cuaca yang masih sangat mendung ini tiba-tiba berubah menjadi sangat terik seakan menandakan kebahagiaan akan datang di musim ini. Setelah memakan waktu yang cukup lama akhirnya aku sampai di kediaman Ryan. Seolah dia paham aku akan datang, ia sekarang berada di depan rumah.

Aku pun berlari dan memeluknya lalu "Maaf Ryan.. aku tak mengerti kamu."

"Ada apa Krys.." jawabnya terheran-heran, dan perlahan tubuhku dipaksa untuk menjauh darinya.

"Maaf aku selama ini, terlalu berusaha dengan keras tanpa memperdulikan diriku, kamu dan tentunya kesehatanku. Padahal kamu sangat memperdulikan aku."

"Tidak apa-apa, sekarang mari hidup masing-masing dan mencintai diri kita sendiri." katanya sambil melepaskan sesuatu yang dari tadi ia pegang.

"Iya... mari bahagia." Ujarku.

Hari demi hari akhirnya kita lalui dengan senyuman dan kebahagian, Violeta sekarang tumbuh menjadi gadis dewasa yang lebih memperhatikan kesehatan dan mencintai diri sendiri mengerti bagaimana semua ini bermula dan sekarang hidup nyaman. Begitu juga Ryan, Ia menjadi cowok yang sangat tampan dan tumbuh dewasa dengan pekerjaan sebagai bos di salah satu perusahaan terkenal. Walaupun kami telah berpisah tapi kami tak pernah membiarkan rasa ini hilang, entah kita jodoh atau tidak yang penting kita lalui saja hari ini.

-Bukan cinta yang berubah, tapi keadaan dan suatu kebohongan yang dapat mempengaruhi hilangnya cinta -

Jika Bukan Diriku, Siapa Lagi?

Karya: Devita Ayu

Berlenggak-lenggok di *catwalk*, menari-nari di atas panggung. Hal itulah yang sehari-hari menjadi tontonan Freya ketika ia sedang memiliki waktu senggang. Seperti wanita pada umumnya, Freya tertarik pada suatu hal yang umumnya digandrungi juga oleh wanita lainnya yaitu masalah kecantikan. Oleh karena itu, Freya selalu mengikuti acara-acara di televisi yang mempelihatkan para model yang dengan paras cantik dan tubuh indahnya wira-wiri di atas panggung.

"Wah cantik sekali paras wanita itu dengan hidung mancung dan dagu lancipnya" gumam Freya disertai mata yang berbinar-binar.

Ketika Freya sedang asyik mengagumi kecantikan para model-model yang disebut dengan "*Victoria Angels",* ibu Freya memanggilnya dari dapur "Freya sudah jam berapa ini ayo belajar! Kamu ini kerjaannya hanya menonton TV saja padahal tinggal satu bulan lagi kamu ujian". Dengan malas Freya mendengarkan omelan ibunya kemudian segera mematikan televisi dan menuju kamarnya untuk belajar.

Saat berada di meja belajar, pikiran Freya sangat tidak fokus terhadap pelajaran yang sedang Freya pelajari, ditambah pelajaran itu merupakan pelajaran yang paling dibenci oleh setengah populasi siswa di dunia ini, pelajaran itu adalah matematika. Pikiran Freya terbayang-bayang oleh paras cantik dan badan semampai yang dimiliki oleh para model yang Freya lihat di televisi tadi. Hal itu juga yang membuat Freya langsung buru-buru menuju ke kaca lemari yang berada di samping meja belajarmya untuk

melihat bentuk dirinya melalui refleksi kaca. Bukan kepuasan yang Freya dapat melainkan rasa kecewa karena melihat betapa buruk dirinya. “hidung pesek, kulit sawo matang, tubuh pendek nan gempal” batin Freya. Disaat itulah Freya merasa kecewa terhadap dirinya sendiri karena tidak bisa memiliki apa yang dimiliki para model-model yang sering ia lihat di televisi yaitu kecantikan.

Keesekoan harinya Freya memulai hari seperti biasanya, bersiap-siap untuk berangkat sekolah. Freya sampai ke sekolah kurang dari lima belas menit sebelum bel masuk, sehingga ia dapat berbincang dengan kawannya. “Lihatlah! cantik sekali para personil *Blackpink* ini” tunjuk teman Freya bernama Jessica. “Mereka sangat cantik dan memiliki tubuh yang sangat bagus. Aku iri kepada mereka” timpal Irene. Freya hanya memandangi kedua temannnya yang sedang membahas salah satu *girl group* dari negeri ginseng yang tengah naik daun. “Bagaimana ya bisa memiliki tubuh seperti mereka?” ucap Jessica. “Menurut yang aku baca di artikel, para *girl group* korea ini melakukan diet yang ekstrem demi menjaga tubuh mereka”, timpal Irene. Mendengar perkataan Irene membuat Freya memikirkan sebuah ide. Ide ini merupakan jalan untuk mencapai mimpinya memiliki tubuh yang semampai, tubuh yang sering ia lihat melalui layar kaca atau lebih tepatnya tubuh para model-model yang sempat membuatnya kecewa terhadap dirinya sendiri.

“Bu, Freya ingin diet. Mulai sekarang Freya cuma makan sayur-sayuran satu kali sehari dan enggak makan nasi” ujarnya kepada ibu saat pulang sekolah.

“Kamu ini aneh-aneh aja Fre, nanti kamu bakal sakit kalo enggak makan nasi ditambah cuma makan sekali aja. Habis ini kamu ujian jangan berbuat

yang aneh-aneh".
"Tapi bu…Freya ingin hidup sehat".
"Hidup sehat apanya kalo cara kamu diet kayak gitu, pokoknya ibu engga setuju" tegasnya.
"Freya bakal mencobanya dalam waktu seminggu bu. Jadi izinkan freya untuk diet ya" tambah Freya.
"Anak ini kalau sudah punya keinginan.." ucap ibu Freya sambil berdecak.
"Ya sudah, ibu izinkan. Tapi ingat! cuma satu minggu".

Freya mengangguk dengan semangat dan bersiap untuk memilih menu sayuran yang akan ia makan besok. Sambil tersenyum Freya membayangkan memiliki tubuh seperti para model dan anggota *girl group* korea yang semampai.

Pagi-pagi sekali Freya sudah merebus sayur-sayuran yang akan ia santap sebagai menu sarapan sekaligus menu makanannya untuk satu hari penuh. Dengan semangat Freya memakan menu sarapan yang sudah ia buat dan meminum susu rendah kalori untuk asupan tenaga. Hal itu terus menerus ia lakukan walaupun tubuhnya terasa lebih lemas dari biasanya dikarenakan aktivitas Freya yang penuh dari pagi hari hingga sore hari.
"Tinggal tiga hari lagi semangat Frey! Kamu pasti bisa" ucapnya dalam hati.

Hari kelima melakukan diet berbarengan dengan jadwal pelajaran olahraga membuat Freya sangat merasa lemas dibandingkan hari-hari sebelumnya. Keinginannya untuk membolos pelajaran olahraga terhalang bayang-bayang wajah garang berkumis tebal dari guru olahraga yang sudah terkenal reputasinya di seluruh penjuru sekolah. Suara pluit yang memekakkan telinga pertanda bahwa lari 500 meter yang menjadi jenis

olahraga di hari itu memaksanya untuk berlari dengan kepala yang pening. Di tengah perjalanan tiba-tiba pandangan Freya menjadi kabur disertai langkah kaki yang kian melemah dan warna gelap yang menyelimuti matanya.

Sayup-sayup Freya mendengar suara kedua temannya Jessica dan Irene yang mencoba memanggil-manggil namanya. Terlihat guratan kepanikan menyelimuti wajah kedua temannya yang berparas manis ini. "Frey kamu nggak apa-apa? tadi waktu kamu lari tiba-tiba kamu udah pingsan aja di tengah-tengah lapangan" ucap Irene.

"Aku nggak apa-apa kok, cuma tadi pusing aja tapi tiba-tiba jadi gelap semua" ucap Freya dengan nada lemah sambil mengumpulkan kesadaran.

"Kamu kayaknya sakit deh Fre. Muka kamu pucat banget, kamu izin aja ya buat pulang biar bisa istirahat dirumah." ungkap Jessica.

Freya pun mengiyakan perkataan Jessica dan meminta izin kepada wali kelas untuk meninggalkan sekolah dengan alasan sakit.

Setelah mendapat izin dan menaiki ojek online untuk sampai ke rumah, sampailah Freya di rumah dengan wajah pucat dan badan yang terlihat lemas. Ibu Freya yang sedang santai menonton televisi mengalihkan pandangannya dan menatapnya heran karena jam masih menunjukan jam sebelas siang, tapi anak perempuan satu-satunya ini sudah pulang ke rumah.

"Lho Fre, kok kamu jam segini udah pulang?".

"Iya bu, Freya lagi ga enak badan jadi izin buat pulang".

"Wajah kamu pucet banget lho Frey. Apa ini gara-gara diet kamu itu ya jadinya kamu sakit?".

Freya hanya bisa terdiam mendengar pertanyaan ibuku. Freya takut mengiyakan pertanyaannya karena sebenarnya ibunya tidak setuju dengan rencana dietnya ini.

“Sini Fre, ada yang mau ibu omongin sama kamu.” ucap ibu sembari duduk di kursi.

“Ibu sebenarnya khawatir saat Freya bilang Freya ingin diet. Ditambah porsi makan yang Freya makan sedikit dan nggak sesuai sama aktivitas yang Freya lakukan. Ibu tau kesukaan Freya, ibu diam-diam selalu liat Freya nonton acara yang berhubungan sama kecantikan. Itu jadi alasan kamu buat diet kan?”.

“Iya bu.” ucap Freya sambil mengangguk.

“Jadilah diri kamu sendiri Freya, jangan mencoba menjadi diri orang lain. Cintai diri kamu sendiri terima kelebihan dan kekurangan yang ada di dalam diri kamu. Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda, masing-masing pasti punya kelebihan dan kekurangan. Setiap orang memiliki kecantikannya sendiri, kecantikan nggak hanya bisa diukur dengan hidung mancung, kulit putih atau badan yang tinggi semampai. Tapi kecantikan itu berasal dari diri kamu sendiri, dari dalam diri kamu sendiri. Nah, makanya kamu harus cinta sama diri kamu sendiri supaya kamu bisa memperlihatkan kecantikanmu itu Freya”.

Freya tertegun mendengar nasihat yang diberikan oleh ibunya dan disisi lain Freya merasa bersalah kepada dirinya karena sempat merasa kecewa terhadap fisik yang ia miliki. Freya pun tersadar bahwa ia harus mencintai dirinya dan mencintai segala kekurangan yang dimilki oleh dirinya. Ia juga menyadari bahwa standar kecantikan akan membuat dirinya merasa *insecure* terhadap dirinya sendiri. Standar kecantikan sendiri selalu identik dengan wanita yang berkulit putih, berhidung mancung, berambut lurus, memiliki tubuh yang ramping dan sebagainya. Sejak saat itulah dikit demi sedikit, pelan tapi pasti Freya belajar cara mencintai dirinya sendiri.

Freya belajar bahwa dengan mencintai dirinya sendiri, maka akan

menimbulkan rasa kepercayaan diri di dalam dirinya dan mampu memberikan aura-aura yang positif terhadap orang-orang di sekitarnya. Salah satu bentuk kecintaan diri sendiri yang dilakukan oleh Freya adalah dengan merawat dirinya sendiri. Freya mulai rajin memakai produk-produk *skincare* untuk merawat kulitnya agar kulitnya lebih sehat dan menjaga pola makan serta berolahraga agar tubuhnya terasa sehat.

***

Tinggal menghitung hari, Freya akan melaksanakan Ujian Kelulusan dan Ujian Penentuan Masuk Perguruan Tinggi Negeri. Dari jauh-jauh hari Freya sudah mempersiapkannya dengan belajar dan mengikuti les agar ia dapat diterima di salah satu Perguruan Tinggi Negeri favorit yang terletak di kota Semarang. Ia mempercayakan hasil ujian kepada Tuhan Yang Maha Esa serta usaha yang selama ini telah dilakukan oleh dirinya.

Hari yang ditunggu-tunggu Freya pun tiba, jantung tiibalah saat namanya ia ketik dalam kolom yang telah disediakan, terlihat warna hijau dibalik layar laptopnya. Freya menangis bahagia megetahui apa yang diimpikannya dapat terwujud. “Selamat ya nak, ibu sangat bangga padamu” ucap ibu Freya seraya memeluk anaknya.

Hari Penerimaan Mahasiswa Baru telah tiba, banyak wajah-wajah baru yang telah resmi menjadi mahasiswa. Tampa kraut kebahagiaan di wajah masing-masing mahasiswa tak terkecuali Freya. Dihari-harinya menjadi mahasiswa Freya memiliki banyak teman di kampus barunya karena sifatnya yang ceria, periang dan percaya diri. Freya juga aktif mengikuti berbagai organisasi baik di dalam maupun di luar kampus dan mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dengan baik dan penuh *self confident.* Prestasi yang diraih Freya pun tak main-main, ia berhasil

menjuarai beberapa ajang perlombaan yang digelar baik tingkat fakultas, universitas maupun di tingkat nasional.

Banyak hal yang dialami Freya sehingga ia dapat sampai pada titik rasa bahagia di dalam dirinya. Freya yang dulunya sempat merasa kecewa terhadap dirinya, merasa tidak percaya diri dan selalu terpaku pada standar kecantikan yang menurutnya saat ini tidak masuk akal sempat tidak mencintai dirinya di masa lalu dan mencoba melakukan hal-hal yang malah merugikan dirinya. Berbekal nasihat ibunya dan keinginan Freya untuk berubah sehingga menjadikan Freya lebih belajar untuk mencintai dirinya. Dimulai dari kita mencintai diri kita sendiri maka kita akan mendapatkan cinta dari orang lain.

Keluar dari Zona Nyaman

Karya: Fanisya BPP

Namaku Syelia Berlian, seorang perempuan yang suka *travelling*, kuliner, dan suka mengeksplorasi berbagai macam hal yang baru.. Hampir setiap liburan, aku memanfaatkannya dengan jalan-jalan mengunjungi berbagai tempat wisata yang ada di sekitarku. Tak lupa setiap mengunjungi tempat wisata, aku selalu mengabadikan momen itu dengan kamera cantikku. Biasanya, foto-foto yang terabadikan selalu aku unggah di *instagram.*

Sejak duduk di bangku SMP, aku menjadi penikmat sosial media yang bagiku merupakan hal yang sangat menyenangkan. Terutama ketika foto yang aku unggah di *instagram* banyak *netizen* yang menyukai foto tersebut, hingga membuat pengikut-ku bertambah. Sebelum ada *instagram*, aku mengunggahnya ke dalam akun *facebook*-ku. Aku sendiri adalah salah satu orang di dunia ini yang sangat menyukai hal-hal di dunia maya, oleh karenanya dari SD aku sudah paham dengan dunia itu.

Saat aku sedang duduk di bangku SMA, ada seorang temanku yang mengajakku *hunting* foto. Temanku bernama Raian, ia adalah seorang fotografer yang bisa dibilang sudah ahli, karena ia berasal dari keluarga yang mempunyai studio foto dan cukup terkenal di Kota Semarang. Aku pun mengiyakan ajakan Raian untuk *hunting* foto. Kurang lebih selama 2 tahun aku selalu mengeksplorasi tempat-tempat wisata yang ada di Kota Semarang. Semakin sering aku mengunjungi tempat wisata, semakin banyak pula koleksi foto yang aku miliki dan selalu terunggah untuk mengihiasi laman *Instagram*-ku.

Kring…kriingg… entah ada angin apa, tiba-tiba aku dihubungi oleh salah satu agen Majalah Ekspresi Remaja Suara Merdeka, dengan perasaan yang bingung aku pun menerima tawaran, menjadi model di majalah tersebut. Sembari menenangkan hati, aku pun berjalan menuju meja makan yang telah tersaji berbagai makanan dan terdapat sosok cantik yang tak kalah denganku.

"Ibu…", sapaku dengan senyum kecilku.

"Iya sayang, ada apa?", tanyanya lembut.

"Ini makan dulu, jangan lupa cuci tangan" terusnya.

"Iya ibu, aku mau bilang sesuatu" ujarku bingung.

"Ada apa sayang? Cerita sama ibu" sambungnya.

"Kakak mendapatkan tawaran untuk menjadi model di Majalah Ekspresi Remaja Suara Merdeka, apa ibu mengizinkan aku?" tanyaku sembari mengambil secentong nasi.

Ibu pun mengizinkanku, namun dengan beberapa syarat yang menurutku itu tidak menjadi masalah. "Baik, ibu mendukung asal tidak mengganggu sekolah kakak." kata ibuku yang selalu menjadi prinsipnya. Oleh sebab itu, saat ada acara pemotretan aku selalu mencari waktu dimana aku sudah pulang sekolah dan ibuku sudah pulang kerja. Saat pemotretan aku selalu ditemani oleh ibu, adik, dan seorang asisten yang diberikan oleh Majalah tersebut.

Seiring berjalannya waktu aku mendapat berbagai tawaran menjadi model dalam peragaan busana di beberapa butik pakaian muslim dan juga model fotografi. Semakin banyak juga fotografer yang menghubungiku untuk menjadikanku objek fotonya. Kurang lebih selama 3 (tiga) tahun, aku sangat nyaman dengan hal tersebut dan menjadikan hal tersebut menjadi

salah satu hobiku. Menjadikannya sebagai hobi tidaklah membuat beban ini berat, terutama yang paling menyenangkan adalah ketika aku mendapatkan honor atau uang dari hobi ini. Dengan perasaan yang bangga akan diri ini, membuatku merasa nyaman dengan situasi dan lingkungan yang aku jalani ini.

Kini aku telah lulus dari bangku SMA, aku sangat bangga dengan diriku karena aku lulus dengan nilai yang cukup memuaskan. Aku mempunyai banyak cita-cita dan salah satu dari cita-citaku adalah menjadi seorang Notaris. Lalu aku mencoba mendaftarkan diri untuk melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum, Universitas Diponegoro (FH Undip), Semarang melalui jalur undangan yang sering di sebut jalur "SNMPTN". Dengan sangat bahagia akhirnya aku lolos SNMPTN dan aku menjadi salah satu mahasiswa FH Undip. Pintu menuju cita-citaku menjadi seorang Notaris telah aku buka satu.

Sebenarnya menjadi model adalah salah satu cita-citaku saat aku berada di bangku TK, dan aku merasa itu sudah cukup untuk saat ini. Bermodal dari pengalaman masa sekolahku, untuk *fee* yang aku dapat menurut aku cukup karena jika dibanding dengan teman-temanku yang lain, aku sudah bisa mendapatkan penghasilan dari hasil jerih payahku sendiri.

Matahari yang terik seketika membangunkanku dari lamunan yang terasa sangat membosankan, dengan perasaan yang lain aku mulai memikirkan sesuata yang belum pernah dan aku ragukan. Keinginan itu adalah keinginakan ku keluar dari zona nyamanku. Selama ini aku sangat nyaman dengan dunia model yang aku jalani disaat aku duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA).

"Aku memutuskan untuk mencoba memberanikan diri untu keluar dari zona nyamanku"

Setelah aku keluar dari zona nyamanku, aku mencoba masuk ke dunia model make-up. Menjadi model make-up aku jalani saat aku libur kuliah dan weekend. Kegiatanku ini bisa dibilang berbeda saat aku sekolah, karena kali ini sangat membutuhkan waktu yang cukup lama atau bahkan bisa menghabiskan waktu sehari penuh. Dengan perasaan yang beda ini aku mulai jatuh cinta pada hidupku yang aku jalani sekarang, karena aku cuma duduk lalu berpose atau bergaya kemudian mendapatkan uang.

Bergaya dan berfoto adalah salah satu hobiku. Hasil foto tersebut digunakan sebagai portofolio para MUA (*Make Up Artist*). Model make up adalah sebuah kanvas untuk para MUA.

Kini semakin banyak MUA Semarang bahkan luar Semarang yang menghubungiku agar aku menjadi kanvasnya. Jika dibandingkan dengan model fotografi, aku lebih nyaman dengan model make up karena jika model fotografi pasti akan panas-panasan menerjang terik matahari, jika tema fotonya *outdoor* (luar ruangan). Sedangkan jika model *make-up* selalu di dalam ruangan yang ber-AC, itulah yang membuatku lebih nyaman.

Selain menjadi model *make-up*, aku mencoba lebih berkembang lagi dengan menjadi model gaun pengantin modern maupun baju pengantin tradisional. Saat ada event-event *wedding expo*, aku selalu ikut dalam acara tersebut untuk menjadi model *make-up* sekaligus model busana gaun pengantin modern maupun baju pengantin tradisional. *Fee* yang aku dapatkan selama menjadi model, Alhamdulillah kini telah terkumpul di tabunganku dan sebagian bisa aku gunakan untuk membeli berbagai

macam barang yang aku inginkan. Menjadi kebanggaan tersendiri tentunya karena aku sudah bisa mencari uang sendiri. Aku pun sangat bersyukur karena keluargaku sangat mendukungku. Jika ada *job model*, aku selalu diantar oleh salah satu keluargaku dan jika ada event *wedding expo*, keluargaku juga selalu datang ke event tersebut untuk melihat penampilanku.

Sebagai seorang model, aku juga harus bisa menjaga *attitude* ku agar para MUA senang menjadikan aku sebagai kanvasnya. Itu adalah salah satu hal yang harus dimiliki oleh setiap orang. Di dunia kerja apapun, *attitude* yang bagus harus dimiliki oleh setiap orang. Menurutku attitude adalah sikap, tingkah laku atau perilaku seseorang dalam berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan sesama manusia. Seperti seseorang yang bersikap sopan santun, belum tentu memiliki *attitude* yang bagus. *Attitude* bekerja dengan hati nurani. Apabila *attitude* diterapkan pada kehidupan sehari-hari, kita akan mendapatkan tanggung jawab yang besar akan hasil dan menimbulkan pengaruh kepada masyarakat atau orang-orang sekitar.

"Jangan takut untuk keluar dari zona nyaman karena tanpa kita sadari, zona nyaman tersebut sudah membuat seseorang sulit untuk maju dan berkembang."

Sebab selama ini yang kamu kerjakan hanya begitu-begitu saja, tanpa adanya inovasi atau pelajaran baru yang diterima. Bagi kalian yang masih berada di zona nyaman, cobalah untuk bangkit dari zona nyaman kamu dan berani untuk mencoba hal baru yang belum pernah kamu lakukan. Keluar dari zona nyaman juga akan membuat kamu menjadi pribadi yang lebih *open minded*. Karena memiliki pemikiran yang terbuka akan mengeksplorasi pikiran kamu untuk menjadi lebih kreatif, tampil beda,

menerima pada pengalaman dan cara pandang yang baru maka peluang kesuksesan pun akan semakin tinggi pula.

"Jika kalian punya cita-cita, jangan cuma ***punya*** tapi harus kalian ***gapai dan wujudkan*** cita-cita tersebut. Menjadi model bukanlah cita-citaku, tapi salah satu dari bagian cita-citaku. Masih banyak cita-citaku yang harus aku wujudkan."

Setiap orang dalam mengambil keputusan ataupun menentukan suatu pilihan pasti akan mengorbankan atau merelakan suatu hal. Semua pasti ada prosesnya, rasakan dan nikmati semua proses-prosesnya. ***Keep spirit and fighting****!*

Terimakasih

Karya: Andika Putri

Adanya malam membuat pagi menanti
Adanya hujan membuat pelangi menanti
Adanya tangis membuat tawa menanti
Adanya hari ini membuat esok menanti

Hari ini akan menjadi sejarah
Sejarah akan memberi pembelajaran
Pembelajaran akan menjadi pedoman untuk esok
Pedoman akan membawa menuju kebaikan

Terima kasih untuk setiap orang yang pernah hadir
Terima kasih untuk segala peristiwa yang tercipta
Terima kasih untuk segala pembelajarannya
Terima kasih atas proses pendewasaan ini

Pada suatu penghujung senja di tanah istimewa Yogyakarta, seorang gadis dengan langkah gontai menatap senja sejenak dan menghentikan langkahnya ketika melihat bangku kosong. Gadis bernama Seilla itu memutuskan duduk di bangku kosong yang tersedia di Stasiun Tugu. Dia mengambil nafas sedalam mungkin, *"Siap kah aku untuk pulang ke rumah dengan segala hal yang akan terjadi?"* tanyanya dalam hati. Baginya baru kali ini dia merasakan kesedihan untuk berkumpul dengan orang tersayang. Baginya kini sudah tak ada lagi alasan untuk pulang.

Liburan semester telah tiba bagi seorang mahasiswa merupakan hal yang menyenangkan karena bisa berkumpul dengan keluarga. Dulu bagi Seilla pulang adalah cara terbaik untuk setiap masalah yang dihadapinya, karena dengan pulanglah dia akan bertemu dengan dua sosok yang begitu tulus menyayanginya dan selalu mendukungnya, mereka adalah ayah dan ibunya.

Tapi bagaimana jika kedua sosok tersebut terlibat perselisihan yang tak kunjung mereda? Pastilah kehangatan yang ada di dalam rumah telah menjelma menjadi panas yang seakan membakar dan melahap siapapun yang ada di dalamnya. Tak ada lagi kenyamanan, keteduhan, kasih sayang, canda tawa, semuanya berubah menjadi hal yang menghancurkan satu dengan yang lain.

Perselisihan yang terjadi diantara kedua orang tuanya inilah menjadi alasan mengapa Seilla enggan kembali pulang ke sebuah kota yang tak kalah istimewanya, tak kalah kehangatannya, tak kalah keramahannya, dan tak kalah budayanya dengan Kota Yogyakarta, ***ialah Kota Surakarta***, atau yang kerap disapa dengan Kota Solo.

Bagi Seilla pulang adalah cara terbaik menyelesaikan masalah, maka pulang kali ini dia harus bisa menyelesaikan permasalahan yang terjadi diantara kedua orang tuanya. Seilla sebagai anak tidak akan diam begitu saja melihat orang yang tersayang berada dalam perselisihan berlarut-larut, karena akan membawa kedua orang tuanya ke arah perpisahan. Seorang anak mana yang suka jika hal tersebut menipa kedua orang tuanya, pastilah tak ada yang menginginkan. Kini yang bisa dilakukan Seilla adalah mencari tau akar permasalahan, melakukan pendekatan dengan orang tuanya, dan meyakinkan lagi keduanya. Selebihnya, biarkan Tuhan yang menentukan.

Getaran ponsel yang digenggam Seilla memecahkan lamunannya selama perjalanan menuju Stasiun Purwosari, terdapat sebuah pesan “Kapan pulang? Ayo main! Kita harus datengin semua tempat yang udah kita list! Wajib!” tulis Cika, salah satu sahabat Seilla. Meskipun pesan dari Cika terlihat seperti 'pemaksaan', namun berhasil membuat senyuman Seilla mengembang di wajahnya. Kini Seilla merasa mempunyai alasan lebih kuat lagi untuk pulang, yaitu bertemu orang-orang tersayang. Sahabat yang selama ini selalu memasang telinganya sebagai pendengar terbaik di setiap keluh kesah dan orang yang selalu memberikan sandaran yang tak kalah hangatnya dari kedua orangtuanya.

Sesampainya di stasiun, Seilla mendapati sang ayah yang tengah menunggu kedatangan putri satu-satunya itu, namun berasa ada yang kurang,"mengapa sosok wanita yang telah melahirkannya tidak ikut serta?" ujar dalam hatinya.

"Ayah, kenapa ibu gaikut?" tanya Seilla dengan muka murungnya.

"Oh ibu tadi ada acara pengajian di sebelah rumah, nggak lama kok paling udah di rumah" sahut sang ayah mencoba menenangkan Seilla.

Sesungguhnya ayah Seilla merasa bersalah atas apa yang terjadi di keluarganya, hal itu pula yang membuat gadis kecil satu-satunya itu merasakan dan menerima akibat dari perbuatannya keduanya.

"Seilla pasti belum makan kan nak? Pingin makan apa? atau mau nasi liwet di tempat biasanya? kan hampir tiap pulang wajib kesitu, mau ya?" hibur sang ayah sekaligus untuk mencairkan suasana.

Hanya sebuah anggukan kepala dari Seilla sebagai tanda mengiyakan atas ajakan sang ayah.

Surakarta bisa dikatakan sebagai kota surga kuliner, karena dari terbitnya fajar di ufuk timur hingga sang rembulan naik tahta, kuliner di Kota Bengawan ini tiada habisnya. Salah satunya seperti nasi liwet ini yang banyak diburu ketika dini hari. Kini sebuah mobil berplat AD terhenti di sebuah tenda kaki lima, lebih tepatnya sekitar Lojiwetan. Seilla begitu lahap menikmati nasi liwet, selain karena memang kesukaan juga karena kepalaran, sejak pagi dari Yogyakarta perut mungilnya baru terisi satu lembar roti, pantas saja perutnya memberontak.

Setibanya di rumah, sosok perempuan paruh baya sudah menunggu kedatangan Seilla dan ayah, sosok perempuan berkacamata itu menyambut putri kecilnya dengan pelukan yang sangat hangat, bagaikan dua orang yang terpisahkan bertahun-tahun lamanya. Namun, tetap saja terasa berbeda karena suasana menjadi hening, penuh kecanggungan, dan dingin lebih dingin dari sapaan angin malam. Terlihat begitu jelas dari kedua orang tuanya bahwa keduanya hanya berbicara seperlunya saja.

Malam ini, Seilla tidur ditemani dan berada dalam dekapan sosok wanita teristimewa, begitu nyaman dan menenangkan berada dipelukannya.

Pagi yang cukup cerah ini, Seilla ingin menepati janjinya bertemu dengan Cika di sebuah Coffee Shop. Sesampai disana, yang ditemui Seilla bukan hanya Cika, melainkan ada sahabat lainnya seperti Agas, Gera, Alfan, Akhsan, Dion, dan Azel.

"Akhirnya yang ditunggu dateng juga, nih aku bawain pasukan! Kita tentuin kemana aja dulu" ucap Cika dengan mulut cerewetnya.

"Serius? Kalian semua mau nih liburan bareng?" sahut Seilla, orang yang terheran dengan semua pasukan yang dibawa Cika itu.

"Kemanapun gas lah" balas Akhsan, si manusia yang paling gampang diajak main tanpa ada pantangan.

"Iya bener tuh, ntar bakal dibayarin Gera" celoteh Agas, orang paling iseng diantara mereka semua.

Mulanya, mereka mengkerucutkan menjadi dua jenis wisata yaitu antara pantai atau pegunungan. Selama penentuan atas opsi tersebut sudah menimbulkan perdebatan dan kegaduhan, lebih lagi membuat tiap sudut ruangan dipenuhin kebisingan. Pilihan pertama jatuh pada wisata alam pegunungan karena Cika bersikeras ke suatu tempat yang dingin dan menyegarkan. Negeri di atas awan Dieng menjadi penyambutan selama liburan ini. Dieng dipilih karena terdapat desa bernama Desa Sembungan yang merupakan desa tertinggi di Jawa, jadi bisa diperkirakan bagaimana dinginnya udara di sana.

Tanpa pikir panjang, maka ditetapkan dua hari lagi akan dimulai suatu perjalanan ke Dieng. Hari-hari berikutnya mereka berkumpul untuk membahas lebih rinci mengenai agenda tersebut. Tibalah hari dimana mereka akan berlibur bersama. Hal ini menjadi salah satu cara bagi Seilla untuk menghibur diri dan mencoba untuk menunjukkan kepada kedua orangtuanya bahwa Seilla tidak merasakan kenyamanan di rumah, dan memilih menyibukkan diri keluar bersama para sahabatnya. Seilla berharap kedua orang tuanya paham akan maksud Seilla

ini, karena biasanya Seilla selalu memprioritaskan untuk berlibur bersama kedua orang tuanya terlebih dahulu.

Sesampai disana dan disambut udara yang begitu dingin, hamparan kabut mendominasi pemandangan, namun berangsur-angsur mulai menipis. Hari semakin petang, setelah mengunjungi berbagai tempat yang menjadi obyek wisata mereka mencari sebuah homestay di dekat Puncak Sikunir untuk bermalam, karena pagi buta harus mendaki Puncak Sikunir untuk melihat bagaimana proses matahari naik tahta.

Semua terlewati begitu menyenangkan hingga pada akhirnya tiba saatnya untuk kembali pulang ke Surakarta, terlihat raut murung Seilla yang enggan kembali ke rumah.

"Seilla woy! Gausah manyun, kan ini baru satu dari sekian list tempat yang mau kita kunjungin" kata Cika yang memudarkan lamunan Seilla.

Cika begitu paham dan tau apa yang dirasakan Seilla saat ini, maka sebisa mungkin Cika akan menemani Seilla terutama saat liburan. Sulit bagi Cika bisa berada di sisi Seilla kecuali saat liburan, karena Cika saat ini tengah melanjutkan pendidikan dan merantau di Ibu Kota, mengingat jarak yang cukup jauh. Hanya seutas senyuman sebagai jawaban dari Seilla.

Cika memang bisa diandalkan untuk menepati janjinya, terbukti hampir setiap hari Cika menemani Seilla entah hanya sekedar makan bersama di tempat yang belum pernah mereka kunjungi, menyusuri Kota Solo tanpa arah dan tujuan yang jelas, membeli sesuatu yang tidak berfaedah, dateng ke sebuah konser di salah satu Universitas di Solo, melanjutkan liburan ke salah satu pantai di Gunung Kidul, dan banyak hal yang mereka lakukan untuk mengisi liburan terlebih agar membuat Seilla jarang berada di rumah.

Tak terasa satu per satu dari mereka semua harus kembali ke tanah perantauannya masing-masing. Ada yang kembali ke Ibu Kota, ke Bandung, hingga ke Malang. Begitu berat rasanya bagi Seilla jika satu pekan terakhir ini dia harus melewati liburan sendirian. Seilla tidak paham lagi apa yang harus dilakukan

selama tidak ada orang-orang tersayang yang menemani setiap langkahnya menyusuri suatu tempat.

Terkadang tak selamanya kita bisa ditemani dan dikelilingi oleh orang-orang tersayang, pasti ada suatu masa kita merasakan kesendirian karena suatu hal atau kondisi tertentu. Tetapi sesungguhnya kita tidak akan pernah merasa sendiri jika kita mempercayai kehadiran Tuhan yang selalu senantiasa menemani setiap langkah kita.

Siang ini Seilla mencoba melangkahkan kaki menyusuri jalanan di setiap sudut Kota Surakarta, tanpa tujuan yang jelas itu sudah pasti. Cuaca siang kala itu cukup terik, Seilla memutuskan untuk pergi ke daerah Manahan di situ terdapat sebuah gerai gelato yang menjadi kesukaannya. Setelah menikmati gelato dan beberapa kue, Seilla melanjutkan ke sebuah toko buku dan seni untuk membeli beberapa novel dan peralatan lukis agar selama di rumah dia mempunyai kegiatan tersendiri.

Memang, manusia merupakan makhluk sosial yang tak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun, sebagai manusia harus bisa memposisikan diri terhadap suatu kondisi yang terjadi dan tidak bergantung sepenuhnya kepada orang lain. Terlebih dalam hal mencari kebahagiaan, karena kebahagiaan tidak perlu dicari. Setiap kebahagiaan ada di dalam diri kita sendiri tergantung bagaimana kita memaknainya. Sebelum kita menyayangi orang lain, sayangilah dirimu sendiri terlebih dahulu.

Menyayangi diri sendiri sangatlah sederhana, berikan hal-hal terbaik dan positif untuk diri sendiri, sesekali beri hadiah untuk diri sendiri, bisa melakukan hobi, dan banyak hal lainnya. Kita perlu menyayangi diri sendiri terlebih dahulu, baru orang lain yang kita sayangi. Perlu kita pahami bahwa menjadikan poros kebahagiaan bisa saja membuat kekecewaan kepada kita suatu saat nanti.

"Buku memberi kita pengetahuan,
namun pembelajaran terbesar datang dari kehidupan."

-Edith dan harapan yang tinggal

Surat Terakhir Christchurch

Karya : Aldiva Aulia Pitaloka

Pagi yang tenang di Kota Christcurch. Warna biru yang terhampar di langit luas bersama gumpalan awan. Burung-burung bersenandung riang di ranting pohon. Matahari yang bersinar cerah, menghangatkan hari dimana pergantian musim dimulai.

Ding dong…

Seorang wanita berjalan menuju pintu depan rumahnya. Langkahnya sedikit dipercepat karena tak ingin membuat tamunya menunggu lama. Dibukanya pintu dari kayu *oak* yang kokoh itu dan ia tersenyum ketika menatap dua orang tamunya.

"Selamat pagi. Apa benar ini rumah Mrs. Fatimah Salim?" tanya salah seorang tamu itu dengan ramah. Dua orang polisi terdiri dari seorang wanita dan sseorang pria, mendatanginya dengan seluruh atribut seragam yang lengkap, kecuali topi yang mereka lepas dan didekap dengan kedua tangan.

"Ya. Saya Fatimah. Ada perlu apa?" jawab wanita itu

"Kami ingin menyampaikan sesuatu pada Anda. Ini tentang Mr. Salim," ujar polisi wanita itu.

Wanita berhijab bernama Fatimah itu tersenyum dan mengangguk, "Silakan Masuk. Mari kita bicara di dalam."

Kedua polisi itu dipersilakannya duduk di ruang tamu rumah sederhana yang perabotannya kebanyakan terlihat ditutupi kain putih. Kardus-kardus tampak bertumpukan di sudut-sudut ruangan dengan beberapa barang yang hendak dikemas.

"Anda akan pindah, Mrs. Salim?" tanya polisi pria itu ketika Fatimah menjamu mereka dengan secangkir teh.

"Ya. Tugas suamiku selesai di sini dan aku diminta pulang ke kampung halamanku. Aku sedikit kesulitan mengurus diriku sendiri." ujar Fatimah dengan sedikit tertawa ringan di akhir kalimatnya.

Senyumannya menyiratkan pilu yang teramat dalam, namun ia tampak pandai menyembunyikannya.

"Kami belum memperkenalkan diri. Aku Tessa dan ini rekanku Dane. Kami petugas yang mengurus barang milik korban yang dilarikan ke rumah sakit kala itu dan kami masih menyimpan beberapa barang milik Mr. Salim yang belum sempat Anda ambil, Mrs. Salim," ujar Tessa sembari menyerahkan sebuah map cokelat berukuran sedang pada Fatimah.

"Terima kasih," kata Fatimah lalu membuka map cokelat itu.

Sebuah senyuman tipis tersungging di bibir wanita itu tatkala ia melihat sebuah memo kecil dengan sampul kulit sintetis berwarna cokelat yang setiap saat selalu menemani dimanapun suaminya melangkah dan sepucuk surat di dalam amplop yang dinodai oleh beberapa bercak darah diatasnya. Fatimah melihat namanya tertulis dengan indah di bagian depan amplop.

Yusuf Salim suaminya adalah seorang dosen di perguruan tinggi di Kota Christcurch. Ia sedang menulis sebuah buku tentang beberapa pengalaman hidupnya dan sedikit pandangannya tentang hal-hal di

sekitarnya. Pikirannya yang kritis dan selalu terbuka itu membuatnya termotivasi untuk memberikan ide-ide positifnya bagi orang lain melalui tulisan-tulisannya. Buku memo itu adalah tempat ia menuliskan coretan-coretan idenya yang selalu ia bawa kemanapun ia pergi.

Namun, pagi itu hari dimana mereka masih menghabiskan waktu bersama, waktu dimana mereka biasanya selalu mendiskusikan segala hal, Yusuf tampak tak menyentuh buku memo itu.

"Mas, ini tehnya. Diminum dulu," ujar Fatimah pada suaminya kala itu.

"Kamu sudah beraberes?"

"Ehm… belum. Setelah ini selesai, akan kubereskan perabotan di dapur." jawab Yusuf.

Fatimah ikut duduk di kursi sebelah Yusuf lalu menyesap tehnya sembari memandang suaminya dengan heran, "Apa yang kamu tulis?"

"Hanya surat biasa. Aku ingin memberi surat ini sebagai hadiah." ujar Yusuf kemudian melipat secarik kertas di tangannya dengan rapi dan mengemasnya dengan sebuah amplop.

"Biar kubantu mengirimnya. Aku punya waktu luang sampai sore nanti," ujar Fatimah.

"Tidak perlu. InsyaAllah aku akan menyerahkan surat itu langsung pada orangnya," kata Yusuf membuat Fatimah mengerutkan dahinya dengan bingung. Melihatnya, Yusuf tertawa dan menggenggam tangan istrinya dengan lembut.

"Apa kamu cemburu aku menulis surat untuk orang lain? Kamu terlihat penasaran sekali."

Fatimah tersenyum. "Tidak. Aku hanya heran saja. Tidak biasanya kamu menulis surat dengan tulisan tanganmu sendiri, Mas."

Yusuf mengangguk sambil setuju. “Oh, apa kamu sudah mengabari ibu di Indonesia?”

“Sudah. Ibu dan bapak tidak sabar bertemu kita,” kata Fatimah sembari mengelus perutnya yang semakin hari kian membesar.

Yusuf terdiam sejenak. Ia hanya menatap istrinya dengan senyuman tipis. “Sepertinya kamu pulang lebih dulu, Fatimah.”

“Kamu tidak jadi pindah?” tanya Fatimah dengan heran. “Apa pihak kampus belum menerima *resign*-mu?”

Yusuf melirik arloji yang melingkar di tangannya. “Jangan terlalu dipikirkan. Nanti kuceritakan. Kamu mau ikut sholat Jumat?”

Fatimah tersenyum dan mengangguk sebelum Yusuf membelai perutnya sejenak, lalu beranjak dari kursi dan berjalan meninggalkannya dengan perasaan heran. Ia tak tahu apa yang sedang terjadi. Ia hanya merasakan keanehan pada sikap suaminya.

“Sebaiknya kita pergi ke dokter kandungan besok. Sudah empat bulan. Aku ingin tahu, apa kita akan punya anak laki-laki atau perempuan,” ujar Fatimah ketika dirinya dan Yusuf berjalan bersama menuju Masjid Al-Noor.

“Aku punya firasat tentang itu. Tapi aku tidak sepenuhnya yakin. Bagaimana denganmu?” tanya Yusuf.

“Laki-laki dan perempuan sama saja bagiku.” ujar Fatimah.

“Oh, bagaimana dengan tulisanmu? Kamu sudah siap menyerahkan naskahmu itu pada editor?” lanjutnya.

“Aku masih ingin menambahkan satu bab lagi sebagai penutup. Tapi aku belum tahu apa yang sebaiknya kutulis. Kamu punya ide?”

“Sepertinya semua hal sudah kamu tulis untuk buku itu. Kurasa itu sudah cukup.”

"Di bab awal aku menulis tentang pertemuan, bagaimana jika aku menulis tentang perpisahan?" tanya Yusuf tiba-tiba.

Fatimah berhenti sejenak dan menatap suaminya dengan heran. "Perpisahan?"

"Ya. Perpisahan sebagai sebuah *happy ending*. Bagaimana menurutmu? Harapan-harapanku yang kelak terwujud di kemudian hari, kebahagiaan di detik-detik terakhir dalam hidupku, dan rasa syukurku untuk segalanya."

"Kenapa perpisahan?"

"Karena setiap pertemuan akan selalu diakhiri dengan perpisahan bukan?"

"Yang kutahu, perpisahan dalam kehidupan adalah sebuah *happy ending* bagi orang yang meninggalkan, namun merupakan *sad ending* bagi orang yang ditinggalkan."

"Ya, karena di situlah letak cinta dan keikhlasan yang sesungguhnya. Ketika seseorang ditinggalkan oleh orang yang sangat ia cintai, di situlah cintanya sesungguhnya sedang diuji. Semua orang mungkin bisa mencintai dengan tulus, namun belum tentu mereka bisa melepas kepergian orang yang mereka cintai dengan ikhlas," ujar Yusuf.

"Lalu bagaimana dengan kamu, Fatimah?"

"Hmm?"

"Bagaimana jika suatu saat nanti aku pergi lebih dulu?" tanya Yusuf.

Fatimah menatap suaminya dan tersenyum tipis. "Sedih, sudah pasti. Itu manusiawi. Tapi aku tak ingin berlarut-larut. Karena perpisahan itu datang pada setiap orang tanpa terkecuali, maka sudah sepatutnya aku ikhlas seluruhnya. Sedih berkepanjangan tidak akan mengembalikan keadaan seperti semula."

Yusuf tersenyum. Ia membelai pipi istrinya dengan lembut seraya berkata, "Inilah hal yang membuatku selalu bangga padamu, Fatimah."

Senyuman itu adalah senyuman Yusuf paling indah yang pernah Fatimah lihat sepanjang hidupnya. Senyuman yang terlihat begitu tulus, ramah, dan memancarkan aura kebahagiaan.

"Ayo kita sholat,", ujar Yusuf sembari menggandeng tangan istrinya.

Keduanya melangkah bersama memasuki pintu masjid, saling melempar senyum dan sapa kepada jamaah masjid yang lain sebelum mereka berjalan ke *saf* sholat yang berbeda.

Tak lama kemudian *adzan* dikumandangkan. Lantunan *adzan* oleh Yusuf terdengar begitu indah di telinga semua jamaah masjid. Mereka dengan *khusyu'* mendengar panggilan sholat yang begitu menyejukkan hati itu. Tak terkecuali Fatimah yang ikut tersenyum mendengar suara indah suaminya.

Begitulah singkatnya kedamaian yang terjadi di Masjid Al-Noor, sesaat sebelum seseorang menerobos masuk, menimbulkan kekacauan ketika imam masjid mulai mengucap takbir. Hal yang terdengar di telinga Fatimah kala itu adalah suara tembakan yang menggema di seluruh ruangan masjid saat ia memulai sholatnya. Tembakan massal itu tak kunjung mereda, namun justru terdengar semakin mendekat ke arahnya. Ia tak ingin melepas sholatnya, tetapi seseorang mendorong tubuhnya dan mendesaknya untuk segera pergi dari masjid itu bersamaan dengan muslimah beserta anak-anak. Ia hanya bisa mendengar jeritan, teriakan takbir, dan peluru-peluru yang melayang bebas di dalam serambi masjid yang tak lagi dapat ia lihat.

Satu hal yang membuat kakinya berhenti melangkah ketika ia hendak berhasil keluar dari area masjid adalah suaminya.

"Tunggu! Suamiku di dalam sana! Suamiku masih di sana!" teriak Fatimah.

"Pergi dari sini! Selamatkan dirimu!" kata seorang pria tua yang mengevakuasi jamaah wanita dari masjid.

"Tidak! Aku ingin melihat suamiku!"

"Pergilah!"

Sembari menyelamatkan diri, matanya tak berhenti mencari sosok Yusuf. Ia hanya ingin suaminya selamat. Jantungnya berpacu begitu kencangnya. Air matanya tak dapat terbendung. Tubuhnya hanya bisa pasrah ketika seorang wanita menariknya untuk terus berjalan menjauhi masjid dan berakhir dengan berlindung di dalam rumah milik penduduk sekitar.

Ketegangan meningkat saat ia mendengar suara tembakan itu seakan-akan mengejarnya. Para penembak itu seakan tak membiarkan seorangpun lolos dari maut. Di balik pintu kayu rumah penduduk yang dengan baik hati melindunginya itu, Fatimah mendengar dengan jelas derap kaki orang-orang yang berlari tunggang-langgang berusaha menghindari ancaman timah panas yang mengincar nyawa mereka.

Tragedi penembakan yang Fatimah alami lantas menjadi topik terhangat di berbagai media. Tindakan tak manusiawi yang menuai kecaman dari masyarakat luas itu merenggut begitu banyak korban jiwa. Termasuk Yusuf, suaminya.

"Aku sempat datang ke rumah sakit dan melihat suamiku. Namun ia tak berkata-kata. Ia terlihat begitu tenang dalam tidurnya dengan senyum

bahagia seperti senyuman terakhir yang ia berikan padaku," ujar Fatimah setelah semua memori itu membuat dirinya kembali berderai air mata di hadapan kedua tamunya.

Tessa beranjak dari kursinya dan duduk di samping Fatimah, lalu memberinya sebuah pelukan hangat. "Aku turut berduka atas kejadian ini, Mrs. Salim. Aku berharap anda mampu melewati kesedihan ini."

Fatimah tertawa kecil disela-sela isak tangisnya. "Mana boleh aku bersedih, suami ku meninggal dalam keadaan *syahid*. Ia meninggal dunia ketika menghadap Tuhannya. Orang sebaik dirinya benar-benar pantas untuk itu. Aku bahagia karena ia mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah saat ini."

"Anda kehilangan seorang suami, namun anda bicara seakan-akan anda tak menyimpan sakit hati sedikitpun, Mrs. Salim," ujar Dane.

"Mengapa kita harus menanam kebencian ketika kita bisa menebar kebaikan? Tentu saja aku akan memaafkannya. Sakit hati tak akan pernah menyelesaikan permasalahan. Ia juga bagian dari kita, bukan? Lagipula siapapun berhak untuk berubah, tak terkecuali bagi orang yang pernah membuat kesalahan yang besar sepertinya," ujar Fatimah.

"Aku hanya menjadikan ini sebagai pelajaran untuk merangkul kebersamaan, untuk saling menjaga, dan selalu waspada. Karena ini bukan soal agama dan perbedaan. Ini soal persatuan."

"Tentu, Mrs. Salim. Kita harus lebih saling melindungi agar tak terjadi hal buruk seperti ini,", ujar Tessa.

"Jika anda butuh bantuan, jangan segan untuk mengatakannya Mrs. Salim. Kami berpatroli di sekitar sini satu bulan kedepan,", imbuh Dane.

“Terima kasih banyak,”, ujar Fatimah sembari menyeka air matanya.

Setelah kedua tamunya itu beranjak dari rumahnya, Fatimah kembali mengambil surat milik Yusuf dan membukanya perlahan. Ia terkejut ketika menyadari kertas surat di dalamnya adalah secarik kertas yang ditulis oleh suaminya pagi itu.

***

Surat itu ditujukan untuknya.

Teruntuk Fatimah…

Wanita sholehah yang kupilih untuk bersanding denganku
Wanita sholehah yang membuatku senantiasa dekat kepada Sang Pencipta
Teman bicaraku, inspirasiku, dan penyemangatku

Ingatkah kamu ketika aku bercerita tentang bagaimana aku berdoa pada Allah untuk mempertemukanku dengan seorang pendamping hidup?
Bagaimana ketika Allah menjawabnya dengan kehadiranmu?
Dan bagaimana akhirnya aku dengan yakin mengatakan janji di hadapan Allah untuk mencintaimu?

Orang bilang suatu saat ada masanya kita merasakan jatuh cinta untuk kedua kalinya
Jika memang aku diuji untuk itu, maka aku akan memilihmu

Tak ada kata lagi yang mampu menggantikan perasaan bahagiaku ini

selain rasa syukur
Hanya ini hadiah yang dapat kupersembahkan untuk hari jadi kita
Entah hari ini aku masih bisa berada di sampingmu atau tidak
Namun aku bersyukur
Untuk sekarang dan selamanya
Karena aku memilikimu sebagai anugerah terindah dalam hidupku…

Oh… Sedikit tambahan :
Juga sampaikan salamku pada putriku kelak
Calon muslimah berparas rupawan
Bahwa ayahandanya akan selalu mencintainya sepenuh hati

-TAMAT-

Cerita ini hanyalah fiksi yang terinspirasi pada kejadian di Christchurch, New Zealand

Seandainya

Karya : Alfina Damayanti H.

Hari yang cerah akan selalu mengingatkanku betapa misteriusnya kehidupan. Mengingatkanku akan hari dimana sekolah merupakan tuntutan dengan hasil berupa lembaran kertas dengan deret angka yang memiliki kekuatan *magis*. Ya, dimasa itu aku dipertemukan denganmu. Sosok yang bahkan tidak pernah terbayangkan, yang menjadi alasanku untuk memulai hari dengan senyuman. Pribadi yang aneh tidak akan pernah kumasukkan dalam daftar bagaimana aku menemukan cinta. Lagipula apalah artinya kata itu, begitu caraku dulu memandangnya.

Sebagian besar dari cerita ini, akan kudedikasikan untuk mengenang betapa bahagianya pada hari-hari itu, dan betapa dalamnya penyesalanku saat ini.

"Memang itulah hidup, kadang kita akan selalu dihadapkan dengan pilihan yang sama-sama menyakitkan, hanya saja beberapa orang tidak mengetahui bahwa rasa sakit itu akan memberi suatu arti, dibanding dengan pilihan yang lain"

Sebelum memulai cerita ini akan kugambarkan sedikit tentang pribadiku. Sebagai anak pertama, aku menyadari posisiku sebagai seorang pembuka jalan bagi keberhasilan keluarga. Keluarga yang diimpikan orang tuaku menciptakan anak-anak sukses dengan kepribadian yang juara. Itulah keinginan mereka, keinginan yang bahkan tidak ada sedikit ruang untukku menaruh sedikit harapan akan masa

depan apa yang ingin kuraih. Setiap pagi, aku melangkahkan kaki ini dengan segenap niat yang rasanya tidak akan cukup membuatku menjadi pribadi yang mereka inginkan.

Memang tidak dapat dipungkiri sejak kecil aku lebih banyak menghabiskan waktu dengan buku-buku, dan sekadar berpergian bersama keluarga. Aku bukan tipe penyendiri, hanya saja aku selalu tidak memiliki alasan kuat untuk menolak keduanya. Aku tidak pernah mengikuti organisasi selama di sekolah, bahkan aku juga tidak tertarik menjadi bagian dari kelompok pertemanan apapun. Hanya aku dan rutinitasku yang membosankan. Selama di sekolah pun aku tidak pernah memaksakan diriku untuk dapat terlihat atau menjadi terlihat, terlepas dari predikat-predikatku selama satu tahun terakhir sebagai juara satu. Bahkan, tidak jarang orang-orang hanya akan bertanya kepadaku terkait tugas yang terlampau sulit, atau kebingungan mengenai catatan mereka. Percayalah, aku sangat bermanfaat untuk dua hal itu dan cerita ini bermula saat kerja kelompok berlangsung.

“Nanti kerja kelompok lagi ya, jangan lupa semua alat musiknya dibawa, jangan sampai ada yang tidak datang. Jika tidak tahu tempatnya kita jalan bersama saja. Semangat teman-teman praktiknya sebentar lagi!” ucapku kepada teman-teman kelompokku yang bahkan tidak menganggapku ada.

Aku mendeskripsikan diriku sebagai pribadi yang optimis, pantang menyerah, ambisius, dan selalu bersemangat. Setidaknya pribadi seperti itulah yang ingin kutampilkan di hadapan banyak orang. Aku bahkan memiliki banyak teman, atau mungkin lebih tepat disebut *kenalan*. Sejak kecil memang aku tidak tertarik untuk memiliki banyak teman cerita, hanya ada dua, Mia dan Mulan. Namun, aku juga tidak dapat memosisikan mereka

sebagai sahabat karib karena kami hanya terikat sebab saling mengenal sejak Sekolah Dasar, sampai saat ini kami terpisah karena memilih Sekolah Menengah Atas yang berbeda satu sama lain.

Mia memilih menjalani *boarding school* yang sudah jelas sulit dihubungi untuk sekadar menanyakan kabar. Sedangkan Mulan, entahlah anak ini memang sangat sibuk. Namun, Mulan masih kerap bercerita tentang bagaimana suasana hatinya cepat berubah seiring dengan berkurangnya intensitas bertemu dengan laki-laki yang ia sukai. Seperti beberapa hari sebelumnya, ia baru saja memberiku sedikit nasihat melalui pesan singkat, yang isinya lebih tepat memberiku tamparan bahwa aku membutuhkan seseorang untuk aku sukai dan tentunya seseorang yang juga menyukaiku.

"May, mungkin kamu bakalan tertawa baca pesan ini tapi aku hanya ingin bilang, pada tahun terakhir kita SMA jangan sampai cerita kamu hanya sebatas ngerjain tugas sekolah dan dapat *rangking* ya. Coba untuk mulai buka hati, kamu pasti paham maksud ku" pesan Mulan yang spontan membuat aku tertawa membaca pesan darinya.

Selepas pulang sekolah, seperti yang sudah disepakati aku beserta beberapa temanku latihan bersama untuk praktik akhir seni musik. Sebagai pribadi yang dianggap terlalu perfeksionis, aku merasa kesulitan menyesuaikan kemauanku dengan anggota yang lain. Hingga tak jarang selama latihan diiringi dengan gerutuan dan kalimat-kalimat pesimis yang terlontar dari mereka.

"Sudahlah may seperti rencana awal saja, tidak perlu diubah lagi, lagipula ini cuma praktik kok bukan menentukan naik kelas atau tidaknya kita semua" ucap salah satu teman perempuanku.

“Iya, malah makin susah kalau dirubah lagi. Kita tampil seadanya saja!” kata Nico dengan nada ketus nya.

Hari sudah tidak secerah saat aku berangkat sekolah, langit senja menemaniku sampai ke rumah dengan rasa lelah. Selepas kerja kelompok tadi, aku sempat menulis status di salah satu media sosialku. Yang tanpa kusangka, status itulah yang menuntunku menemukan dia. Laki-laki yang handal memainkan gitar dan tidak banyak berkomentar selama latihan kelompok berlangsung.

Pada malam harinya, harus kuakui bahwa sangat berat rasanya untuk mengulang pelajaran di sekolah, ditambah dengan banyaknya pekerjaan rumah. Namun, tuntutan untuk menjadi yang terbaik untuk kedua orang tuaku, lagi-lagi mengalahkan rasa malas dan lelah. Seringkali aku merasa tertekan dengan tuntutan 'menjadi yang terbaik' bagi mereka, bahkan tidak jarang aku mengalami masa-masa jatuh ketika nilaiku turun satu sampai dua digit dari biasanya. Namun, kupastikan tidak ada orang yang mengetahui tentang hal ini hingga pada akhirnya, malam itu aku mendapat pesan singkat dari laki-laki yang tak pernah kusangka menganggap kehadiranku.

“Maya, mungkin *chat* ku akan terdengar aneh tapi bisa tidak sekali saja dalam hidup, kamu tidak mengeluh terus. Lain kali kalau latihan jangan kerap marah, kita semua sama-sama lelah” ujar sebuah akun yang tidak memiliki profil pengguna.

Betapa terkejutnya aku, setelah kusadari, itu Zaki. Laki-laki aneh yang memegang posisi gitar dalam kelompokku.

Setidaknya begitu caraku mengingat bahwa perkenalan awal kami

tidak diawali dengan senyuman hangat “siapa namamu?” atau “apa hobimu?” konyol pikirku. Ada hak apa dia mengatur bagaimana aku harus bertindak.

Namun, anehnya pada saat itu hati ini tergerak untuk membalas pesannya. Hingga percakapan kami tidak sebatas seberapa merepotkannya Maya sebagai ketua kelompok dan solusi apa yang Zaki berikan untuk latihan kedepannya.

Beberapa hari berselang setelah percakapan pertama kami, aku dan Zaki seringkali terlibat percakapan serius. Pembicaraan kami lebih tepat dikatakan sebagai suatu pengakuan yang mengalir secara alami. Tak dapat kupahami perkataan apa yang membuat laki-laki berhati dingin ini luluh dan tanpa alasan aku pun menjadi terbuka terhadap masalahku. Tak pernah kubayangkan sebelumnya menjadi bagian dari segelintir orang yang mengetahui masa lalunya. Melalui memori masa lalu yang Zaki ujarkan, aku memahami banyak hal yang terkadang tak pernah kubayangkan dapat terjadi, Aku mencapai banyak sekali kesimpulan hanya melalui sudut pandangnya. Terdengar aneh memang, tapi aku mengagumi Zaki sebagaimana ia memandang suatu kehidupan. Hanya sebatas itulah perasaan yang aku rasakan.

Keesokan harinya di sekolah, kami pun memutuskan latihan untuk yang terakhir kali sebelum praktik. Ada yang aneh, pikirku, di latihan terakhir ini hatiku dirundung kesedihan yang bahkan tidak kusadari dari mana asalnya dan untuk pertama kalinya, aku hanya menurut dan membiarkan kemauanku terbengkalai.

“Tumben banget ini Ibu Ketua lebih kalem dari biasanya. Apa tidak ada yang mau diubah lagi?” ucap Zaki seraya menyenggol tanganku di depan

ruang latihan. Lebih tepatnya di koridor sekolah.
"Hahaha, untuk yang pertama dan terakhir aku ngalah deh supaya kalian *mood* latihannya. Tapi aku takut banget Zak, kalau nilainya jelek bagaimana?" ucapku tanpa menengok sedikitpun ke arah Zaki.
"Tuh kan mulai lagi, inget *chat* kita? Jangan terlalu membebani hidup sama hal-hal kecil. Tapi kok aku jadi sedih ya May" ucapnya lagi sambil menengok ke arahku.
"Sedihnya kenapa itu? Jangan drama deh. Hahaha kata-kata siapa itu?" jawabku sambil menengok ke arahnya tapi tanpa kusadari, aku tak membiarkan tatap mataku bertemu dengannya.
"Hmm, kurang tahu ya. Lupakan saja." ucap Zaki seraya pergi menjauh.

Percakapan singkat itu tidak akan pernah memiliki arti lain, sampai aku menyadari bahwa kesedihan itu bukan hanya sebuah penutup latihan kelompok, namun juga rasa takut. Aku bukanlah tipe perempuan yang mudah jatuh hati dan bukan juga tipe orang yang acuh terhadap hal seperti ini.

Beberapa hari setelah itu, tepat sebelum praktik berlangsung, Zaki secara tiba-tiba saja mendekat dan memberikan secarik kertas kepadaku. Sayangnya, pada saat itu kondisi akal sehatku sedang tidak prima untuk memikirkan hal lain di luar praktik. Aku hanya menganggukan kepala dan memasukan secarik kertas itu ke dalam saku baju. Terkadang aku menyesali mengapa setiap kali kesempatan itu datang, aku tidak pernah siap dan tidak pernah menyadari kesempatan itu ada untuk kucoba. Kesempatan kedua yang pada saat itu mungkin bisa kumanfaatkan untuk lebih mengetahui dan memastikan rasa apa yang sebenarnya kusimpan. ***Ahh andai waktu bisa ku putar....***

“Teman-teman, nanti *enjoy* saja ya. Tidak perlu memikirkan hal yang aneh-aneh, kita sudah latihan berkali-kali dan aku yakin kita pasti bisa melalui ini dengan sangat baik. Terima kasih atas kerjasama nya, maaf kalau selama ini aku merepotkan kalian.” Ucapku sebelum kelompok kami disebut untuk maju.

Entah perasaan apa yang menghantuiku, tapi yang pasti diantaranya ada rasa sedih karena perpisahan ini. Kepada siapa dan mengapa hadirnya rasa itu tak pernah kusadari sejak awal. Hari itu, hatiku terasa sedang dirundung musim gugur. Aku merasakan kehilangan atas sesuatu yang bukan milikku dan bahkan tak kuketahui wujudnya. Namun, sebisa mungkin aku mengalihkan kegundahanku, untuk kembali fokus dan menghidupkan kembali jiwa Maya yang hilang beberapa hari belakangan ini. Seusai praktik di jam terakhir, semua siswa bergegas pulang begitu juga aku. Setelah sampai rumah, entah apa yang ada di benakku, saat itu aku melupakan sesuatu yang bernilai penting dan membiarkannya tercuci bersama pakaian kotor lainnya. Ya, tentu saja kebodohanku sendiri yang menyebabkan ketidaktahuanku terhadap apa isi dari secarik kertas yang Zaki berikan tadi.

“Maya, kemana aja sih dari tadi tidak jawab *chat* ku? Jadi, bagaimana kertasanya? Kok tidak dijawab sih?” entah sudah berapa *chat* yang Zaki kirimkan padaku di malam itu.

Memang selepas praktik tadi, aku menghindari *chat* zaki yang menuntut jawaban dari secarik kertas yang sudah hancur karena kebodohanku. Pikiran dan perasaanku berjalan tidak seleras malam itu dan lagi-lagi menyebabkan tangisku pecah. Ada banyak hal yang kupikirkan tentang apa isi dari kertas itu, dan mengapa responku berlebihan dengan

Rangkaian Syukur dalam Keikhlasan

Karya : Dewi Novita Sari

"Hidup membutuhkan perjuangan"

Ya kalimat ini sangat tepat untuk menggambarkan perjalanan hidupku. Tidak ada yang mudah, namun selalu ada hikmah untuk setiap ujian yang menuntutku menjadi kuat dan membangkitkan semangat bahwa hidup sejatinya adalah berjuang. Perjuangan untuk melanjutkan hidup atau bahkan untuk menghadap kepada Sang Pencipta. Prinsip hidup yang selalu kubawa, entah itu mudah atau tidak semua harus seimbang baik urusan duniawi ataupun akhirat. Pendidikan ini sudah kudapatkan sejak dini.

Namaku Janu, aku terlahir dari keluarga biasa namun abah selalu bilang "ini luar biasa". Orang tuaku bekerja sebagai petani, dengan sepetak sawah yang menjadi sumber mata pencahariannya. Emakku hanya seorang ibu rumah tangga yang selalu membantu abah di sawah. Aku hanya anak desa yang mempunyai mimpi yang tinggi. Kami tinggal di desa kecil, daerah Magelang. Sejak kecil, abah selalu mendidikku untuk tumbuh menjadi anak yang mandiri dan gigih. Sebenarnya hidupku tidak begitu mulus, banyak batu kerikil di setiap perjalananku.

Sempat aku ingin berhenti sekolah karena malu dengan teman-temanku, bahkan pernah ketika abah tak mampu membayar uang SPP dan tak bisa membayar buku aku tak dapat mengikuti ujian. Satu hal yang kupegang pesan dari abah dan emak yang selalu kuingat, tiada lain selain ***bersyukur***

Ya, hanya dengan satu kalimat ajaib ini yang mampu membangkitkan semangatku agar tidak putus asa dan terpuruk.

“Kenapa kau murung hari ini Nu?” tanya abah ketika melihatku tak bersuara seharian.

“Iya Nu, apa yang terjadi? ceritakan sama emak dan abahmu ini...” tambah emak.

Aku masih tetap menunduk dan fokus memegangi buku yang berisi brosur Perguruan Tinggi Negeri.

“Buku apa itu? mengapa hanya kau bolak-balik saja?“ tanya mak dengan nada penasaran.

Ada keinginan kuat untuk melanjutkan kuliah, namun aku sadar itu semua justru akan semakin membuat beban emak dan abah bertambah. Perasaan dilema dan campur aduk membuatku bingung antara memilih bekerja atau melanjutkan untuk meraih cita-citaku.

“Sini biar abah bantu jika kau kesulitan, siapa tau abah bisa” bujuk abah.

“Bah...Abah, emang kau bisa dan paham? paling yang abah paham itu ya padi, singkong, jagung.” ledekan emak kepada abah.

“Ternyata bukan masalah bisa dan tidak mak, anak kita sedang mencari kampus untuk kuliah, lihatlah ini...” ujar abah sembari menunujukkan brosur tersebut.

“Wah.... Mana bah? Emak ingin lihat. Kau ingin kuliah dimana lee?” sambung emak sambil melihat brosur yang dibawa abah.

“Janu masih bingung mak, aku tak yakin untuk melanjutkan kuliah.“ kata Janu pesimis.

“Loh loh apa yang membuatmu bingung Nu? apa kau khawatir jika abahmu ini tak akan mendukungmu? atau kau bingung masalah biaya?” ujar abahku.

“Kalau itu yang kau bingungkan, sekarang tidak usah kau pikirkan. Dengarkan abah baik-baik, kau harus kuliah emak dan abah akan mendukung dan mengusahakan agar cita-cita dan mimpimu terwujud. Masalah biaya tak usah risau emak dan abah sudah menabung untuk biaya kuliahmu. Walaupun kita dari keluarga miskin kamu harus yakin jika setiap manusia itu sama nak, hanya bedanya mampu bersyukur atau tidak dengan apa yang kita miliki. Bukan berarti orang miskin itu miskin, orang miskin akan menjadi kaya jika ia selalu merasa bersyukur dan tidak merasa kurang.” lanjut nasihat abah kepadaku.

Aku tahu abah tak ada tabungan, namun kepercayaan dan keyakinan abah bahwa aku bisa kuliah kembali membangkitkan semangatku. Sejak itu keyakinan untuk melanjutkan pendidikan semakin tinggi, aku pun mulai menyusun strategi untuk meraih itu semua. Mengikuti seleksi di beberapa perguruan tinggi ternama di Indonesia, akhirnya aku berhasil lolos di Universitas Diponegoro. Tak hanya itu, aku pun dinyatakan lolos dengan beasiswa. Betapa bersyukur dan bahagianya diriku di dalam benakku seketika terngiang pesan abah ***“bersyukur”,*** dari sini aku belajar bahwa mimpi membutuhkan pengorbanan dan perjuangan. Terlebih aku tak akan menambah beban abah untuk menanggung biaya kuliahku.

Musim mulai berganti dari musim dingin ke musim panas, kini saatnya aku pergi merantau untuk menjemput masa depan. Kutinggalkan emak dan abah, walaupun semua itu terasa berat harus berpisah dan jauh dari mereka.

“Lee... kamu hati-hati ya disana, jangan lupa sholat, ngaji, tetep pegang

teguh ajaran dan larangan-larangan agama. Emak disini akan selalu mendoakanmu. Semoga Gusti Allah melindungimu disana." kata emak sambil memelukku erat.

Setelah berpamitan dengan emak, kemudian kuhampiri abah yang sedang duduk di kursi.

"Abah, Janu pamit ya, mohon doa restunya. Doakan untuk kesuksesan dan keberkahan perjalanan pendidikan Janu." kataku sambil mencium tangan. "Ya lee, abah akan selalu mendoakanmu dari sini. Ingat terus pesan abah. Sesekali tenggoklah kami. Jadilah pemuda yang pandai bersyukur, kuat, dan jangan mudah menyerah. Kau satu-satunya harapan kami. Tetaplah rendah hati walaupun kau akan menjadi anak kota." pesan abah.

"Terima kasih bah, mak... Janu akan selalu ingat pesan abah dan emak selalu. Janu minta maaf jika Janu ada salah, Janu pamit ya. Assalamualaikum.." kataku sambil melangkahkan kaki.

" Waalaikumsalam lee, hati -hati ya." kata emak sembari meneteskan air mata.

Tak segan rasanya melihat emak menangis, namun aku tetap melanjutkan perjalanan. Perjalanan pertamaku menuju kota orang diawali dengan uang sembilan puluh ribu pemberian abah hasil menjual gabah. Uang inilah hasil keringat orangtuaku selama berbulan-bulan di sawah mencangkul, menanam, hingga memanen padi namun tak merasakan sedikitpun hasilnya. Tergambar jelas keikhlasan emak dan abah menjual gabahnya. Tetapi rela dijual tanpa merasakan hasil kerja keras mereka selama kurang lebih 3 bulan. Namun terdengar sapaan manis dari seorang wanita yang membuyarkan lamunanku.

“Mas, kenapa menangis?” sapaan manis dari gadis yang dari tadi duduk di kursi sebelahku “Emmm.... Ehhh... tidak mbak, saya baik-baik saja.” jawabku kaget.

“Ada yang mas pikirkan? Oh iya, kenalin namaku Letisyah.” sambil melepas masker yang menutupi wajahnya.

Sapaan hangatnya yang penuh kesantunan terlihat dari gadis ini ketika berbicara. Perlahan mulai kutatap wajahnya dan kuulurkan tangan.

“Saya Janu mbak, dari Magelang mau merantau ke kota seberang.” Kuulurkan tanganku sebagai bentuk perkenalkan.

“Oalah mau kuliah atau kerja mas? saya dari Sleman lohh...”

“ Kuliah mbak, mbak sendiri mau kemana?”

“ Saya kuliah juga mas, di kedokteran Undip.”

Ternyata dia mahasiswa baru sama sepertiku. Setalah sampai lokasi, kami berpisah. Sejak saat itu aku tak pernah bertemu lagi dengan Letisyah.

Letisyah adalah gadis yang mampu membuatku kagum dengan perjalanan hidupnya. Dia ternyata sudah lama ditinggal ibu dan ayahnya yang meninggal karena sakit. Sehingga hal inilah alasan dia berjuang untuk menjadi seorang dokter agar mampu membantu orang-orang yang sakit namun tidak punya biaya. Niatan mulia menurutku, dia bahkan hanya ingin mengabdikan dirinya ke negara melalui gerakan kemanusiaan sekalipun tidak digaji. Cukup membuatku kagum, seorang gadis ceria yang penuh semangat walaupun dia besar tanpa kasih sayang orang tuanya. Terimakasih Letisyah, gadis cantik yang mampu mencuri perhatianku.

*****

Hari demi hari mulai kulalui, yang awalnya tidak tahu apa-apa semakin paham dan mengerti. Bahkan banyak pelajaran yang dapat kuambil dari kisah orang-orang yang kutemui. Salah satunya Wahidin, anak Purbalingga yang juga berjuang sendiri disini. Orang tuanya memang berada, namun karena kesalahannya yang membuat adiknya meninggal. Hal inilah yang menyebabkan ia diusir orangtuanya. Wahidin menerima sikap orang tuanya dengan sabar dan ikhlas, tidak ada protes sedikitpun darinya. Betapa mulia hatinya yang mampu bersyukur dan berjuang walaupun dia sendiri merasakan sakit akibat sikap orang tuanya. Dia memutuskan untuk bangkit dan memulai semua dari awal.

Itu hanya sedikit kisah dari beberapa orang yang kujumpai di kota ini. Perjuanganku pun belum berakhir. Disini aku kuliah sambil bekerja agar dapat memenuhi kebutuhanku dan dapat mengirim uang ke Abah dan Emak di kampung. Namun tak lupa dengan prestasi akademik pun harus seimbang agar beasiswaku tidak dicabut. Selama kuliah dari semester 1 IPK ku selalu *cumlaude*. Sampai akhirnya aku bersama Wahidin memutuskan untuk membuat paspor karena aku dan dia sama-sama punya mimpi ingin melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Kami pikir sekarang saatnya untuk mencicil.

Aku selalu ingat pesan abah selagi mau berjuang pasti bisa mendapatkan. Seiring berjalannya waktu, aku mulai merasa rugi dengan paspor yang sudah kubuat ini, biaya yang cukup banyak namun bertahan hanya 5 tahun. Akhirnya aku mulai memanfaatkan paspor ini untuk mengikuti perlombaan di Malaysia, Singapura, dan China. Tiga negara ini mampu mengantarkanku meraih kejuaraan-kejuaraan.

Usailah sudah, kutuntaskan pendidikan sarjanaku dalam waktu 3.5 tahun membuat emak dan abah bangga karena cita-cita mereka sudah terwujud. Aku pun berhasil meraih gelar Sarjana Hukum. Begitu juga dengan Wahidin kini ia berhasil masuk dalam seleksi calon hakim. Betapa bangganya aku sebagai kawan sebentar lagi dia akan menjadi hakim. Orang tuanya pun kini sudah menemuinya dan memintanya kembali pulang ke rumah.

Perjuanganku belum selesai selepas wisuda, aku pun melanjutkan S2 di Inggris. Sebenarnya emak dan abah tak mengizinkan aku pergi ke sana, namun berkat doaku akhirnya mereka mengizinkanku pergi ke sana. Setelah mendapat izin bukan berati aku dengan gampang tinggal pergi. Aku meyakini disini waktu yang pas untuk aku mewujudkan semua impianku.

Mulai dari daftar dan seleksi beasiswa. Kuperjuangkan beasiswa LPDP. Gagal pada saat tes IELTS membuatku lemah, ingin menyerah namun kembali kuingat pesan abah. Satu hal yang membuatku ragu untuk mencoba lagi karena sekali biaya tes yang dikeluarkan senilai tiga juta rupiah, sungguh uang yang begitu banyak saat itu. Aku pun sampai rela kerja siang malam di perusahaan swasta di Jogjakarta. Di sana aku kerja sebagai seorang karyawan biasa yang gajinya tidak seberapa.

Hal ini membuat emak dan Abah menggadaikan sawahnya untuk biayaku mengikuti tes IELTS yang kedua, namun lagi-lagi aku gagal. Abah bilang aku tak boleh menyerah gajiku yang kedua kugunakan untuk ikut tes IELTS lagi, namun hasilnya nihil aku tetap gagal. Sampai pada tes yang keempat kalinya aku kembali menelan pil pahit dengan kegagalan. Saat disinilah aku sudah patah arah tak ingin melanjutkan. Mengubur semua mimpiku. Namun, tetap saja abah dan emak yakin jika aku bisa. Harta

terakhir mereka adalah sepeda motor. Mereka pun kembali menggadaikannya. Sejak saat ini aku berjanji aku pasti lolos. Akhirnya tiba saatnya aku menerima hasilnya dan aku lolos.

Tak terbayang jika seandainya saat tes keempat aku menyerah dan berhenti mencoba, maka aku tidak akan dapat meraih cita-citaku. Empat kali mengikuti tes yang telah menghabiskan biaya dua belas juta membuatku menjadi orang yang rugi, namun dukungan dari mereka akhirnya membuatku berhasil pada tes yang kelima setelah mereka habis digadaikan. Setelah itu, aku ikuti rangkaian seleksi di LPDP dan akhirnya berhasil lolos dengan beasiswa di "Oxford University" selama dua tahun.

Waktu berlalu, selama menempuh pendidikan banyak pelajaran hidup serta prestasi yang kuraih. Hingga saatnya kembali ke Bumi Pertiwi. Berbagai penghargaan telah kucapai, aku mendapatkan amanah menjadi seorang dosen di Universitas Diponegoro. Selain itu, abah dan emak mendapat penghargaan dari negara menjadi orang tua yang berpengaruh dalam kesuksesan anak. Betapa bahagianya hati ini, melihat mereka dapat menunaikan ibadah umroh gratis dan hadiah sebesar lima belas juta dari Presiden yang tak pernah kusangka sebelumnya. Hanya mimpi-mimpi yang kuraih dengan penuh perjuangan, namun banyak sekali hikmah dan kini emak dan abah memetik hasil dari tanamannya. Aku pun berhasil mencapai cita-citaku dan memberikan kebahagiaan kepada mereka. Sawah, motor yang digadaikan kala itu sudah kembali menjadi milik abah bahkan sawah abah semakin luas. Mereka kini hidup dengan layak di usia senjanya.

Edith Beserta Harapan yang Tinggal

Karya : Gita Ranjani

Sinar mentari menembus tirai-tirai berwarna krem yang menggantung di jendela kanan ranjangnya. Hembusan angin pagi disertai dingin yang menusuk membuatnya beberapa kali bergidik dan mengikatkan syalnya lebih lekat di leher. Ia memperhatikan wajahnya di cermin, wajah muram, mata sayu, rambut tak karuan serta hidung yang merah karena alergi, ia merasa tidak aneh karena memang seperti itu biasanya. 1838 di Inggris bukan tahun di mana seorang wanita dapat bertindak sesuka hati, bukan pula waktu di mana seorang wanita dapat menentukan garis hidupnya sendiri. Keputusan serta kehendak orang tua adalah sesuatu yang tidak bisa ditentang untuk hal apapun dan tidak ada kehendak yang dapat mengubahnya kecuali si anak wafat. Begitu pula dengan garis hidup, Edith hanya hidup untuk melakukan hal-hal baik dan menyenangkan hati kedua orang tuanya tanpa bisa membuat keputusan atas dirinya sendiri. Begitu pula dengan kesenjangan ekonomi yang benar-benar terasa di jantung Kota London, para aristokrat dapat dengan mudah bersekolah disaat pria kalangan bawah saja yang pantas mendapat pendidikan, itu pun hanya sebatas membaca dan

berhitung, bukan mengenai berkuda hingga berperang.

Anjing-anjing kecil miliknya menyalak di ambang pintu, menunggu untuk dikasihani. Edith membungkuk dan menggendong anjing yang paling kecil badannya, yang paling tampak rusuknya. Ia mengelusnya pelan, menumpahkan ibanya terhadap kekurusan anjing itu. Pria yang tidak cukup tua darinya menghentikan lamunan dengan mengetuk garpu taman tiga kali ke dinding.

"Kau punya cukup waktu untuk setidaknya membantu ayah menanam bibit berry." Kembali ke aturan utama, ia tidak dapat mengelak. Pria yang jika dalam keadaan mendesak bisa ia sebut kakak itu bernama Peter. Bukan seorang pria yang sukses, hanya buruh di suatu industri tekstil di pusat Kota London sebelum diputus bersalah oleh pengadilan atas pencurian alat industri dan dihentikan tidak terhormat dua tahun yang lalu. Ia baru tiga bulan menghirup udara segar setelah penahanan di penjara utama di dekat Sungai Thames. Jangan tanya apa perkerjaannya saat ini, bahkan semesta pun malu untuk menceritakannya! ia hanya bisa mengais iba dari orang-orang yang berlalu lalang di pasar rakyat, bahkan sulit baginya untuk mendapat pekerjaan baru tanpa keahlian tertentu yang ia miliki. Sesekali ia memainkan biola peninggalan kakeknya, namun hanya sorakan mencela yang ia dapatkan, dan ia tidak akan pernah melakukan itu untuk kedua kalinya. Pilihan terakhir adalah mengurus kebun kecil di belakang rumahnya. Entah bisa dikatakan begitu, lahan rumah itu tidak berbatas kecuali dengan beberapa pohon yang berjajar rapi menandakan batas tidak eksplisit dengan lahan milik seorang adipati, orang kepercayaan raja. Bila kita bisa menceritakan Edith, maka ia berbanding terbalik dari sang kakak. Jika berbicara mengenai koin, maka mereka sisi koin yang berbeda. Edith tidak pernah berharap mendapat hidup seperti yang ia jalani

sekarang, namun bukan lari dari masalah yang menjadi pilihannya. Ia mencoba mengubah cara pandang kedua orang tuanya, termasuk kakak laki-lakinya tentang apa sejatinya itu seorang wanita. Kelahiran seorang anak perempuan akan menjadi pemikiran dan beban tersendiri dimana keluarganya harus mencarikan kekasih yang jauh memiliki jabatan serta gelar yang lebih tinggi di atas mereka. Keluarga juga yang akan menentukan hidup si anak perempuan dan itulah dimana Edith menemukan banyak kesalahan dalam kebijakannya.

"Peter, pernahkah terbesit akan kehidupan yang jauh lebih baik dari ini?" Edith memulai percakapan di samping sang kakak yang sedang menggembur tanah.

"Yang jauh lebih baik dari pada menjadi buruh dan tahanan untuk dua tahun? sering." ia berjongkok dan memasukkan beberapa benih berry dalam satu lubang dan menutupnya dengan tangan. Sebenarnya tidak ada yang dapat diharapkan dari keluarga ini. Terlahir dari ayah yang merupakan buruh tani dan ibu yang kesehariannya hanya menjahit membuat pandangan Edith sangat sempit serta kebijakan raja yang membatasi wanita dalam mendapat ilmu pengetahuan yang berlebih dibanding kaum pria. Maka pria yang jauh lebih layak untuk belajar namun Peter dengan menyedihkannya hanya membantu dan tidak melakukan apapun untuk memperbaiki keadaan. Bila dapat menyalahkan, maka Edith memilih Peter sebagai tersangkanya. Wanita itu membawa tumpukan pakaian kotor dengan keranjang kayu cukup berat dan membawanya ke sumur terdekat.

"Kau mau apa, Edith?" ujarnya saat melihat Edith meninggalkan kebun, wanita paruh baya yang tak lain ibunya berteriak keras, cukup membuat burung-burung yang hinggap di katrol sumur beterbangan.
"Tentu untuk menyenangkanmu!" sarkasnya.

Bukan niat mencuci, Edith mengeluarkan beberapa gulungan kertas berisi puisi dan beberapa cerita yang ia tulis dengan kemampuannya sendiri. Ia mencabut ilalang dan mengemut ujungnya seraya memikirkan paragraf baru yang akan ia tambahkan dalam naskah. Senja tidak cukup untuk mendapatkan ilham, ia kembali dengan kekecewaan dan paragraf yang belum ia tulis sama sekali tentunya dengan tumpukan baju yang tidak ia cuci dengan benar. Hidangan makan malam dengan kacang polong dan telur yang sudah mendingin bukan sesuatu yang disukai Edith, lebih baik ia tidak menyantapnya dibanding harus mati keracunan. Ia kembali pada naskahnya, mencoret beberapa kata yang ganjil, menulisnya kembali dan mencoretnya. Lonceng gereja berdentang menandakan pukul dua belas malam dan tentu sudah sebaiknya seorang wanita tidur. Edith merapikan tumpukan kertasnya, menggulungnya dan menyembunyikannya di sela-sela rak agar tidak ada siapapun yang mengetahui.

Rutinitas sehari-harinya selalu sama, berkebun, mencuci, memasak, bermain dengan anjing-anjingnya dan itu tidak akan pernah berubah bila ia tidak menghendakinya. Hal yang berubah hanyalah naskah cerita yang semakin panjang dan kompleks, Edith membacanya berulang kali dengan rasa bangga. Seorang wanita dapat menghasilkan sebuah karya sastra. Gebrakan yang sangat bagus, sangat bagus sampai-sampai ia mendapat penolakan tajam dari keluarganya atas hal itu.

“Novelis? itu jalan yang kau ambil, Edithku sayang?” ibunya melontarkan raut kecewa, membuat Edith tidak kuat lagi memandangnya.

“Bukan perkara menjadi seorang novelis, ibu, aku ingin..”

“Kau ingin menjadi seorang penyair? ah, mungkin sastrawan? lalu buku apa yang sudah kau baca untuk melandasinya? wanita bahkan tidak boleh sering membaca! kau akan menjadi seperti apa kelak?” kali ini sang

ayah yang tidak membiarkan putrinya menyelesaikan kalimat.
"Karya sastra terbaik tidak berasal dari buku, ayah. Mereka berasal dari hati penulisnya."
"Omong kosong!"

"Bila permasalahannya berada di ketidakkuasaanku untuk membaca karya sastra sesering itu, maka biarkan aku menjadi orang yang menulisnya." Penghakiman terhadap keputusan Edith tidak berakhir di situ, ia hanya bisa membatu dan mengusap air mata yang mengalir di pipinya kala sang ayah membiarkan naskah itu hilang ditelan oleh kemarahan api di tungku perapian.

Edith masuk dan membanting pintu kamarnya, segala impiannya sudah berakhir dengan dibakarnya naskah setengah jadi itu. Peter, pria yang tidak melakukan apa-apa kecuali menikmati kemarahan orang tuanya terhadap adik satu-satunya itu, masuk dan memutuskan untuk memberi dukungan yang sama sekali tidak dibutuhkan dan diharapkan oleh adiknya.

"Edith, percayalah bahwa ayah dan ibu menyayangimu." Ia menyenderkan tubuhnya di ambang pintu, menunggu respons lambat Edith yang masih tenggelam dalam kesedihan.
"Bila seperti itu yang kau definisikan sebagai rasa sayang, maka lebih baik mereka tidak menyayangiku. Ini keputusanku, aku menulisnya, aku memiliki konsep atas hidupku sendiri. Tidak percaya orang tuaku sendiri yang menghancurkannya."
"Perihal keinginanmu untuk menjadi seorang novelis"
"Jika kau datang untuk menghakimiku, maka aku tidak mengharapkannya."

Peter menggeleng dan memberikan satu gulungan kertas sedikit lecak dan menaruh di ujung ranjang tempat Edith menangis, "Aku mendukungmu" Edith meraih dan menemukan bahwa itu adalah lembaran

terakhir naskahnya yang tidak terbakar.

"Kau memang sudah kehilangan awalannya, namun kau masih memiliki akhirnya. Kau dapat membuat cerita lain dengan akhir yang sama. Selagi kau masih memiliki tujuan akhir seperti akhir dari cerita yang kau tulis dengan harapan yang menyertai, maka kau mampu melakukan apapun untuk mewujudkannya."

"Kau berhak menentukan garis hidupmu, Edith. Aku tidak ingin ayah dan ibu salah dalam memutuskan. Ia sudah salah denganku, namun kuharap tidak denganmu," Peter duduk di ujung ranjang dan mengelus kepala perempuan itu lembut,"ia membiarkanku untuk menentukan garis hidupku, dan aku telah melakukan kesalahan dalam menyikapinya dengan menjadi buruh dan seorang tahanan. Aku yakin bila ayah memberikanmu kesempatan untuk menentukan hidupmu sendiri, kau tidak akan melakukan kesalahan.".

"Lalu apa yang harus kulakukan?"

"Buktikan bahwa kau mampu, kau dapat menggapai mimpi itu," Peter menjeda, menghela nafas panjang, "ubahlah stigma mereka tentang wanita, bukan hanya ayah dan ibu, namun rakyat Inggris. Buktikan pada mereka, bahwa seorang wanita dapat menentukan garis hidupnya sendiri."

Edith membenamkan kepalanya dalam pelukan Peter, membiarkan dirinya tenang untuk sejenak. Sesungguhnya hanya ini yang dibutuhkan Edith, yang dibutuhkan oleh wanita lain di luar sana, sebuah dukungan yang berarti segalanya.

"Buku memberi kita pengetahuan, namun pembelajaran terbesar datang dari kehidupan."

Dukungan yang dibangun oleh kakaknya sendiri membuat Edith kembali mencelupkan pena dalam tinta dan mulai menuliskan kalimat-kalimat di atas kertas. Dengan rambut yang digulung ke atas dan nyalakan anjing di atas ranjang tidak cukup untuk memecah konsentrasi Edith, ia masih melanjutkan tulisannya. Ia percaya ini bukan hanya perihal menggapai sebuah mimpi, namun bagaimana mengubah persepsi khalayak umum terhadap seorang wanita atas ketidakmampuan mereka dalam mendapatkan pendidikan formal, mematahkan stigma mereka bahwa tidak ada sastrawan wanita yang baik dengan syair yang layak diterima.

Sekarang Edith di sini, duduk bersama para sastrawan-sastrawan termasyhur di Inggris yang menunggunya membaca puisi yang ia ciptakan ;

Langit malam bertabur bintang, kala kehendak itu datang menghampiri
Tidak sekedar lewat, namun singgah dalam benak yang tidak terduga
Sebuah hasil dari gunjingan-gunjingan tidak bertuan
Dalam kuasanya menghakimi ketidakmampuan seseorang
Oh tuan, tidak tahukah kau bahwa itu membekas?
Bukan bermaksud memamerkan apa yang dapat aku lakukan
Namun aku di sini, bersama kalian semua
Hendak membuktikan apa yang dapat kita lakukan.
Mungkin seorang diri aku dapat melakukan suatu hal,
Namun bersama kita dapat melakukan semua hal
Bahkan hal itu yang mereka sebut sebuah kemustahilan

Edith mengakhiri puisinya diikuti tepuk tangan dan sorak penonton.

Ia menemukan Peter dan kedua orang tuanya tersenyum dengan tepukan tangan yang tidak kunjung berhenti. Ia menghapus air mata di pelupuk matanya yang hendak jatuh, ia mengisyaratkan tamu di sana agar tenang dan melanjutkan kalimatnya, "Aku tidak terlahir dari keluarga berada, aku tidak membaca banyak buku, aku terkekang oleh segala kehendak dan takdir yang harus kuhadapi. Tidak butuh sebuah buku untuk menulis sastra, tidak butuh berguru pada seorang sastrawan agar ahli, cukup ikuti kata hatimu karena karya sastra terbaik adalah yang berasal dari hati penulisnya."

"Jika ada yang meragukanmu dan bertanya, akan menjadi apa kau kelak nanti?" sesungguhnya mereka tidak membutuhkan jawaban, yang mereka butuh kan adalah sebuah pembuktian yang sejatinya berasal dari dirimu. Katakan bahwa, "ini aku, menjadi sesuatu yang dikehendaki oleh diriku sendiri. Maka kau tidak akan pernah menyesalinya."

Seorang sastrawan pria memberikan tepuk tangan paling kencang dan memuji keberanian Edith untuk mendobrak sebuah budaya, mengubah sebuah stigma yang sudah mendarah daging dalam masyarakat. Peter memberikan senyuman kepada adiknya, yang ia percayai adalah semua kesuksesan Edith berawal dari sebuah mimpi dan sekarang ia sudah memahami bahwa mimpi memiliki kekuatan yang besar dalam diri seseorang dan kekuatan yang besar pula untuk mengubah takdirnya.

"Tidak apa bila terdapat penolakan kelak, namun jika masih terdapat harapan maka kau berhak untuk memperjuangkannya karena pada hakikatnya tidak ada yang lebih indah dari mimpi, namun tidak ada yang jauh lebih indah dari tergapainya sebuah mimpi"

“Orang-orang bisa mewarnaimu sesuka hati mereka;
yang terpenting adalah mengenal dan terus mengingat
warna aslimu sehingga mereka tidak bisa menghapusnya.”

-Memilah Rona

Tuntun Aku

Karya : Amiruddin Yusron

Mataku menatap tajam, ingin tanganku memukul wajahnya. Meskipun dia adalah temanku, namun perkataannya begitu membuatku geram. “Kau itu hanya benalu bagi orang disekitarmu, aku berani jamin kelakuanmu takkan pernah berubah meskipun semua orang menginginkannya!” katanya dengan nada tinggi. Ia pergi begitu saja setelah hal itu. Tentu saja kata-kata itu keluar setelah percekcokan panjang antara aku dengannya mengenai permasalahan antara kami. Sifatku yang malas dan tidak ingin susah selalu mengandalkannya dalam segala kondisi.

Kepergiannya masih meniggalkan kata ***'benalu'*** yang terngiang di kepalaku. Bagaimana bisa seseorang yang selalu bersamaku mengakatan hal tersebut kepadaku. Aku yang sudah kelewatankah atau dia yang memang tak pernah ikhlas bahkan terpaksa membantuku. “Ah sudahlah, aku tak peduli dengannya atau omongannya, yang kusesalkan bahwa hanya satu umpatan saja yang keluar dari mulutku, seharusnya aku umpat lebih banyak lagi dan harusnya kupukul saja dia.” kataku dalam batin yang tentu saja, ingin segera kulupakan kejadian ini.

Hari–hari berikutnya kujalani layaknya hari biasa, tiada yang berubah, hanya kini tiada temanku yang tak bisa kumintai tolong kembali. Pasalnya kami biasa selalu bersama di kota perantauan ini, dan aku selalu meminta bantuannya. Tak banyak orang yang kukenal di kota ini, meskipun hanya nama dan wajahnya saja yang ku tahu walau aku selalu menyapa bila

bertemu dengan mereka.

Lima hari telah berlalu sejak kejadian itu, aku sudah mulai bisa melupakannya beserta dengan tidak ada kabar dari temanku itu. Sore yang tenang di kost ku ini. ***'Kriiiing kriiiiiiing kriiiiiiiiiing'*** kudengar suara yang kuatur sebagai nada dering panggilan di ponselku. Benar sekali, layar di ponselku menunjukan ada panggilan masuk dari kontak yang bernama Miftah.

"Assalamualaikum bos, gimana nih kabarmu?" kata Miftah saat aku mengangkat panggilan telponnya.

"Waalaikumsalam Mif, baik, kamu sendiri gimana?" jawabku.

"Baik dong, eh ini aku lagi di Semarang Mar, ayohlah kita main bareng sekalian Wiji diajak ya." sambung Miftah.

"Wiji? Wah si kurang ajar itu ya" batinku yang seketika teringat kejadian kemarin.

"Woi malah diem, gimana nih bisa gak?"

"Eh iya, jadi dong tapi si Wiji lagi pergi kayaknya coba deh kamu hubungi" dalihku untuk menutupi permasalahan yang tengah bergulir.

"Wah nggak lengkap dong kita, gak apa-apa deh ayo kita ngopi-ngopi aja."

Kami bertiga memang sudah berteman baik di kampung halaman, aku dan Wiji merantau di Semarang untuk kuliah, sedangkan Miftah kuliah di Yogyakarta. Sebenarnya aku selalu merindukan pertemuan kita bertiga, namun kali ini terasa begitu berbeda. Kali ini aku tak ingin ada kehadiran Wiji. Rasa kecewaku masih begitu besar padanya dengan satu kalimat yang mampu membuatku menjadi membencinya dan dia pun tak pernah menghubungiku lagi.

Kunyalakan motorku dan melaju menuju salah satu kedai di daerah

kampusku ini, seperti yang telah kami sepakati sebelumnya. Sampai di kedai tersebut ku pesan Kopi Arabica kesukaanku, aku memilih kursi yang menghadap ke pintu masuk kedai ini suapaya aku dapat menyambut kedatangannya. Lalu-lalang orang keluar masuk kedai ini, entah berapa orang yang telah tertangkap mataku. Ah aku lupa tadi Miftah kusuruh hubungi sendiri si kurang ajar itu, gimana ya kira-kira, kuharap dia tidak mau datang.

"Woi bengong aja" teriak Miftah.

"Eh udah sampai ya" tanpa sadar dia telah melalui pintu masuk yang sedari tadi kutatap namun telah terhalang lamunanku.

"Kamu sih bengong aja. Wiji kenapa kok dia kayak nggak mau nemuin kita pas dia tanya ada kamu apa nggak."

"Nggak tau aku, mungkin dia bosen lihat aku terus di Semarang" candaku menutupi kenyataan yang ada.

Obrolan kami berlanjut layaknya teman lama yang sudah lama tidak berjumpa. Kami memang sudah hampir 1 tahun ini tidak bertemu karena Miftah yang begitu sibuk dan aktif di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) kampusnya. Canda tawa percakapan kami malam ini membawaku hanyut dalam suasana yang membuat lupa akan kejadian kemarin. "Eh kamu ada masalah apa sama Wiji?" pertanyaan yang terasa bagai rantai jeruji yang tak membiarkanku lepas dari ingatan itu. "Udah cerita aja, gak usah kau tutup-tutupi" ujarnya dengan tatapan pilu.

"Gimana ya, kemarin dia kurang ajar sekali" jawabku yang seketika terasa berat untuk tersenyum.

"Kurang ajar bagaimana?"

"Dia bilang aku sebagai benalu baginya"

"Benalu?"

"Ya, dia memang tidak pernah ikhlas ketika kumintai tolong untuk mengerjakan tugasku"

"Emangnya kau minta dia buat ngerjain semua tugasmu?"

"Iya, dia kan emang pinter dan rajin, apa salahnya aku minta tolong ke dia?"

"Haha, pantas aja dia bisa bilang begitu" jawabnya santai dengan terawa yang membuatku merasa marah juga padanya

"Apa maksudmu" bentakku

"Eh santai dong, aku nggak mau benerin kata-kata dia tapi aku juga tidak bisa menyalahkannya. Kalo kau mau tahu alasannya coba kau lihat dirimu dan rubahlah sifatmu itu."

"Apa-apaan kau ini, tak ada bedanya kau dengannya" kataku sambil berlalu meninggalkannya dengan rasa kesalku. "Ternyata meraka sama-sama kurang ajar" batinku sambil kulajukan motor menuju kosku. Kurebahkan tubuhku berharap dapat segera terlelap dan lupa atas mereka berdua. Sialnya mataku tak kunjung mengantuk dan otakku tak henti memikirkan mereka berdua. "Memang apa salahnya aku? Jikalau aku minta tolong tugasku karena aku malas dan dia bisa melakukannya. Tapi apa salahnya aku untuk melakukan itu, toh kalo misal dia ikhlas gak bakal mengungkit masalah itu." Perdebatan batin begitu kuat terasa memenuhi pikiranku, mereka memang temanku tapi begitu kurang ajar padaku.

"Kau itu hanya benalu bagi orang di sekitarmu, aku berani jamin kelakuanmu takkan pernah berubah meskipun semua orang menginginkannya!" sekali lagi kalimat tersebut seperti berbunyi terus

menerus di telingaku. Dan kini yang begitu mengganggu adalah ungkapannya bahwa tidak akan ada yang mampu mengubahku. Pikiranku menjadi fokus padanya, kuakui aku selalu merepotkan temanku disegala keaadan karena aku merasa dia bisa melakukannya dan aku sangat enggan untuk bertindak. Coba saja jika aku tidak malas, pasti aku tidak akan membuat masalah seperti ini pada temanku. Kalau saja kebiasan burukku bisa kuubah, aku pasti takkan menjadi benalu seperti yang mereka bilang. "Ah aku memang benalu, tapi kupastikan perkataanmu salah." Kupejamkan mataku beharap esok akan ada yang mampu mengubah diriku.

Matahari telah bersinar cerah, aku telah mantap dengan keputusanku dengan apa yang akan kulakukan hari ini. Persoalannya adalah siapa yang mampu mengubahku, hal yang membuatku terkadang membenarkan perkataan Wiji. "Mungkin saja Miftah dapat membantuku, meskipun telah kucampakan dia kemarin aku harap dia berkenan membantu dan akan kubuktikan bahwa aku mampu.", gumamku.

Lima kali nomor telepon Miftah ku hubungi, namun tak ada jawaban aku terima. "Mungkin dia menjadi kesal kepadaku?" sekali lagi kucoba menghubunginya tetap saja nihil. Kuyakinkan sekali lagi pada diriku bahwa aku sudah mantap dengan keputasanku, aku harus menemui Miftah, aku teringat perbincanganku dengannya di telepon bahwa ia di Semarang untuk 3 hari, dan ia menginap di rumah saudaranya dan kebetulan aku masih sedikit ingat alamatnya. Tanpa pikir panjang kunyalakan motorku menuju ketempat saudaranya.

'Blesssss' ah sial, umpatku. Belum ada 5 menit keluar dari kost ban

belakang motorku kurang angin, bahkan bocor. Kudorong motorku berjalan lurus ke arah dimana aku tuju yaitu rumah saudara Miftah. Jarak 100 meter kutempuh namun belum terlihat satu pun bengkel ban disana. Sempat terpikir untuk kembali saja ke kost tapi aku takkan mampu membantah omongannya, aku harus tetap melakukannya. 500 meter berlalu akhirnya kutemui satu jasa untuk menambal banku.

Segera kupacu kembali kendaraanku yang telah ditambal bannya menuju tujuanku. "Habis ini belok kanan, terus kiri" batinku mengingat-ingat tempat saudara Miftah.

"Nah setelah ini kanan dan sampai" batinku agak sumringah. Bukan rumah saudara Miftah yang masih kukenal karena aku memang pernah kesini 3 kali sebelumnya. Atau mungkin sudah ada perubahan pada rumahnya, kuberanikan diri untuk mengetuk pintu rumah itu.

"Permisi, Assalamualaikum"

"Waalaikumsalam, maaf siapa nggeh?"

"Maaf ini bener rumahnya Miftah bu?"

"Nggak ada yang namanya Miftah disini mas"

"Maaf bu, saya salah alamat" dengan rasa malu dan rasa kesal yang beringinan menyelimutiku menjauh dari rumah itu, bukan kesal pada pemilik rumah tapi aku kesal bahwa untuk menemui temanku Miftah setidaknya ada 3 hal yang telah mengganjal pertemuanku dengannya untuk membujuknya mengubah karakterku. Kupacu kembali motorku mengelilingi komplek perumahan itu, satu dua gang kumasuki satu persatu dan akhirnya kutemui juga rumah yang kumaksud.

"Assalamualaikum"

"Waalaikumsalam, eh temennya Miftah ya? Silahkan masuk."
"Miftahnya ada?"
"Ada, silakan duduk dulu."

Kuletakkan tubuhku pada kursi di teras rumah itu, halaman yang cukup luas dan menyejukan mata untuk ukuran di tengah kota ini. "Apakah Miftah merasa kesal padaku?" pertanyaan itu kembali memenuhi kepalaku.
"Woi, kenapa gak ngabarin" ucap Miftah dengan senyum dibibirnya.
"Huh…ternyata dia tidak terlihat kesal" batinku.
"Ku telepon kau 5 kali tidak diangkat." ujarku.
"Hahaha maaf ini teleponnya baru kunyalakan" timpalnya.
"Aku juga minta maaf soal kemarin sempat emosi dan meninggalkanmu."
"Santai aku juga bakalan kayak gitu kalo jadi kamu" ucapnya dengan kesok tahuannya apa yang kurasakan.
"Eh Mif, aku boleh minta tolong gak?"
"Minta tolong apa?"
"Tolong bantu aku ngerubah sifat burukku"
"Hahaha apa yang bisa kulakukan untuk merubah sifatmu? Aku tak bisa apa-apa" ia nampak tertawa tapi tak terlihat mengolok-olokku "Sifatmu adalah milikmu, aku tak mampu berbuat apa-apa padanya. Kalau saja dengan tindakan atau perkataanku kau bisa berubah itu artinya kau yang melakukaannya." lanjutnya
"Maksudmu?" tanyaku

"Setidaknya kau sampai jauh-jauh kemari untuk memintaku membantu merubah sifatmu itu sudah menjadi bukti bahwa kau sudah mampu sedikit merubah sifatmu yang tak mau menerima masukanku sehingga kau mampu mangiyakan kata-kataku dan berusaha

melakukannya."

"Ini silahkan diminum" ucap Aji yang membawakan 3 cangkir dan satu teko berisikan teh hangat.

"Siap bos" sambut Miftah ikut meletakkannya di meja

"Wah kok jadi ngrepotin, maaf ya" ucapku sungkan dengan perjamuan dari Miftah.

"Haha santai aja, aku gak ngerasa direpotin kok"

"*Monggo diunjuk mumpung taseh anget*" timpal Miftah yang meniru logat khas Semarang. Kuminum setengguk teh manis itu "Benar, hanya aku yang mampu menjadikanku diriku yang sejati, diriku yang kuharapkan. Bilapun ada bantuan orang lain akulah yang menentukan pilihannya, menerima atau menolaknya." batinku menanggapi ucapan Miftah sebelumnya.

Setelah pertemuan itu aku perlahan-lahan berubah, lebih rajin mengerjakan tugas, berteman dengan semua orang, membantu orang lain, dan yang paling penting adalah mengikuti kata hati. Seperti itu juga dengan hubungan pertemananku dengan Wiji yang sekarang mulai membaik. "Ya. *Aku adalah aku menuju diriku*." Suaraku kelepasan "Terima kasih".

***

Memilah Rona

Karya : Gabriella Audrey M. R.

Pemantik dinyalakan, dan lidah api menjilat ujung puntung dari rokok yang diapit oleh bibir Nadia. Gadis itu menghirup dalam-dalam sebelum menarik keluar rokoknya dan mengembuskan asapnya, menambah tebal kepulan kelabu yang menari di atas kepalanya.

Angga memperhatikan lawan bicaranya tersebut untuk beberapa saat dalam diam. “Kamu jadi pindah ke IPS?”

Nadia menggumamkan afirmasi sembari menempelkan punggungnya pada sandaran kursi. “Tapi, ya, begitu. Orang tua menentang keras, bilang 'sayang' dan 'kalau masuk IPA kamu tetap bisa masuk jurusan IPS nantinya.” Ia menghela asap lagi dari mulutnya. “Padahal, lebih sayang menghabiskan tiga tahun hidupku mempelajari hal yang nggak aku minati sama sekali.”

Angga hanya sanggup tertawa kecil, lantaran ia tidak dapat mengakui bahwa kata-kata Nadia nyaris terlalu mirip dengan perasaannya terhadap dilema serupa yang sedang ia hadapi. Bedanya, sementara Nadia berani menyebrangi jembatan yang ia tidak ketahui akan menuju ke mana, Angga masih terpaku di tempat.

Dari cara Nadia memperhatikannya di balik tirai asap rokok, tanpa Angga perlu mengatakan apapun, tampaknya perempuan itu juga sudah paham.

Angga adalah gambaran sempurna untuk banyak hal: murid berprestasi, kawan yang asyik, dan menurut bisikan jahil para siswi di pojok kelas dan koridor merupakan sosok *pacar ideal*. Diberkati dengan otak encer, wajah rupawan, dan keluarga yang lebih dari mencukupi, karpet kesuksesan seolah telah digelar untuknya sejak kecil. Sifat supelnya yang membantunya berhubungan baik dengan siapa saja serta etika kerjanya yang patut dikagumi turut melengkapi paket.

Nilai rapornya tidak pernah kurang dari angka delapan puluh. Ia berulang kali membawa pulang piala untuk sekolahnya, mulai dari olimpiade sains, turnamen futsal, sampai pertandingan antar band. Berulang kali pula memegang jabatan dalam kelas, OSIS, dan MPK. Memiliki lingkar pertemanan yang tetap, tapi tak lupa menjalin relasi baik dengan anak-anak di luarnya

Kunci dari seluruh keberhasilannya hanya satu: mengikuti nasihat kedua orang tuanya. Ibunya menyarankannya untuk lebih banyak belajar ketimbang bermain, jadi ia tekun menghafal dan memahami ilmu yang ia pelajari di sekolahnya. Ayahnya berkata padanya untuk jangan menjadi anak yang kenal belajar saja, namun juga cara bersenang-senang, maka ia mengikuti tren dan kabar terbaru, membenamkan dirinya pada hal-hal yang digemari oleh kebanyakan anak seusianya, serta mempelajari seni membaur dengan kelompok yang berbeda.

Semuanya ia jalani seakan menyelesaikan sebuah daftar tugas yang diserahkan padanya. Ia hanya sedikit lebih mendedikasikan diri dan waktunya dalam usaha mencentang kelar tugas-tugas tersebut, dan karenanya hasil yang ia peroleh dapat menerima pandangan kagum dari

orang-orang di sekitarnya. Perasaan bangga dan puas pasti ada, tetapi mereka hanyalah percikan-percikan semata sebab pada akhirnya apa yang ia rasakan selama menyusuri jalan kehidupan adalah hampa. Angga tidak mengerti. Hidupnya seharusnya begitu memenuhi, lalu mengapa saat-saat ia merasa sesuatu yang merah dan hangat tersulut di dadanya hanyalah ketika ia membuka dan mengisi buku sketsa yang tersimpan rapi di rak meja belajarnya?

***

"Kamu dan Nadia suka merek rokok yang sama, ya?"

Asap yang Angga hirup pasti akan membuatnya terbatuk bila ia tidak piawai mengendalikan dirinya. Berpikir cepat, ia menyimpulkan bahwa membantah tidak ada gunanya, jadi ia bertanya balik, "Tahu dari mana?"

"Kamis malam kemarin, aku ketemu dia di Indomaret pas dia lagi beli itu," Dika menunjuk kotak rokok yang terletak di langkan. "Ngobrol-ngobrol sedikit, terus akhirnya *nyebat* bareng sambil cerita-cerita." Dika terkekeh. "Agak nggak menduga, sih. Dia memang perokok?"

Imaji Nadia yang pertama kali menyalakan rokok di depannya dengan sorot mata lelah dan lebam kebiruan di lengan atasnya muncul di kepala Angga tanpa diminta. Tiba-tiba dada Angga terasa sedikit sesak. "Cuma kalo stres aja."

Dika mengangguk-angguk. "Asyik juga, ya, dia diajak bicara. Pantas saja walaupun tampaknya kalem, bertemannya sama Karin dan

kawan-kawan."

Rasa cemas yang menggelitik dasar perut Angga lenyap saat ia mendengar bukan penghakiman yang keluar dari mulut Dika. Ia mengangkat rokoknya ke bibirnya sebagaimana Nadia selalu melakukannya, dan ia membiarkan senyuman bangga mengembang di wajahnya. "Iya, dong. Nadia, gitu."

"Hei!" seseorang berseru dari belakang mereka dan ketika mereka menoleh, ternyata pelakunya adalah Tina. "Lagi ngobrolin apa, sih?"

"Nadia doang, kok," jawab Angga.

"Oh, *gebetan* rahasiamu itu, ya?" goda Tina yang memancing tawa Dika.

Angga menggeleng. "Bukan, lah."

"Pacar rahasia?"

"Itu apalagi."

Indira yang sudah sejak lama berada di dekat mereka berpindah ke samping Tina lalu memasuki pembicaraan tanpa basa-basi. "Pacar rahasiamu nanti mau masuk jurusan apa, Ngga?"

Sadar kalau sanggahan lebih jauh mengenai status Nadia tidak akan membawanya kemana-mana, Angga memilih untuk menjawab, "HI. Kalian dari tadi lagi ngomongin jurusan, ya?"

"Iya, berhubung tahun depan kita sudah harus pilih," kata Tina. "Cakep, HI. Kalo kamu sendiri pilih apa nanti?"

"Apa, ya?" ujar Angga dengan nada main-main.

"Teknik, ya? Atau kedokteran?" Tina menebak-nebak tanpa menyadari kata-kata yang keluar dari mulutnya seketika memadamkan suasana baik hati Angga.

"Hm..." Angga menoleh ke samping guna tak mampu melihat

tatapan penuh harap Tina yang terlalu mirip dengan cara orang tuanya memandangnya kala membicarakan soal masa depan. Ia menyerap rupa suasana malam itu—hitam yang menyelimuti bumi dibuat hangat oleh warna-warni keramaian manusia serta kendaraan cahaya putih dan kuning lampu. Hijaunya dedaunan pohon di antara bangunan-bangunan menyeimbangkan kontras tersebut. "Belum tahu pasti juga, sih."

Tina menampar pelan lengan Angga. "Alah, sok!"

Angga memasang cengiran. Ia tidak menambahkan bahwa jawabannya barusan adalah apa yang hatinya tengah rasakan.

***

Setelah Angga memperlihatkan lukisan barunya kepada Nadia, hal pertama yang gadis itu utarakan adalah, "Ini pemandangan dari lantai dua Coffeelatory, 'kan?"

Angga menyungging senyum. Selalu ada perasaan senang setiap kali Nadia langsung mengenali obyek yang Angga lukis. "Iya. Malam Minggu kemarin aku ke sana."

Nadia mengangguk. "Aku suka bagaimana kamu memakai biru tua buat mengganti hitam di sini. Warna-warna yang terang jadi lebih keluar dan suasana meriah malam Minggunya terasa." Ia terdiam sesaat. "Setelah aku pikir-pikir, aliran melukismu lebih condong ke impresionisme, ya?"

"Mungkin." Angga menyenggol lengan Nadia dengan sikunya. "Kamu mencari tahu soal aliran seni lukis?"

"Harus, dengan kamu sebagai temanku."

Ada jeda dalam pembicaraan untuk beberapa detik, sebelum Angga

memberanikan diri untuk bertanya. “Nadia, kenapa kamu memilih HI dan bukan Matematika atau jurusan sejenisnya?”

Nadia menatap Angga lama. Ia tidak berkomentar soal pertanyaan yang seakan Angga caplok dari udara kosong. Ia justru menaruh lukisan Angga di meja depan mereka dan berkata, “Karena aku lebih merasa sebagai *diriku* saat berbicara di depan orang banyak untuk memperjuangkan hak-hak mereka yang tidak didengar suaranya, ketimbang menghitung dan menyelesaikan rumus-rumus di balik meja.”

Angga mengangguk, mendengarkan dengan cermat.

“Kita tetangga sejak kecil, Angga. Kamu sudah mengenalku dengan baik. Sekarang, walaupun aku memang pintar Matematika, kamu lebih bisa membayangkanku sebagai diplomat atau aktuaria?”

Nadia yang sejak kecil mengutarakan kefrustasiannya terhadap ketidakadilan di dunia ini. Nadia yang sembari mengoleskan salep ke memar di kulitnya berkata dengan penuh tekad bahwa ia akan memberikan suara bagi mereka yang sering diacuhkan. Nadia yang gemar mengusulkan solusi untuk konflik terbaru yang ada di berita. Nadia yang tenang tapi pandai berbicara di muka umum. Nadia yang tampak pendiam namun memiliki banyak teman, lantaran kemampuan berbaurnya tidak kalah dengan Angga. Nadia yang mampu membaca suasana semahir ia membaca orang. Nadia yang tidak pernah takut menyuarakan apa yang ia anggap benar.

Jawabannya mudah.

“Nah,” kata Nadia, menyentil naik kedua ujung bibirnya seusai Angga mengatakan konklusi yang ia raih.

Ketegangan yang membebani pundak Angga meleleh. Laki-laki itu mengistirahatkan punggungnya pada sandaran rotan kursi. Ia paham sekarang. Ia hanya berharap semudah itu bagi dirinya untuk mencapai pencerahan.

Nadia mempelkan bahunya dengan bahu Angga. “Kamu lebih bisa membayangkanku sebagai diplomat, sebagaimana aku lebih bisa membayangkanmu sebagai seniman.”

Ucapan Nadia membuat tubuh Angga terlonjak seolah disengat listrik. “Apa?”

“Seniman,” ulang Nadia, menatap Angga tepat di mata. “Kamu terlihat paling nyaman saat melukis, Angga, apa kamu kira aku nggak sadar?”

“Tapi saat aku nge-*band* aku juga...”

“Kamu menabung buat membeli gitarmu? Seingatku, itu adalah pemberian orang tuamu. Kamu menggunakan uang tabunganmu untuk membeli apa, kalau begitu?”

Buku sketsa. Kanvas. Pensil warna. Kuas. Cat air. Cat akrilik. Ada begitu banyak jawaban, tetapi mulut Angga terkunci rapat.

“Aku juga sudah melihat lukisanmu dan lukisan cukup banyak orang untuk tahu kamu terampil, Angga.”

“Aku juga cukup terampil dalam pelajaran sains, kalau dilihat dari nilai-nilaiku.”

“Sombong,” gurau Nadia. “Baik, kamu cukup terampil dalam pelajaran sains, tapi apakah kamu menikmatinya?”

Pertanyaan yang sulit. Angga tidak membencinya, namun bila 'kenikmatan' adalah apa yang ia rasakan saat menggoreskan grafit pensil ke

buku sketsanya, maka ia tidak dapat berkata bahwa ia menikmatinya.

Hal yang Angga dapat bilang nikmati adalah rasa puasnya melihat nilai-nilainya dan raut bangga kedua orang tuanya.

Nadia tidak menuntut jawaban, maka keheningan menjadi sahabat mereka untuk beberapa saat. Barulah Angga angkat bicara, "Apakah sekolah seni akan menjamin sekolah di bidang eksak?"

"Kalau kamu orangnya, Angga, iya," kata Nadia dengan begitu mudah, seakan menyatakan fakta. Langit itu biru. Bumi itu bulat. Angga akan menemukan karir yang menjamin di bidang seni. "Kamu tahu guru seni lukis kita? Dia pernah membuat logo-logo untuk konferensi ASEAN dan beberapa olimpiade. Ia juga sudah mendesain beberapa buku ternama."

Angga membelalak. "Benarkah?"

Nadia mengangguk. "Aku dengar dari teman-temanku yang mengambil kelas seni lukis. Kalau kamu mau, bagaimana besok kita menemuinya buat bertanya-tanya lebih jauh? Siapa tahu, kamu juga bisa dapat modal untuk mendebat orang tuamu."

Tatapan Angga jatuh. "Aku..."

Kehangatan menyelimuti tangan Angga yang mengepal secara tidak sadar. Kehangatan itu adalah tangan Nadia. "Aku tahu, pasti sulit, Angga. Menakutkan. Apalagi, pada dasarnya kamu itu anak baik yang penurut. Rokok saja pinjam punyaku." Angga tertawa kecil. Tepat sasaran. "Tapi, aku akan membantumu, Angga."

Sebagaimana kamu membantuku dulu.

Angga mengingat Nadia kecil yang menangis di dekapannya, dengan salep dan antiseptik yang Angga bawa untuk mengobati luka-luka

yang ditorehkan oleh orang tua Nadia padanya di sebelah mereka. Angga melihat Nadia sekarang, begitu kuat, berani, indah ditimpa cahaya jingga senja.

Sketsa wajah Nadia yang Angga ciptakan tidak pernah berhasil menangkap betapa magnetisnya perempuan ini.

Membalikkan telapak tangannya sehingga kini ia menggenggam tangan Nadia, Angga berkata, tulus dari hatinya, "Terima kasih."

"Orang-orang bisa mewarnaimu sesuka hati mereka; yang terpenting adalah mengenal dan terus mengingat warna aslimu sehingga mereka tidak bisa menghapusnya."

Tamat

MENCARI JATI DIRI

Karya : Surya Inri Nuari

Hi, perkenalkan namaku Anna. Aku adalah seorang perempuan yang dilahirkan dan dibesarkan di Bandung sejak tanggal 24 Maret 1995. Ya, saat ini usiaku telah menginjak 24 tahun. Aku sangat menyukai puisi dan karena kecintaanku terhadap puisi sampai-sampai aku bisa menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk membaca dan menulis puisi tentang apapun setiap harinya. Selain menyukai puisi, aku juga sangat menyukai cerpen. Aku juga rela menghabiskan setengah waktuku setiap harinya hanya untuk membaca cerpen-cerpen tentang apapun. Mungkin di benakmu, aku adalah seorang perempuan yang sangat menyukai dunia sastra. Ya, mungkin bisa dikatakan memang begitu adanya. Berkat puisi dan cerpenlah aku bisa sampai ke dunia pekerjaanku yang sekarang. Ini adalah sedikit dari kisah masa-masa mudaku.

"Anna, anna.." ayah memanggiku sore itu sembari duduk di ruang tamu dengan secangkir kopi hitamnya yang masih hangat. "Ya ayah" jawabku dengan singkat. Aku masih ingat 6 tahun yang lalu, sore itu ayah memanggilku. Aku tau mungkin apa yang akan ayah tanyakan kepadaku. Ya seperti dugaanku, ayah menanyakan aku akan melanjutkan kuliah apa dan dimana. ***Huft***, aku sebenarnya masih sangat bingung untuk menjawab pertanyaan itu.

Ayahku adalah seorang dokter terkenal di Bandung. Dia sangat

mau bagaimana lagi. Orang tua mana yang tidak ingin anaknya mempunyai pekerjaan yang bagus. Menurut ayah, dokter adalah salah-satu pekerjaan yang bagus dan sanggup membuat orang lain akan terkagum. Apalagi melihat sosoknya yang terpandang karena pekerjaannya, dia juga mengharapkan aku akan mengikuti jejaknya menjadi seorang dokter.

"Bagaimana nak, kamu sudah memutuskan akan meneruskan kuliah apa? Menurut ayah, bagaimana kalo masuk jurusan kedokteran saja? ayah yakin, kamu sangat cocok dengan jurusan itu. Ayahmu ini kan adalah salah satu dokter yang cukup terkenal di Bandung. Ayah yakin kamu juga bisa menjadi seorang dokter besar." kata Ayahku dengan bangga. "Tapi yah, Anna sepertinya lebih tertarik dengan sastra. Bagaimana jika Anna melanjutkan kuliah jurusan sastra saja? Apa ayah setuju?" tanyaku.

"Haduh, kamu bagaimana sih. Buat apa kamu masuk jurusan sastra, ha? kamu pikir sastra bisa membawa uang banyak untuk kehidupanmu? apa kamu pikir dengan kamu masuk sastra kamu bisa untuk mencukupi kebutuhan masa depanmu? ayolah Anna, hidup ini semakin sulit, semakin kamu besar semakin banyak kebutuhan hidup yang harus kamu penuhi. Kamu gak akan mungkin hanya bisa hidup dari tulisan-tulisan jelekmu itu. Buat apa? toh sebentar lagi, orang lain tak akan lagi mengingat puisi dan cerpen-cerpen jelekmu itu." kata ayahku.

Ya begitulah ayahku, dia selalu mengatakan bahwa tulisanku tidak bermakna dan tidak akan cukup untuk memberikan kehidupan mewah untuk masa depanku. Beliau selalu beranggapan bahwa puisi dan cerpenku hanya bersifat sementara yang kelak akan dilupakan banyak orang. Beliau beranggapan bahwa dunia sastraku hanya dunia kecil yang akan selalu

dipandang rendah oleh orang banyak. Lebih lagi, sastra tak akan bisa mengangkat derajat diriku sendiri maupun keluargaku.

Hampir setiap hari aku selalu ribut dengan ayah mengenai jurusan kuliah yang harus aku ambil. Ayah bersikukuh aku harus mengambil kedokteran. Jika aku tidak bisa lolos dalam PTN, ayah selalu berkata bahwa iya juga sanggup untuk membiayai kuliahku di PTS manapun. Mungkin kalian akan bertanya dimana ibuku. ***Hedeh*****,** ibuku memiliki karakter yang sama seperti ayahku, yaitu ibu bersikukuh menginginkan aku untuk masuk ke dalam dunia kedokteran.

Akhirnya setelah berbulan-bulan. Kini aku berada dalam fase terakhir SMA. Ujian Nasional (UN) yang berjalan hampir seminggu bisa kulewati dengan baik. Sementara jurusan kuliah yang semakin dekat mau tidak mau juga harus kutentukan secepatnya. Sebentar lagi penerimaan mahasiswa baru jalur test akan dibuka. Aku harus secepatnya untuk menentukan jurusan apa yang harus aku pilih. Jika tidak, maka dipastikan aku tidak akan bisa mengikuti test perguruan tinggi.

"Naa, kamu jadi pilih jurusan apa?" tanya teman dekatku yang bernama Santi. "Belum tau nih San, masih bingung banget seriusan deh, ***huft.*** Ayah masih bersikukuh aku harus masuk kedokteran. Tapi ya kamu tau sendiri kan, aku pengen banget masuk sastra." jawabku dengan raut wajah sedih. "Yaudah Naa, kamu semangat terus yaa. Jangan mudah menyerah, aku yakin kamu bisa kok melewati ini semua." Santi mencoba menghiburku.

Akhirnya atas desakan Ayah yang terus menerus dan tak ingin mendengar keributan yang antara ayah dengan aku. Akhirnya aku pun

memutuskan untuk mengambil jurusan kedokteran di Universitas Padjajaran Bandung. Ya, seperti yang kamu lihat, ayah sangat terlihat bahagia saat aku akhirnya mengalah dengan dirinya dan memutuskan untuk mengikuti jejaknya masuk dunia kedokteran. Sebenarnya aku sangat sedih, karena menurut kemampuanku sendiri aku tak sanggup untuk masuk ke jurusan kedokteran. Aku lebih menyukai sastra, karena menurutku itu memang duniaku. Tapi demi keinginan ayah dan kebahagiaannya aku rela untuk mengorbankan kebahagiaanku sendiri.

Akhirnya, tanggal yang dinantikan pun tiba. Hari ini aku akan melaksanakan test perguruan tinggi. Ada rasa tegang yang menyelumuti hatiku. Aku tahu dan bisa menebak pasti soal-soal nanti akan sulit. Melihat soal-soal latihan yang selama ini aku pelajari saja sudah terasa sulit. ***Huft*****,** aku tidak bisa membayangkan bagaimana nanti sulitnya soal tesku.

Hari ini aku berangkat diantar oleh Ayah dan Ibu. Ya, walaupun sempat terjadi perkelahian kecil selama ini diantara kami. Tapi aku masih bersyukur karena mereka masih bisa menemaniku sampai detik ini. Mendekati tempat ujian, rasanya aku semakin tegang. Bagaimana tidak? saat melihat anak-anak sebaya lain yang akan mengikuti tes yang sama, aku sedikit merasa minder.

"*Good luck* Naa" ucap ayah sambil memberi semangat kepadaku. "Sebelum kerjain soalnya jangan lupa berdoa dulu ya sayang" tambah ibuku. "Iya Ayah, iya Ibu. Anna masuk ke ruang tes dulu ya" jawabku sambil mencium tangan mereka.

Saat soal dibagikan, aku sudah berserah kepada Tuhan, semoga Tuhan selalu memberiku ketenangan dalam mengerjakan semua soal-soal

ini dengan baik. Setelah beberapa jam mengerjakan soal tersebut, akhirnya aku bisa menyelesaikannya dengan baik. Semoga Tuhan selalu memberikan yang terbaik untukku.

Sebulan setelah test perguruan tinggi. Akhirnya hari ini saat-saat yang ditunggu. Ya, pengumuman test perguruan tinggi akan segera diketahui. Aku sangat khawatir dalam mencari namaku dikoran apakah aku lolos atau tidak. Setelah mencari, akhirnya aku menemukan namaku. Aku diterima dijurusan kebanggan Ayah dan Ibu yaitu jurusan Kedokteran Universitas Padjajaran. Ya kamu bisa menebak, siapa yang paling senang, tentu saja yaitu ayah dan ibuku.

Ayah dan ibu sangat bahagia aku bisa diterima di jurusan ini. Tak terhitung lagi betapa banyak ungkapan syukur yang mereka panjatkan. Sebenarnya aku juga senang karena aku bisa diterima di jurusan yang mungkin peminatnya sangat banyak. Tapi entah kenapa, aku seperti tidak bisa membayangkan bagaimana aku harus menjalankan hari-hariku selama 4 tahun ke depan sebagai mahasiswa kedokteran. Tapi mau bagaimana lagi, diluar sana masih banyak teman-teman sebayaku yang tidak bisa menikmati kebahagiaan seperti ini karena keberuntungan mungkin sedang tidak berpihak kepada mereka.

Liburan pun telah usai, hari ini adalah hari pertamaku mendapat predikat resmi sebagai mahasiswa kedokteran. Setelah melewati seminggu penuh orientasi yang berat dan melelahkan. Akhirnya hari ini aku bisa kuliah dengan bebas tanpa mendengar teriakan-teriakan dari seniorku.

Mungkin bagi mahasiswa lain, hari ini adalah hari yang paling menyenangkan bagi mereka. Karena hari ini mereka bisa merasakan

bagaimana sesungguhnya menjadi mahasiswa yang sebenarnya. Tetapi aku berbeda, sebenarnya aku telah memiliki banyak teman. Ya, mungkin dalam hal bergaul aku tidak akan kalah dengan anak-anak lain. Tapi tidak dengan jurusan ini. Hari pertama saja terasa sangat membosankan. Bagaimana tidak, masih hari pertama aku sudah disajikan banyak buku-buku tebal yang isinya sangat tidak menarik menurutku. Tidak seperti buku-buku puisi dan buku cerpen yang lain.

Buku-buku ini sangat tidak menarik, belum lagi tugas-tugas yang diberikan oleh dosen-dosenku dan harus kamu ketahui, terlihat sangat sulit dan sangat tidak menarik untuk seorang perempuan sepertiku. Hari pertama saja begitu melelahkan, bagaimana aku menjalankan hari-hari ku ke depannya. Pikiranku sangat kalut.

Satu semester pun sudah ku lalui, betapa lelah badan dan pikiran ini. Berat badanku pun bisa dibilang sangat turun di semester ini. Bagaimana tidak, selama beberapa bulan ini bisa dibilang aku jarang tidur hanya untuk mengerjakan tugas-tugas yang tidak ada akhirnya. Belum lagi responsi yang harus ku jalani hampir setiap hari menyebabkan aku tidak punya waktu bahkan hampir lupa untuk makan.

Dan akhirnya, hal yang tidak diinginkan pun terjadi. Aku jatuh sakit. Mungkin ini adalah efek karena aku lebih sering begadang dibanding dengan menikmati kehidupan masa mudaku. Aku dirawat di Rumah Sakit. Hampir seminggu lebih aku tidak bisa berbuat apa-apa. Sangat menyedihkan bukan. Ayah dan ibu pun sangat mengkhawatirkan keadaanku. Mungkin dalam hati mereka yang paling dalam mereka merasa bahwa penyakit kelelahanku ini adalah karna sifat egois mereka yang

hanya ingin mementingkan diri mereka. Mungkin mereka merasa bahwa mereka juga lah yang membuat diriku semakin kurus, lemah, dan tak berdaya seperti sekarang. Ya, aku merasa ada raut penyesalan dalam diri mereka yang terus memaksaku untuk masuk jurusan yang tidak aku inginkan ini.

Seminggu lebih aku dirawat. Akhirnya dokter memberiku izin untuk pulang. Tapi dengan syarat aku masih harus kontrol selama sebulan depan untuk memulihkan keadaanku. Saat pulang pun aku tidak bebas dari minum obat. Ya, aku masih harus minum obat yang banyak, dan makan-makanan yang bergizi. Bagaimana pun juga dokter menyarankanku untuk menambah berat badanku karena menurut beliau saat ini aku terlalu kurus. Bahkan, mungkin hampir seperti orang yang kekurangan gizi.

"Anna" panggil ayah saat masuk dalam kamarku. "ayah tau mungkin kamu bisa sakit seperti ini juga karena ulah Ayah. Maaf ya nak, ayah terlalu memaksa diri kamu untuk harus sama seperti ayah. Bagaimana pun juga kamu kini telah dewasa dan telah pantas untuk menentukan masa depanmu sendiri" ujar ayah sambil memasang raut sedih.

"Tidak apa-apa ayah, mungkin ini juga salah Anna yang tidak mau menjaga kesehatan. Padahal Anna tau sendiri bahwa Anna mempunyai tugas yang sangat banyak tugas" ucapku menjawab ayah agar tidak terus-terusan merasa bersalah.

Setelah percakapan panjang yang aku lakukan dengan Ayah di dalam kamar. Akhirnya Ayah mengizinkanku untuk berhenti kuliah di jurusan kedokteran. Ayah mengizinkanku untuk memilih universitas lain dan jurusan yang sesuai dengan keinginanku. Ah, aku sangat bersyukur

kepada Tuhan karena telah mengetuk pintu hati ayah untuk mengizinkanku memilih apapun yang aku inginkan.

Karena tidak mau terlalu lama membuang waktu, akhirnya aku memilih salah-satu universitas swasta di Bandung yang mempunyai jurusan sastra yang cukup bagus. Disana, aku menikmati hariku. Aku menikmati bagaimana aku bisa menulis dengan bebas, membaca buku-buku yang selama ini hampir kulupakan dalam hidupku. Disini aku bebas mengekspresikan diriku sebagaimana diriku yang sangat menyukai sastra. Dan disini pula aku banyak meraih penghargaan mulai dari juara lomba menulis puisi, lomba menulis cerpen, membaca puisi, dan lomba-lomba lain yang berhubungan dengan sastra. Perlombaan itu bukan hanya lomba tingkat kota, melainkan sampai tingkat Internasional.

Dan pada akhirnya aku bisa lulus dengan predikat *cumlaude* dan juga bisa membanggakan ayah dan ibuku dengan jurusan berbeda. Saat lulus pun aku bisa mendapatkan pekerjaan yang aku inginkan. Kini aku menjadi penulis yang bisa dibilang cukup dikenal dinegeri ini. Kini tulisan-tulisanku bisa dibaca oleh semua orang dan bermakna banyak untuk mereka. Bisa mengetuk pintu hati orang-orang yang sangat menyukai tulisanku. Bisa kau bayangkan? kini aku sangat bahagia menjadi diriku.

***

Terimakasih Tuhan
Atas setiap cobaan berharga dalam hidup
Terimakasih untuk terus menyertai dan memberi kekuatan
Kini aku telah sampai ke tahap menjadi pemenang dalam hidup
Menjadi diriku sebagai ciptaan-Mu yang paling berharga

Pikiran dan Perjalanan

Karya : Rafia Alfiantoro

Alan adalah namaku dan hobiku berpetualang, menyusuri hutan dan mencari lautan awan. Sudah banyak gunung yang kudaki, mulai dari gunung di ujung timur hingga ujung barat Pulau Jawa. Ambisius? memang, aku sangat terobsesi untuk menggapai semua puncak gunung yang ada di Jawa. Bagiku berada dipuncak gunung merupakan kepuasan batin tersendiri yang sulit untuk dijelaskan. Semua orang sering bertanya padaku, dan perkataan yang sering dilontarkan dari mulut mereka "apa enaknya naik gunung?". Namun pertanyaan itu selalu ku jawab "Aku tak bisa menjelaskan, aku hanya bisa mengajakmu untuk langsung merasakan".

Tepat di hari raya Imlek aku berencana untuk mendaki Gunung Merapi yang berada di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Aku tak mendaki seorang diri, aku mengajak kawanku bernama Yudi untuk menamani pendakian kali ini. Yudi merupakan teman masa kecilku.

"Eh bung jika ada waktu luang ajaklah aku naik gunung, ingin sekali rasanya merasakan dinginnya angin gunung dan melihat gemerlap bintang di malam hari dari ketinggian" perkataan yang selalu dilontarkan Yudi setiap kali kami bertemu.

Ya bagaimana, kami memang jarang sekali bertemu karena berbeda kota semenjak aku memutuskan untuk kuliah Di Bandung. Aku pun mengiyakan permintaan Yudi karena telah sering berjanji kepadanya.

Mengingat pendakian kali ini merupakan pendakian perdana Yudi maka sedikitku jelaskan mengenai apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum pendakian.

“Tak perlu bawa barang-barang terlalu banyak, bawalah list barang yang sudah ku berikan. Jangan merepotkan diri sendiri, bawa yang perlu saja.” Ucapku kepada pendaki amatiran ini.

“Ah sialan, jangan remehkan seperti itu. Walaupun badanku kecil, begini-begini kuat kalau suruh angkat tas carrier sebesar badanmu! ” balas Yudi.

Setelah melakukan persiapan dengan mengemas perlengkapan pendakian, tepat pukul 05.00 subuh kami berangkat menggunakan sepeda motor menuju *basecamp* pendakian Gunung Merapi via Selo. Tentang kejenuhan berada diperkotaan dan hirup pikuk keramaian orang-orang kota yang menyebalkan merupakan salah satu dari beberapa alasan mengapa aku suka dengan pendakian, termasuk pendakian kali ini. Tiba di *Basecamp* Selo, setelah menempuh perjalan 4 jam, kami memutuskan untuk istirahat sejenak mengembalikan stamina yang hilang. Sembari istirahat kami pun melakukan *Packing* ulang memastikan peralatan dan logistik tidak ada yang tertinggal. Doa merupakan ritual wajib yang harus dilakukan sebelum melakukan pendakian, karena sejatinya kita tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Berharap-harap cemas semoga cuaca bersahabat dengan pendakian ini.

“Jika kau lelah tak usah gengsi untuk bilang, kebanyakan pendaki gagal untuk melanjukan perjalanan karena terlalu gengsi untuk bilang.” Ingatku kepada Yudi.

Langkah pelan dan pasti mulai awali pendakian kami. Di setiap

pendakian yang pernah ku lakukan, tak pernah sekalipun menyiapkan fisik dengan persiapan yang matang. Bagiku hanya dengan bermodalkan nekad maka itu sudah cukup. Nafas terengap-engap dengan pusing menjadi penyambut perjalan awal kami.

“Bung, kepalaku pening sekali. Padahal baru beberapa meter jalan dari basecamp.” Yudi mengeluh.

“Berhenti disini sejenak, luruskan kakimu dan minum air dulu. Yang paling berat memang awal perjalanan. Tubuh mungkin terasa kaget karena langsung dipaksa melakukan aktivitas berat seperti ini. Tenang jangan khawatir nanti juga baikan.”

“Kita jalan pelan saja, nikmati perjalannya. Lelah tinggal istirahat selepas itu tinggal lanjut lagi. Begitu seterusnya, memang alurnya seperti itu. Sudah tinggal jalani saja.” Imbuhku.

Sesampainnya di Pos 1 kami memutuskan untuk berhenti sejenak untuk melegakan nafas dan meluruskan kaki-kaki tegang kami. Banyak pendaki yang lalu lalang disepanjang jalan yang ku jumpai, mungkin karena bertepatan dengan libur sehingga banyak orang yang ingin eksis dan menambah koleksi foto pribadi dengan mendaki.

“Sebenarnya yang membuat pendakian berat bukanlah medan menuju puncak, tapi eksistensi.”

“Bagaimana tidak berat, maju beberapa langkah swafoto, maju lagi melihat latar pemandangan indah diselimuti kabut kemudian foto lagi.” Candaku kepada yudi.

Perjalanan kami lanjutkan, perlahan pening yang kami rasakan pada awal pendakian perlahan mulai menghilang seiring udara yang kian

menusuk kulit. Kami pun berbincang-bincang untuk menentukan tempat mendirikan tenda untuk bermalam.

“Mengapa kita tidak bermalam di Pasar Bubrah saja? Bukankan jalan ke puncak akan lebih dekat jika kita bermalam disana, jadi tak usahlah kita bangun pagi buta hanya untuk jalan ke puncak?” Yudi memaksa.

“Bukan masalah dekat atau jauh dengan puncak, tapi lebih aman jika kita camp di Pos 3. Lagi pula di Pasar Bubrah tempatnya terlalu terbuka, nanti angin dengan enaknya *seliweran* dan masuk ke tenda kita, yang ada malah kita tidur kedinginan.”

“Aku punya pengalaman buruk tentang hal ini, ketika mendaki Gunung Sumbing akhir tahun lalu aku dan rombongan waktu itu terjebak badai. Semalaman kami tidur di genangan air didalam tenda. Kesalahan kami waktu itu karena camp di tempat yang terlalu terbuka.”

Pada akhirnya kami memutuskan untuk bermalam mendirikan tenda di Pos 3, mengingat pos tersebut cukup dekat menuju puncak dan relatif lebih tertutup tanaman tinggi sehingga bisa menahan terpaan angin dan hujan jika turun. Sepanjang perjalanan Yudi selalu memintaku untuk mengambil gambar dirinya.

“Eh sesampainya di Pos 3 nanti tolong foto-kan aku ya sembari menggendong carrier mu, biar terlihat seperti pendaki betulan hehe.”

Begitu saja terus berulang-ulang sampai terasa menjengkelkan. “Kawan, apakah ini yang menjadi tujuanmu sehingga kau selalu memintaku untuk mengajakmu mendaki gunung? Agar dapat foto-foto bagus di atas gunung?”

"Cobalah untuk menikmati perjalanan dengan apa adanya, memang baik mengabadikan momen tertentu, tapi akan jauh lebih menyenangkan ketika kita bisa mengerti esensinya."

"Mungkin jika kamera tidak diciptakan di bumi ini apakah dirimu dan kebanyakan orang masih akan tetap mau mendaki gunung, tanpa dokumentasi dan hanya terlewat begitu saja? Coba pikirkan, Aku mengajakmu karena aku akan menunjukan sesuatu yang hanya bisa kau rasakan."

Tak bermaksud untuk menjadi orang yang serba tau, namun sebenarnya ada hal yang ingin ku tunjukan kepadanya jauh dari apa yang biasa orang pikirkan. Tapat pukul 17.30 kami berhenti di perjalanan dari Pos 2 menuju Pos 3. Kami berbalik dan langit mulai berwarna orange, matahari dengan nyamanya pergi menuju balik bukit. Pemandangan yang sungguh indah dan terasa menenangkan pikiran. Karena hari mulai gelap, masing-masing kami mengeluarkan senter yang ada di dalam tas untuk membantu penglihatan pada malam hari.

Sesampainya di Pos 3 kami mencari tempat yang datar untuk mendirikan tenda. Setelah bersantap malam, tanpa basa basi kami ancang-ancang memutuskan tidur untuk besok subuh meneruskan perjalanan menuju puncak.

"Bangun, bangun (Sembari menempelkan nesting dingin ke wajah Yudi)" Usilku dengan setengah sadar.

Ku buatkan sarapan untuk mengisi tenaga sebelum melakukan perjalanan yang sesungguhnya paling melelahkan ini. Selama perjalanan

kemarin, kami secara tak sadar berbagi peran, Aku sebagai tukang yang mendirikan tenda dan bertugas sebagai koki, sedangkan Yudi seolah berperan sebagai mandor yang bakatnyaa hanya memerintah anak buah saja.

"Pakai jaketmu dan jangan lupa sarung tanganmu. Diluar dingin sekali." Ingatku kepada Yudi.

Perjalanan ini harus ditempuh menuju puncak dari pos 3 kurang lebih sekitar 1 jam. Berjalan kurang lebih 20 menit dari tempat mendirikan tenda sampailah kami di Pasar Bubrah. Batas terakhir pendakian yang telah ditentukan Balai Pengelola Taman Nasional Merapi.

"Bagaimana? Mau dilanjutkan menuju puncak atau cukup sampai disini? Tapi sepertinya pendaki yang lain nekad melanjutkan sampai ke puncak. Terserah padamu, aku cuma menemani rasa penasaranmu saja."

"Kalo kita tidak berdiri di puncak, bukan mendaki gunung namanya. Toh lihat disebelah sana, banyak ternyata yang naik kepuncak." Jawab Yudi.

Medan yang kami lalui mempunyai kemiringan yang cukup curam, sebenarnya sedikit ragu mengingat ia baru pertama kali mendaki gunung. Namun kuputuskan untuk tetap melanjukan sampai ke puncak dengan pertimbangan jika terjadi sesuatu setidaknya aku tidak sendirian dan bisa ditolong oleh pendaki lain. Perjalanan ke puncak mengharuskan kami untuk merangkak. Kecerdasan kami diuji disini, harus jeli untuk menentukan jalur mana yang aman untuk didaki. Perlahan tapi pasti kami melangkah dengan penuh kesabaran dan hati-hati. Maju satu langkah, kemudian kaki masuk ke dalam pasir dan mundur dua langkah, begitu terus yang harus dihadapi menuju puncak.

“Kapan sampainya jika hanya bisa melangkah kecil seperti ini, rasa-rasanya puncak bukan semakin mendekat tapi malah semakin menjauh.” Yudi mengeluh.

“Jika eksistensi dan sekedar pamer yang kau cari, maka letih lah yang akan kau dapat kawan. Disini adalah tempat yang paling mudah untuk menghilangkan rasa lelah. Berbaliklah dan lihat lautan awan dan cahaya yang mengintip di arah sana. Lelahmu seketika sirna bukan?”

“Sudah nikmati saja, tak usah dipikirkan sampai ke puncak kapan. Tinggal gerakan saja kakimu, pastilah kau sampai ke puncak.” Imbuhku.

Sembari istirahat ditengah lereng curam menuju puncak. Yudi menanyakan siapa tokoh pendaki yang kukagumi. Soe Hok Gie, bagiku ia adalah sosok yang menjadi panutan dan mengenalkanku pada kegiatan pendakian, kutipan yang selalu teringat dalam pikiranku dari sosok Gie adalah “*Kami jelaskan apa sebenarnya tujuan kami, kami katakan bahwa kami adalah manusia-manusia yang tidak percaya pada slogan. Patriotisme tidak mungkin tumbuh dari hipokrisi dan slogan-slogan. Seseorang hanya bisa mencintai sesuatu secara sehat kalau ia mengenal objeknya. Dan mencintai tanah air Indonesia dapat ditumbuhkan dengan mengenal Indonesia bersama rakyatnya dari dekat. Pertumbuhan jiwa yang sehat dari pemuda harus berarti pula pertumbuhan fisik yang sehat. Karena itulah kami naik gunung.”*

Tidak mau berdiam diri terlalu lama dan membeku, perjalanan kami lanjutkan perlahan. Setelah melawati beberapa kali gundukan dan berpindah jalur, kami akhirnya tiba dipuncak. Mungkin Bagi sebagian orang perjalanan menuju puncak merupakan hal yang paling sulit. Namun

bagiku hal yang paling sulit ketika mendaki gunung adalah menahan ego dan memahami diri sendiri. Paham akan suatu hal merupakan hal yang sulit terlebih memahami diri sendiri.

Sebagian orang ketika baru sampai dipuncak hal yang pertama kali dilakukan adalah megambil gambar dengan papan nama bertuliskan "Pucak Gunung Merapi" namun berbeda denganku, mencari tempat yang terlalu ramai orang berkumpul, lalu duduk merenungi dan berfikir kembali mengenai makna kehidupan.

"Inilah mengapa ketika orang bertanya apa enaknya naik gunung, aku tak bisa menjelaskannya dengan kata-kata. Hanya bisa denga dirasakan secara langsung, baru kau tahu betapa nikmatnya mendaki gunung." Kataku kepada Yudi dengan tatapan serius.

"Duduklah dan nikmati waktu ini selagi masih diberi kesempatan, sekarang berfikir dan cobalah tanyakan kepada dirimu sendiri siapa sejatinya dirimu dan apa tujuanmu ada di dunia. Letih, pegal, panas, tidak nyaman, naik dan kemudian turun lagi, lantas mengapa masih melakukannya."

Kadang orang merasa patah arah dalam menjalani hidup dan tak tau arah tujuan, namun kadang orang sering lupa siapa dirinya dan untuk apa dirinya ada. Orang terlalu sibuk mencari jati diri, semakin mencari justru tak pernah menemukan siapa dirinya. Disinilah yang tanpa sadar sebenarnya pemikiran kitalah yang salah, bukankah jati diri sejatinya tidak dicari? Tidak ada tempat yang dapat menampung jati diri kita. Jati diri sejatinya diciptakan. Bukan mencari tapi bagaimana kita membentuknya. Itulah yang kusadari, selama ini. Perjalanan mendaki beberapa gunung tidak menuntunku untuk menemukan siapa diriku sebenarnya. Tapi perjalan tersebutlah yang mengubah pikiran dan membentuk siapa diri ku yang sebenarnya.

“Ini yang sedari kemarin ingin sekali ku tunjukan kepadamu, mengajakmu untuk berfikir ditempat seperti ini. Berfikir sebenarnya siapa diri kita dan mengapa kita ada.” Jawabku kepada Yudi.

Setelah puas menikmanti suasana puncak Gunung Merapi. Kami putuskan untuk bergegas turun kebawah karena Gunung Merapi sendiri masih aktif dan belerang yang berada dipuncak berbahaya untuk pernafasan.

Kau meragu atas isi hatimu
Menaham gerem batinmu
Merajut menenun rasa
Tirai tirai merajut warna

Kita bisa tenggelam dan bisa padam
Atau bangkit berjalan lalu melawan
Tentukan arah tentukan arahmu
Redam amarah redam amarahmu

Even if things are hard, it's okay.
Everything will be okay.
I believe in you.

(BTOB- It's Okay)

Cahaya Harapan dari Semangkok Mie Ayam

Karya : Adita Lembana

Hidup ini adalah perjuangan
Hidup ini bukan hanya masalah harta
Tetapi bagaimana cara kita untuk bertahan hidup
Melawan mereka yang berkuasa semena-mena di dunia ini

Lelahku pun mulai menjamah
Langkah kakiku mulai payah
Memaksa untuk hentikan langkah
Goyah ingin menyerah

Terik matahari menyinari bumi, keringat terus bercucuran dari muka ku sampai membasahi sekujur bajuku. Saat ini aku sedang berkeliling sambil mendorong gerobak yang bertuliskan 'Mie Ayam Pak Mail'. Suara dorongan gerobak tua yang terus terdengar semakin membuatku jenuh dan lelah. Ingin rasanya aku meninggalkan semua ini, dan berlari mengejar apa yang ku inginkan. Tapi apa dayaku? Tuntutan orang tua mengalahkan semuanya. Tidak banyak yang bisa ku lakukan selain meneruskan usaha dari bapakku, yaitu penjual mie ayam keliling. Langkahku terhenti ketika mendengar suara panggilan dari belakangku.

“Mas, mau pesan mie ayamnya dua ya” ucap seorang ibu muda yang datang bersama dengan anaknya yang masih memakai seragam SD.

kursi untuk mereka duduki

Selagi aku mempersiapkan pesanan mie ayam mereka, aku tidak sengaja mendengar percakapan ibu tersebut dengan anaknya.

"Mama, tadi di sekolah, ibu guru nanya cita-cita Rio apa, terus Rio jawab gak tau" ucap anak tersebut dengan polosnya.

"Lho, kok gak tau sih. Kamu harus punya cita-cita yang tinggi, Rio. Biar waktu besar bisa jadi orang yang sukses"

Setelah mie ayamnya sudah selesai dibuat, aku pun langsung menyajikan untuk mereka. Tanpa menunggu lama, ibu dan anaknya tersebut langsung melahap mie ayam buatanku.

"Wah enak ya maa. Sekarang Rio tau cita-cita Rio apa, Rio mau jualan mie ayam aja ah soalnya enak banget"

Aku yang mendengar ucapan polos yang keluar dari mulut anak tersebut pun hanya tertawa. Senang rasanya bisa dipuji oleh orang lain. Berbeda dengan ibunya. Ibunya terlihat sangat syok mendengar pernyataan yang keluar dari mulut anaknya tersebut. Seakan-akan tidak setuju dengan cita-cita anaknya menjadi penjual mie ayam keliling.

"Rioooo, mama kan bilang kamu harus punya cita-cita yang tinggi, masa cita-cita jadi penjual mie ayam, jangan tiru orang itu yaa" bisik mamanya secara pelan ke telinga anaknya yang masih samar-samar terdengar olehku. Aku pun tersenyum kecut mendengarnya. Tersinggung? sama sekali tidak. Hal tersebut sudah biasa bagiku. Sindiran dan hinaan dari orang lain sudah menjadi makanan sehari-hari bagi keluargaku. Almarhum bapakku adalah seorang pedagang mie ayam, dan ibuku hanya seorang tukang cuci baju kiloan. Semenjak bapak meninggal, ekonomi keluarga kami pun terus menurun. Hutang bapak ada dimana-mana. Ibu pun terpaksa

harus menjadi tulang punggung keluarga. Aku yang saat itu masih menduduki bangku SMA pun harus putus sekolah. Kandas sudah cita-citaku untuk mendapatkan gelar sarjana. Tidak ada yang bisa aku lakukan lagi selain meneruskan usaha bapakku untuk menjadi penjual mie ayam keliling.

Matahari sudah mulai terbenam. Semua jualanku pun juga sudah habis. Aku pun beranjak pulang ke rumah. Rumahku berada di desa terpencil yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Aku dan ibuku hanya tinggal berdua di dalam rumah kecil yang masih beralaskan tanah. Semua perabotan rumah juga semakin hari semakin berkurang, karena dijual oleh ibuku untuk membayar hutang.

Sesampainya di rumah, betapa kagetnya aku melihat kondisi rumahku yang sudah berantakan. Di bagian depan pagar pun tertera besar-besar tulisan "RUMAH INI DISITA". Tanpa berpikir panjang, aku langsung berlari memasuki rumahku dan mendapati ibuku sedang berlutut menangis dan memohon-mohon kepada dua orang yang berada di depannya.

"Ibu, ini ada apa?" Tanyaku sambil mendirikan ibuku yang masih berlutut.

"Raden tolong bantu ibu, ibu udah gak bisa bayar hutang lagi, uang ibu sudah habis. Rumah kita disita Raden, kita mau tinggal dimana?" Jawab ibuku masih dalam keadaan menangis.

"Pak, berapa hutang yang masih harus kita bayar?" tanyaku kepada si *debt collector*.

"Masih ada 10 juta lagi. Hari ini sudah jatuh tempo, jadi kalau tidak segera dibayar, tolong tinggalkan rumah ini, karena rumah ini sudah kami sita.".

mendengar angka tersebut. Mana mungkin kita bisa mendapat uang sejumlah itu dalam waktu yang singkat. Tapi aku juga tidak ingin meninggalkan rumah ini. Mau tinggal dimana lagi kita?.

"Pak tolong kasih kami waktu lagi ya." Mohonku kepada mereka.

"Gak ada waktu lagi! Pilihan kalian cuma dua, bayar sekarang juga atau kalian pergi dari rumah ini.".

Tidak ada yang bisa kami perbuat. Aku dan ibuku pun langsung mengemasi barang-barang dan pergi meninggalkan rumah. Kami pergi berjalan kaki tanpa tujuan. Tidak ada tempat untuk dituju dan tidak ada tempat untuk tinggal. Ketika malam sudah semakin larut, aku dan ibuku pun memutuskan untuk berhenti sejenak di sebuah Musholla. Kemudian kami berdua tidur disana.

Keesokan paginya, kami pun melanjutkan perjalanan kami dan berhenti di salah satu warung penjual makanan. Kami berdua sangat kelaparan, kami pun memutuskan untuk makan sejenak dari hasil penjualan mie ayam ku kemarin. Hanya itu uang yang tersisa untuk kami gunakan. Aku pun mulai bingung, bagaimana kita harus bertahan hidup. Aku pun mulai berpikir untuk mencari sebuah pekerjaan. Lamunanku pun buyar ketika ada seseorang yang duduk di sampingku dan menyapaku.

"Raden yaa??"

Aku pun menengok ke samping. Terdapat seorang pria dengan muka yang familiar berpakaian rapi dengan jas hitamnya. Dari penampilannya, terlihat bahwa dia adalah pria yang sangat mapan. Aku pun memperhatikannya mencoba mengingat-ingat jika aku mengenalnya. Ternyata dia adalah Niko teman SMA ku waktu dulu. Saat ini dia sudah memiliki jabatan sebagai Anggota DPR.

"Nikoo?? Wah gak nyangka kita bisa ketemu disini." Aku dan Niko pun saling berpelukan karena sudah lama sekali kita tidak bertemu.

"Radennn!! Gimana kabar lu?"

"Hahahaha. Sehat, bro. Makin keren aja lu gue liat-liat. Btw selamat ya udah kepilih jadi wakil rakyat." Ucapku memberi selamat kepada Niko sambil menepuk pundaknya.

"Makasih Den. Doain aja semoga lancar selama satu periode ini. Kalo lu gimana sekarang?"

"Ya hidup gue mah gitu-gitu aja. Semenjak putus sekolah, gue jualan mie ayam. Sekarang gue sama nyokap diusir dari rumah kita karena disita. Belum bisa bayar hutang kita.".

"Gimana kalo gue bantu? Kebetulan gue mau buka usaha restoran gitu kan, tapi belum tau mau jual masakan apa. Nah, gue kan udah pernah nyoba tuh mie ayam bokap lu yang terkenal enak banget. Gimana kalo kita kerjasama aja? Untuk masalah tempat tinggal, nanti bakal gue urusin juga.".

"Wah seriusan nihh bro? Makasih banget lho ini" Jawabku dengan sangat riang seakan-akan Tuhan langsung menjawab semua ketakutan dan kebingunganku.

Semenjak pertemuanku dengan Niko pagi itu, aku dan ibuku pun pindah untuk tinggal di rumah Niko. Sesuai rencana awal, Niko dan aku pun mulai membangun restoran bersama. Aku di bagian memasak, dan Niko di bagian *Marketing*. Karena resep mie ayam bapakku memang terkenal sangat enak dan banyak sekali yang menyukainya, tidak perlu waktu lama sampai akhirnya restoranku dan Niko menjadi laris. Setiap harinya, selalu banyak pengunjung yang datang. Aku selalu berterimakasih

kepada Niko. Dia datang sebagai pahlawan bagi keluargaku.

Beberapa bulan sudah berlalu. Restoranku dan Niko menjadi semakin besar dan terkenal. Sampai akhirnya, Niko memutuskan untuk membuka cabang baru di kota lain.

"Apa gak terlalu buru-buru Nik? Pendapatan restoran kita juga belum seberapa buat bangun cabang baru. Buka cabang baru itu butuh uang yang banyak lho."

"Masalah uang gampang. Itu urusan gue. Percaya sama gue, Den. Ini kesempatan kita."

Aku tidak bisa membantah Niko. Karena semua sumber dana memang dari dia, jadi tidak mungkin aku melawannya. Walaupun kadang aku kebingungan dan curiga. Darimana semua asal duit itu dan kenapa dia begitu baik denganku, padahal waktu SMA pun kita tidak begitu dekat. Pemikiran yang sama juga terlintas di benak mamaku. Dari awal ibuku memang sudah tidak begitu percaya dengan Niko dan sudah memperingatiku dari awal. Tapi bagaimana pun juga Niko adalah orang yang sudah menyelamatkan keluargaku, jadi aku tidak boleh berpikiran buruk dengannya. Maka dari itu aku memutuskan untuk menyetujui rencananya untuk membuka cabang baru.

Saat ini aku sedang berada di Rumah Niko. Aku sedang mencari keberadaan Niko untuk memberikan kabar kepadanya bahwa aku sudah menyetujui rencananya. Aku pun mendapati Niko sedang berada di ruang tamu bersama dengan dua orang temannya. Tanpa sengaja aku pun mendengar pembicaraan mereka.

"Gila juga lu bro, lu gak takut apa si Raden tau uang lu asalnya dari mana. Uang rakyat lu pake. Saran gue, lu hentiin aja kerjasama lu sama

Raden, daripada lu yang kena akibatnya." Ucap salah satu temannya itu.

"Tenang aja bro. Raden gak tau apa-apa. Lagian gua juga butuh dia, karena resep mie ayam dia doang satu-satunya yang enak menurut gue. Gue tuh cuma manfaatin dia biar restoran gue laku." Jawab Niko dengan santainya diikuti dengan tawa bersama teman-temannya.

Emosiku sudah mencapai luar batas. Hal yang paling aku benci di dunia ini adalah ketidakjujuran. Aku pun langsung masuk ke dalam ruang tamu menghadap Niko dan teman-temannya. Niko pun kaget melihat kedatanganku.

"Mulai sekarang, gue berhenti dari restoran kita."

"Raden, gak usah sensi gitu dong. Gue butuh bantuan lu. Inget kita bangun restoran ini bareng, lu gak bisa ninggalin gitu aja. Lagi pula kalo lu pergi, mau tinggal dimana lagi lu? Cuma gue doang yang bisa bantu lu!"

"Lebih baik gue jadi orang miskin, dibanding hidup dari uang kotor!" Ucapku tegas.

Betapa kecewanya aku dengannya. Orang yang benar-benar aku percaya dan yang telah ku anggap sebagai temanku sendiri ternyata adalah orang yang licik dan telah memanfaatkanku, lebih parahnya lagi dia adalah seorang koruptor.

Setelah itu pun, aku langsung mengemasi barang-barangku dan langsung pergi meninggalkan rumah Niko bersama dengan ibuku. Kejadian beberapa bulan lalu pun terulang kembali. Aku dan ibuku berjalan tanpa arah tujuan dan tidur di pinggir jalan. Kami hidup berpindah-pindah tempat sambil aku mencari pekerjaan. Aku pernah menjadi kuli bangunan, pernah menjadi tukang cuci piring di sebuah warung makan, sampai dengan pengamen jalanan. Kadang rasa ingin menyerah itu datang, tapi

selalu ku lawan. Aku percaya bahwa aku pasti bisa, aku harus bisa bertahan hidup untuk diriku dan ibuku. Tapi kegagalan itu selalu datang. Aku tidak pernah bertahan lama dalam pekerjaan-pekerjaanku itu. Karena hatiku pun masih belum sepenuhnya mengarah terhadap pekerjaan dan membuat diriku selalu bekerja secara tidak maksimal. "Maafin aku ya bu. Aku belom bisa jadi anak sukses yang bisa ibu banggakan." Ucapku kepada ibuku ketika kita sedang berteduh di pinggir jalan.

"Untuk apa kamu minta maaf? Menurut ibu, kamu itu anak ibu yang paling hebat. Kamu gak pernah menyerah. Sekarang coba kamu ikuti apa kata hatimu, tidak usah memaksa pekerjaan yang memang tidak kamu sukai. Ibu percaya kamu pasti bisa."

Aku pun terdiam mendengar perkataan dari ibuku. Aku merasa gagal menjadi seorang anak. Ibuku memang adalah orang yang begitu sabar dan tidak pernah mengeluh. Tapi aku selalu gagal dalam setiap pekerjaanku, bahkan aku pernah ditipu oleh temanku sendiri walaupun ibuku sendiri sempat peringatkan sejak awal.

"Kamu itu mirip banget sama bapakmu. Dari penampilan, sikap, bahkan sampai keahlian kalian. Waktu dulu ibu dan bapak juga mulai semuanya dari nol. Bapak suka banget sama kuliner. Kamu tau kenapa mie ayam kita punya rasa yang berbeda dari yang lain? karena bapakmu gigih. Dia melakukan percobaan selama berbulan-bulan cuma buat bikin mie ayam yang berbeda dari yang lain. Ibu inget banget, satu mangkok mie ayam yang Ibu santap pagi itu. Itu adalah mie ayam terenak yang pernah ibu makan. Semenjak saat itu, bapakmu pun gak menyerah, dia pingin ngenalin masakannya ke semua orang.".

Aku mendengarkan cerita ibuku dengan seksama. Diriku pun mulai termotivasi untuk memulainya lagi dari awal. Ibu benar, aku gak boleh menyerah. Walaupun bapak belum bisa mengenalkan mie ayamnya kepada banyak orang, tapi aku bisa. Semangatku pun mulai tumbuh. Dengan sisa uang yang aku punya, aku pun memulainya dari awal. Aku berjualan mie ayam keliling kembali. Dan kali ini aku bekerja dua kali lipat. Dari pagi sampai malam hari tanpa istirahat mengelilingi penjuru kota untuk berjualan mie ayam dibantu oleh ibuku.

Beberapa bulan pun berlalu. Tanpa terasa, usaha ku semakin meningkat. Semakin banyak orang yang mengenal dan menyukai mie ayamku. Penghasilanku pun juga semakin meningkat. Aku pun memutuskan untuk menyewa ruko dan membuka warung mie ayam. Banyak sekali pengunjung yang datang ke warung mie ayamku. Aku pun juga sudah bisa menebus semua hutang Bapakku, sehingga aku dan ibuku bisa kembali tinggal di rumah. Aku merasa bangga dengan diriku sendiri, karena untuk pertama kalinya dalam hidupku aku bisa merasakan keberhasilan dan dapat membanggakan orang tuaku. Dan ternyata jawaban dari segala kegelisahanku selama ini ada pada semangkuk mie ayam.

"Cita-cita boleh setinggi mungkin, tetapi kita tidak akan pernah tau jika ternyata jawaban dari kesuksesanmu selama ini ada di sekitarmu."

Beberapa Ingatan untuk Pulang

Karya : Ayu Putri Sekarfajarwati

Pria tua itu pernah sekali berharap bahwa ia adalah celengan kosong yang tiba-tiba berbunyi sendiri. Dia akan mengagetkan anak kecil yang memilikinya, mengira bahwa celengan itu berisi hantu. Lalu, dia akan menertawai kebodohan anak kecil yang terlalu naif dalam menghadapi segala sesuatu, seperti dia menertawakan dirinya sendiri yang berharap bahwa dia adalah sebuah celengan kosong. Sebuah keinginan kecil yang dia sudah lupa bagaimana menciptakannya. Lucu.. dan tolol.

Radjiman terkekeh di sela usahanya dalam mengingat potongan-potongan ingatan yang ditayangkan. Dia sudah terlalu tua untuk bercanda, tapi Goenawan Muhammad, toh, pernah berkata bahwa dia harus menertawai hal-hal yang serius juga. Tapi, dia jadi bertanya-tanya, seserius apa sih yang akan dialaminya setelah ini?

"Akan lebih serius dari rezim manapun."

"Kupikir aku selalu hidup dalam rezim yang suka bercanda."

Radjiman terkekeh lagi. Lalu, dia kembali membayangkan dirinya adalah celengan kosong yang tidak berbunyi sendiri. Dia adalah celengan normal yang dimiliki oleh seorang anak yang tengah diajari orang tuanya untuk menabung. Anak kecil yang manis itu lalu mengisinya setiap hari, dengan logam-logam recehan yang dia dapatkan dari orang tuanya maupun sisa uang sakunya. Radjiman yakin akan menyenangkan menjadi celengan yang seperti itu. Celengan yang berguna untuk kehidupan anak kecil itu kelak.

kreatif, dan cerdas. Radjiman yang diketahui semesta adalah pria yang teguh menjadi Sukarnois." Suara itu. "Tak kutemukan catatan manapun tentang Radjiman yang mengatakan bahwa dia adalah pria yang terobsesi pada celengan."

Radjiman tak terkekeh dengan ucapan itu. Dia hanya memejamkan mata, merasakan telapak kakinya yang tiba-tiba kesemutan. Lalu berbisik,
"Tidak usah sok bisa membaca pikiranku."

"Pikiranmu itu bukan milikmu sendiri," suara itu lagi. "Berapa kali kau mencampuradukannya dengan perasaan? berapa kali kau mengutip pikiran para ahli? berapa kali.."

"Betisku mati rasa." potong Radjiman. "Tidak, ini bukan mati rasa. Mati rasa seharusnya hampa dan tidak merasakan apa-apa, tapi aku bahkan masih bisa mengeluh padamu. Betisku pegal benar, yang seperti ini namanya pegal."

Suara itu terdengar seperti sedang menghela napas. "Kau bisa menahannya."
"Tidak perlu kau beri tahu kan?" Radjiman berkata dengan nada jengkel.
"Kau ingin kuputarkan film apa lagi?" tanya suara itu.
Radjiman menjawab, "Apa saja. Asal tentang Indonesia."

Radjiman menonton film yang kini terputar. Sekelebat, hitam putih, nyaris seperti ilusi, tapi Radjiman tahu pasti kenyataan yang terjadi di balik film itu. Setiap adegannya adalah sesuatu yang terkubur jauh di dasar ingatan, sesuatu yang barangkali sudah lama ia lupakan. Sebab, sudah lama Radjiman berharap dia bukan orang yang sama dengan Radjiman yang hidup di film itu.

Radjiman jengah. Film ini memang berisi tentang ingatannya sendiri, tapi bukan ingatan seperti ini yang ingin dia saksikan. Terlebih, rasa sakit yang kini melilit pinggangnya membuat konsentrasinya buyar. Menonton film

seharusnya dinikmati dengan kepala kosong, dengan hati lapang, sehingga kita tetap bisa mencerna isi film dengan baik, tanpa peduli seburuk apapun editan ya maupun sekacau apa amanatnya. Tapi, menonton film berdasarkan ingatannya sendiri seperti mengalami mimpi buruk berkepanjangan dan dia sama sekali tak bisa terjaga.

Film itu terlalu nyata untuk disebut sebagai sebuah gambar bergerak yang diciptakan sutradara. Bahkan adegan yang manis pun terlihat sadis di matanya. Masa-masanya mendapatkan beasiswa, masa-masanya menjadi perantau di negara seindah Cekoslavia, masa-masanya melakukan hal-hal disukainya. Terlalu banyak yang dia tanggalkan untuk mendapatkan seluruh kebahagiaan itu. Ketika semuanya direnggut karena jatuhnya sebuah rezim, apa yang bisa Radjiman persalahkan selain dirinya sendiri?

Dulu, dulu sekali, ketika dia masih muda kemudian mendapatkan beasiswa untuk berkuliah di Praha, keinginannya sederhana. Ia ingin kembali ke negaranya lagi, membangun bangsanya dengan perasaan bangga karena masih memiliki rasa nasionalisme di tengah kehidupannya sebagai mahasiswa yang berkuliah di luar negeri. Tapi kemudian, seluruh cita-cita mulia itu runtuh ketika Soekarno yang memberikannya beasiswa jatuh, masa kekuasaannya selesai, kemudian digantikan oleh Soeharto.

Tiba-tiba saja kewarganegaraannya lenyap. Tiba-tiba saja, dia bukan orang Indonesia lagi. Tiba-tiba saja, dia dianggap pengkhianat. Semua terlalu tiba-tiba sampai Radjiman menyadari betapa jauh jarak yang diciptakan pergantian rezim itu akan dirinya kepada negara yang begitu dicintainya.

Radjiman, bukan lagi terkejut, dia marah.

Segala mimpinya dihapus oleh takdir dan dia tidak diberi kesempatan

selain menerima. Seperti kenyataan apa boleh buat yang harus dia telan paksa. Tanpa komentar, tanpa perlawanan.

Lalu dia sampai pada pemahaman, dia harus melupakan semuanya. Mengubur seluruh mimpi untuk kembali. Mengubur keindahan-keindahan soal bangsanya di palung ingatannya, untuk kemudian tidak akan dia gali lagi. Sampai mati.

Sampai hari ini dia mengira sudah tidak memiliki memori apapun. Sampai akhirnya dia sedang berbaring, kemudian hadir suara-suara yang memaksanya memutar seluruh film yang dia hapus peredarannya dari teater memorinya. Suara-suara yang tak ia mengerti asalnya dari mana. Suara-suara bising yang memekakan telinganya.

"Jangan lupa, aku bisa mendengar apapun." suara itu lagi.

"Ya, jangan menginterupsiku."

Lalu, Radjiman jadi berpikir; apakah seburuk itu kenangan yang selama ini dikiranya sudah mati? mengapa ingatan itu jadi tumbuh dewasa, bahkan menua seperti dirinya? mengapa segala usahanya selama puluhan tahun untuk melupakan dan mengikhlaskan terasa begitu sia-sia.

"Kenapa kau tak mau mengingat tentang cinta?" tanya suara itu.

"Aku bahkan tak merasa pernah mengingatnya," jawab Radjiman.

"Jangan bohong."

"Tidak."

"Tapi, ada banyak sekali di sini,", suara itu kini menggema. "Kau tak bisa berbohong kepada dirimu sendiri, Radjiman. Kau tidak bisa melawan dirimu sendiri."

"Tolong hentikan *retorika* dan omong kosong itu, kau!" Radjiman bersuara tegas dengan suara rendah. "Kalau aku memang tak punya pilihan, jangan

sok bertanya padaku!"

"Mengapa kau tak mau mencoba melihatnya salah satu?"

"Apa ada yang mendominasi?"

"Sebuah nama."

Radjiman menghela napas. Nama, ya... sepertinya dia mengerti.

"Ah, nama itu sudah lama aku ikhlaskan."

"Tapi, mengapa masih ada rasa sakit pada ingatan ini?"

"Sialan, tahu apa kau." Radjiman mendengus benar-benar jengkel. Tapi, kejengkelan itu berubah mencair ketika tiba-tiba sebuah film terputar begitu saja di kepalanya.

"Jangan putar yang itu" Radjiman menghentikan kalimatnya saat film itu memunculkan adegan puluhan tahun yang lalu. Adegan bahagia yang dia sudah lupa bagaimana rasanya. "Tolong jika bisa dihentikan" Ujarnya.

Ada Radjiman muda di sana dan sebuah nama yang ternyata memiliki wujud wanita cantik yang menggenggam tangan Radjiman muda. Radjiman muda dan wanita itu tersenyum. Barangkali usia mereka baru awal dua puluh, tapi Radjiman ingat betapa yakinnya mereka berdua saat itu mampu melawan seluruh dunia. Sebuah keyakinan konyol tapi mampu membuat Radjiman bertahan hidup.

Lalu, adegan berganti secepat angin. Kini, layar menampilkan adegan dengan tokoh yang sama. Hanya kali ini keduanya duduk menatap pantai yang debur ombaknya terasa sampai dada Radjiman. Pantai adalah keheningan dimana ada ratusan hal yang tak layak dibicarakan. Maka, *scene* di pantai itu hanya hening, hanya sepi.

"Aku pasti pulang."

"Aku pasti menunggu."

Bagaimana rasanya menunggu seseorang yang berjanji akan pulang, namun sampai akhir pun orang yang ditunggu tidak datang? Radjiman juga berjanji akan kembali dan membangun negaranya sendiri, tapi dia justru terjebak disini, di tempat yang entah salah atau tepat untuknya menetap. Radjiman tidak pulang, tapi menetap di tempat ini dalam waktu puluhan tahun membuatnya lupa seperti apa tepatnya pulang itu.

Ya, kenangan yang satu itu, melekat terlalu kuat sampai kepalanya pusing. Sampai dadanya sesak. Terlalu nyata sampai rasanya dia kembali ke waktu itu. Saat segalanya masih bisa dia kendalikan.

"Apakah wanita itu yang membuatmu merindukan negaramu?"

"Barangkali negara itu yang membuatku merindukan wanita itu."

Radjiman merasakan dadanya kini sesak luar biasa.

"Kau punya kesempatan beberapa detik untuk kembali bicara."

Tapi, Radjiman tak ingin bicara apa-apa lagi. Dia kini hanya memejamkan mata, mengumpulkan sisa-sisa tenaga untuk tertawa. Radjiman sudah mengerti mengapa sejak tadi otaknya berkelakar soal celengan. Sebab, hidup memang seperti celengan kosong. Kau harus terus mengisinya untuk membuatnya penuh. Semakin banyak uang yang kau isi, semakin kaya kau di akhir nanti. Semakin indah pengalamanmu selama hidup, maka akan semakin indah juga kehidupanmu, begitu pula kematianmu nantinya.

Hanya satu hal yang masih mengganjal Radjiman. Celengan seperti apa selama ini dia? Hidup seperti apa yang selama ini dijalaninya?

Kini, rasa sakit itu sudah sampai ke leher. Rasa sakit itu merangkak naik ke kerongkongannya sampai rasanya dia ingin muntah. Tapi perasaan itu tidak bisa dia tolak. Maka dia hanya terdiam membiarkan kesesakan itu

mendominasi mulutnya. Tapi, yang menyiksanya justru ingatan yang terus menerus berputar di otaknya. Hal-hal tentang Indonesia, hal-hal tentang cinta, dan hal-hal yang selama ini ia kira sudah ia relakan. Sampai hari ini pun, Radjiman masih belum mampu merelakan apapun.

"Karena ingatan itu masih menyiksa kan?"

Tidak bisakah proses ini berjalan lebih cepat? Tapi, Radjiman sudah tidak bisa bersuara sama sekali. Dia hanya merasakan rasa sakit itu kini menyelimuti seluruh tubuhnya. Membiarkan dia terbunuh. Membiarkan dirinya untuk mati.

"Kau akan pulang ke Indonesia."

Ya, karena sampai hari ini pun Radjiman yakin bahwa Indonesia adalah tanah surga. Maka, Radjiman tak lagi bertanya-tanya, tak lagi berusaha protes. Toh, dia memang ingin pulang.

Kesimpulan yang didapatkan Radjiman adalah, selama ini Radjiman adalah celengan yang berisi beragam jenis uang. Logam maupun kertas, dengan beragam nominal. Dan kini, celengan itu telah penuh. Jadi, seseorang harus memecahkannya dan mengambil isinya. Seseorang itu barangkali yang disebut-sebut olehnya sebagai kematian.

Radjiman kini memejamkan matanya karena rasa sakit itu sudah tak lagi terasa sama sekali. Hal yang ia rasakah adalah kehangatan sebuah rumah yang menantinya kembali. Radjiman tersenyum, ada Indonesia, wanita itu, dan cintanya. Radjiman akhirnya mengerti bahwa beginilah pulang berdefinisi. Mati dalam keadaan bahagia.

SWASMITA

Karya : Olvy Nurendra

Swasmita, atau biasa dikenal dengan senja. Banyak orang yang mengagumi keindahan Tuhan menjelang malam itu. “Dia cantik, diciptakan Tuhan bukan hanya sekedar untuk dikagumi keindahannya, tapi juga untuk dijadikan pelajaran bahwa tidak selamanya yang indah itu kekal”. Sama halnya dengan Swasmita Dahayu, wanita cantik yang mempunyai senyum khas di lesung pipinya, namun dia tidak sempurna. Dia memiliki keterbatasan pendengaran karena sebuah kecelakaan yang menimpanya beberapa tahun lalu.

Namun dengan begitu tidak menyurutkan perasaan seorang Yatha Aruna. Pria tampan dan kaya ini mengagumi sosok Swasmita. Berawal dari enggan untuk sekedar saling sapa dalam kelas, tugas kelompok yang menyebabkan dua insan ini akhirnya mau untuk saling berinteraksi.

“eh Mita, lu ya yang ngerjain” dia menuliskan itu dalam secarik kertas, karena bukan rahasia umum lagi kalau mahasiswa bernama Swasmita adalah penyandang *disabilitas*.

“kamu bisa tulis nama dan nim kamu? Aku enggak tau soalnya” jawab Mita dan seketika membuat Runa menaikan alisnya bingung, karena selama ini dia banyak dikenal mahasiswa karena ketampanannya yang *bak* pangeran berkuda.

“Yatha Aruna/11000116130033 (Tulisnya Atha), udah ya gua ngantuk mau balik” secuek itu Atha dengan tugas. Bukan Atha namanya kalau rajin bikin

tugas.

Setelah adegan tadi, Swasmita akhirnya beranjak untuk pulang dan niatnya mau membuat tugasnya dirumah. Dalam perjalanan pulang, Swasmita memang biasa *footstep* setiap harinya. Ditengah perjalanan dia diganggu oleh beberapa mahasiswa yang bisa dibilang tidak suka dengannya. Swasmita termasuk mahasiswa kesayangan semua dosen karena keunggulnya dibidang akademik maupun non akademik. Segerombolan kemudian mendekat,

"Eh tuli, berhenti lu. Tugas gua mana?" teriak salah satu dari orang itu, Mayang namanya mahasiswa semester 7. Tidak lupa fakta lain, bahwa Mayang adalah salah satu dari ribuan mahasiswa pecinta Aruna bahkan dia sangat terobsesi untuk menjadi pasangan dari seorang Yatha Aruna.

"Mm... maaf, belum aku kerjain, aku masih sibuk dengan tugas aku sendiri" jawab Swasmita dengan gugup

"Astaga Mita, kan gua udah bilang gua kasih waktu lu 3 hari dan kenapa belum kelar juga sih!" teriak Mayang, yang menandakan ia marah besar.

"Maaf"

"Maaf mulu kerjaan lu, maaf ga bakal bikin tugas gua kelar ya anjir. Gua gamau tau, tar sore lu harus ngasih itu tugas ke gua jam 4 ditaman dekat rumah gua. Awas lu!" kata Mayang sambil menendang tungkai Swasmita.

Sekejam itu, bukan sekali atau dua kali bahkan setiap harinya itulah megalami hal semacam itu. Hingga kadang bisa jadi lebih parah dari itu. Tidak salah jika Swasmita terkadang ingin mengakhiri hidupnya karena tidak tahan dengan kerasnya dunia luar untuk dirinya. Ia bukan dari keluarga kaya atau berada, dia hanyalah anak dari seorang pembantu rumah tangga

dan ayahnya menjadi korban meninggal dari kecelakaan yang dulu pernah menimpanya. Keseharian Swasmita selain belajar dia juga membantu ibunya dengan berjualan gorengan, dia mengumpulkan uang jualan itu untuk membayar biaya kuliahnya.

Setelah Swasmita menyelesaikan tugas dari Mayang, dia pun bergegas untuk mengantarkan tugasnya. Dengan keterbatasannya itu, Swasmita dapat mengerti ucapan seseorang dengan melalui gerakan bibir sesuai dengan yang diajarkan Ibunya.

"Ibu, Mita pamit dulu ya"

"Mau kemana kamu *nak*?" tanya Ibunya dengan lembut

"Ke taman komplek dulu Bu. Ada perlu sebentar"

"Yasudah, hati hati ya" jawabnya lembut.

"Iya bu, assalamualaikum", sambil mencium tangan sang ibu. Swamita pun bergegas pergi.

Di Taman Komplek,

Setelah sampai di taman komplek rumah Mayang, sembari menunggu, Swasmita menjajakan dagangannya kepada pengunjung taman. Tidak lama kemudian yang ditunggu datang.

"Mana tugas gua?" ujar cewek yang selalu menganggu Mita.

"Ini kak" menyodorkan sebuah makalah hasil kerjanya.

"Bagus, makasih ye. Ini buat lu sebagai tanda terima kasih gua" Mayang membuka sebotol kecap asin dan air yang disiramkan keatas kepala Swasmita.

"Rasain hahaha (Mayang tertwa terbahak-bahak) Gimana? Seru kan? Udah udah mukanya gausah sok di sedih sedihin gitu. Udah ye gua cabut bye, puas

“Makasih ya” senyum itu seketika menyihir Runa saat itu juga, entah Swasmita memang cantik dari dulu atau Runa saja yang baru menyadari. Tersadar pada akhirnya Runa mengiyakan ucapan Swasmita.
“Lu langsung pulang? Mau gua anterin?” Runa menawarkan diri untuk mengantarnya pulang, takut kalau kejadian tadi keulang lagi.
“Gapapa aku pulang sendiri, takutnya ngerepotin kamu”
“Santai aja kali, gapapa gua anterin” yang akhirnya disetujui oleh Swasmita untuk diantar pulang. Mereka pulang dengan jalan kaki karena memang jaraknya tidak terlalu jauh dan daripada dia harus menunggu Runa untuk pulang lebih dulu mengambil kendaran, lebih baik jalan kaki saja.

Ditengah perjalanan mereka saling ngobrol banyak. Bercerita bahkan saling *sharing* tugas atau materi kuliah. Karena semua sudah tau kalau Swasmita adalah mahasiswa teladan dikampusnya. Bahkan Runa pun juga begitu, ibaratnya saja Runa pangerannya dan swasmita adalah ratunya dan gelar itu diberikan pihak kampus saat ajang mahasiswa berprestasi dilakukan. Namun banyak yang tidak setuju dengan gelar itu. Mereka tertawa sesekali menertawakan sesuatu entah apapun itu. Dilain tempat ada yang memperhatikan mereka berdua dari kejauhan. “Awas aja lu Swasmita, gua ga akan biarin hidup lu bahagia” kata sosok itu dengan raut wajah kesal.

Setelah sampai depan rumah Swasmita, Runa berpamitan untuk pulang karena sudah terlalu larut.
“Assalamualaikum Ibu, eh astaghfirullah. Ibu ngagetin ajasi” Swasmita terkejut dengan keberadaan ibunya dibalik pintu.
“Waalikumsalam. Maafin ibu, tadi ibu penasaran saja dengan siapa yang

banget gua!" Ujarnya lalu pergi begitu saja dengan wajah bahagianya.

"*Engga apa-apa, kamu kuat kok Mita. Gak boleh ngeluh, namanya juga hidup*" dia menyemangati diri sendiri. Dari kejauhan, ada sosok yang dari tadi memeperhatikan adegan dramatis itu, Runa. Iya Yatha aruna yang sedari tadi memperhatikan adegan Mita.

"Ternyata dia selama ini menutupi segala bentuk permasalahannya dengan senyumnya" kata Runa sembari tetap memperhatikan gerak langkah Swasmita. Langkah kaki Runa membawanya untuk menghampiri Swasmita.

"Eh Mita, ngapain disini? Kok lu berantakan banget? Abis jatuh apa bagaimana?" hanya sekedar basa basi saja.

"Oh kamu, iya tadi aku abis jualan di taman itu terus ga sengaja jatuh deh" dia tetap senyum bahkan disaat Runa tau bahwa dia sedang tidak baik baik saja.

"Bentar, lu tunggu sini ya"

10 menit kemudian Runa balik dengan sebuah baju ganti

"Nih, lu pake buat ganti. Kotor banget itu baju. Lu bisa ganti sekalian bersih bersih di toilet taman itu" kata Runa dengan menunjuk toilet taman.

"Engga papa, kamu gausah repot repot. Rumah aku dekat kok"

"Udah gapapa ganti disitu aja, gaenak diliat orang kaya abis kenapa aja lu" Runa menjawab dengan diselingi tawa untuk mencairkan suasana aja. Karena memang mereka berdua tidak pernah ngobrol selain ngebicarain tugas atau hal penting lainnya.

Akhirnya Swasmita mengganti pakaiannya dengan yang baru pemberian Runa. Ya meskipun terlihat kebesaran dibadan Swasmita. Ralat, memang kebesaran.

mengantarkan putri kesayangan ibu pulang" ibu Swasmita menggodanya dengan kalimat itu dan sukses membuat Swasmita merah merona wajahnya.
"Bukan siapa siapa kok bu, Cuma teman mita dikampus dan tidak sengaja bertemu tadi"
"Siapa siapa juga tidak apa kok *nak.*"
"Bukan ibu, ihh"
"Iya iya hahaha (Ibu tertawa renyah) Itu baju siapa kamu pakai? Baju kamu kenapa?"
"Oh itu, tadi aku jatuh saat berjualan jadi ini aku dipinjamkan dari Runa"
"Runa? Oh laki laki tadi"
"Aku mau tidur dulu" ujarkku untuk mengakhiri percakapan ini.

Pagi hari Swasmita sudah siap dengan pakaiannya dan siap untuk berangkat. Sampai dikampus ada salah satu mahasiswa menghampiri Swasmita
"Eh Mita, tadi dicariin Mayang dan ditunggu di ruang belakang gedung"
"Ada apa ya?" tanya Swasmita bingung.
"Kurang tau, coba aja lu kesana"
"Ok, makasih ya" Swasmita akhirnya beranjak dan langsug menghampiri Mayang. Takut kalau sampai Mayang marah seperti kemaren lagi. Sampai di tempat itu Swasmita tidak melihat siapa pun disana. Dia semakin bingung, dia lihat plakat di depan ruangan itu untuk memastikan benar dan tidak salah ruangan. Benar, ruangannya tidak salah. Tidak lama kemudian terdengar suara bantingan pintu dan dorongan kursi.

Brakkkkkk blaaammmmm

Seketika itu juga Swasmita bisa mendengar suara bantingan itu

dengan keras dan mengakibatkan telinganya sakit dan berdarah. Mayang menarik rambut Swasmita hingga dia menjerit kesakitan.

“Gimana? Sakit kan!? Ini akibatnya kalau lu ngerebut Runa dari gua” Kata Mayang penuh penekanan disetiap kalimatnya.

“ Aduha ah… ampun kak, tapi aku tidak ngerebut Runa. Aku berani sumpah kak”

”Dusta lu, gua liat sendiri kemarin lu berduaan sama Runa. Lu diantar balik sama dia, lu pikir gua bodoh mau percaya sama orang cacat kaya lu? Lu itu bahkan tidak lebih dari seorang sampah! Hidup lu itu nyusahin orang lain, kalau lu lupa. Lu itu gak ada gunanya buat hidup.”

Di lain tempat Runa gelisah, daritadi Swasmita belum juga menampakan batang hidungnya. Dia takut kalau Swasmita kenapa-napa. Akhirnya dia berjalan keluar kelas dan bertanya dengan beberapa mahasiswa dan beruntung dia bertanya kepada mahasiswa yang tadi dan memberi tahu keberadaan Swasmita sedang dengan Mayang.

Pikiran Runa sangat kacau, dia sudah tau apa yang kan dilakukan Mayang terhadap Swasmita. Dia lari terburu-buru bahkan beberapa kali menabrak mahasiswa di koridor. Sampai ditempat itu, Runa berusaha membuka pintu ruangan itu. Dan ternyata dikunci, ruangan itu di desain kedap suara, jadi susah sekali mendengar apa yang terjadi.

***

“Maaf kak, tapi aku sungguh tidak ada apa apa dengan Runa”

“Munafik lu, gua gapercaya satu kata pun. Gua akan ngehabisin lu hari ini juga, gua akan ngehabisin lu dengan tangan gua sendiri” Mayang mengambil pisau dari dalam tasnya dan perlahan mendekati wajah

Swasmita dan

Brakkkkkkk

Suara pintu terbuka, menampakan sosok Runa dengan napas tersenggal. Dia menatap Mayang dengan penuh amarah.

“Lepasin itu”

Mayang terkejut namun tetap menahan Swasmita dengan tangan kiri dan pisau ditangan kanannya. “Runa!? Jangan mendekat, kalau kamu mendekat Swasmita akan mati”

“Please, gua mohon lepasin dia. Lu apan si May, lu gila? Gak lucu, lu main bawa bawa nyawa anjir”.

Perlahan Swasmita menjadi lemah, tidak bisa berkata dan lama kelaman pandangannya menjadi kabur,

“Aku sayang sama kamu, aku gamau kamu sama yang lain” kata Mayang

“Gua yang gamau sama cewe *psiko* kaya lu. Lepasin Mita sekarang!!”

“Engga! Aku gaakan lepasin, aku mau dia mati Runa!”

“Lepasin!!!” teriak Runa

“Engga!” seketika itu berlahan pisaunya menusuk kearea perut Mita dan akhirnya Mita menutup matanya untuk selama-lamanya.

“Swasmita!!!! Sumpah lu gila”, Runa berlari menghampiri Swasmita yang tergeletak dilantai.

Mayang *shock*, tidak menyangka bahwa dia akan melakukan hal itu dan Runa segera membawa Mita ke rumah sakit. Dia panik dan berita itu langsung tersebar ke seluruh penjuru kampus dan ibu Swasmita. Keadaan Swasmita kritis. Beberapa menit kemudia dia sadar dan meminta untuk bertemu ibunya. Selang 10 menit ibunya keluar dan mempersilahkan Runa untuk masuk karena Swasmita ingin bertemu dengannya.

“Hai, gimana keadaan lu? Udah mendingan kan?” tanya Runa dan dijawab senyuman oleh Mita.

“Aku cuma mau bilang makasih, kamu udah bawa aku kesini. Dan aku mau bilang tentang perasaanku selama ini ke kamu. Kalau aku suka sama kamu”, detik itu juga terasa lemas badan Runa mendengar pernyataan itu. Dia *speechless*.

“Dan aku rasa, aku udah gakuat lagi. Intinya aku cuma mau bilaang, aku titip ibu ya. Aku cape. Mau tidur” dan hari itu Selasa 12 september 2018 Runa kehilangan orang yang selama ini ternyata mengaguminya dari jauh dan penyesalan yang Runa rasakan adalah dia belum sempat membalas perasaan itu. Dari situlah Runa belajar bahwa yang indah tidak akan selamanya abadi.

“Semua akan kembali kepada pencipta. kita sebagai makhluknya hanya bisa menorehkan kebaikan bukan untuk menjatuhkan. Berikan semangat hidup untuk siapapun itu, terutama bagi yang membutuhkan. Karena jika tidak bisa memberikan sesuatu yang berharga, berikan sedikit semangat hidup saja tidak apa. Karena mereka membutuhkan itu.”

"Orang yang arif senantiasa tersenyum simpul dan bermuka jernih.
Bagaimana hatinya tidak gembira.
Padahal ia telah memperoleh kebenaran yang dicarinya."

Ibnu Sina

Bijak Bestari Pemimpin Negeri untuk Alam yang Lestari

Karya: Genio Samudra

Dikala pagi hari di Lereng Pegunungan Mazuhe, sebagian besar warga Desa Gemah Ripah melakukan rutinitas seperti biasanya yaitu bertani. Dianugerahinya desa itu oleh Yang Maha Kuasa alam yang kaya nan indah menjadi sebuah berkah tersendiri bagi Desa Gemah Ripah. Para warga hidup bahagia dan sejahtera dengan kekayaan alam yang ada. Namun, pada suatu hari kebahagiaan dan ketentraman warga seakan diusik dengan adanya aktivitas penambangan emas.

Sudah menjadi rahasia umum jika Desa Gemah Ripah menyimpan sebuah 'harta karun' yakni pegunungan yang diyakini menyimpan emas dengan kapasitas yang terbesar dari yang pernah ada. Tatkala sebagian besar warga desa melihat dan merasakan bahwa aktivitas penambangan yang tanpa seizin warga terus menerus semakin membesar, terdapat satu orang petani desa yang sedang berjalan dari rumahnya menuju tempat yang sudah ada kerumunan warga di dalamnya. Dia lah Loir Rudy Sidin atau yang akrab disapa “Loir”. Loir yang juga terkejut oleh aktivitas penambangan tersebut seakan langsung terngiang oleh cerita dari leluhurnya, bahwa akan ada saatnya desa ini dikeruk habis-habisan oleh orang yang serakah dan tidak begitu peduli dengan kondisi lingkungan tersebut. Raut wajah Loir pun seketika berubah menjadi pucat ketika membayangkan apa yang terjadi dengan kondisi desanya jika aktivitas penambangan tersebut terus-menerus dilakukan dengan tanpa memperhatikan kondisi kelayakan lingkungan.

Hari demi hari, bulan demi bulan telah berlalu, warga Desa Gemah Ripah selalu memantau aktivitas penambangan tersebut, melihat dari kejauhan

apakah telah terjadi perubahan pada lanskap desa. Kemudian di tempat yang lain Loir sedang bertemu dengan Kepala Desa yakni Markus Kabiga, mereka berdua berdiskusi mengenai aktivitas penambangan, kegelisahan Loir pun disampaikan pada Pak Markus terkait aktivas penambangan yang dilakukan tanpa seizin warga desa terlebih dahulu. Pak Markus pun menjawab kegelisahan Loir dengan menyampaikan bahwa yang dilakukan oleh perusahaan tambang tersebut atas seizin dari bapak bupati. Loir pun terkejut dengan jawaban dari Pak Markus, terheran-heran *tentu iya*, dengan sikap dari Bapak Bupati yang terkesan tidak mempedulikan rakyatnya.

Ini sangat menyakiti hati warga desa Gemah Ripah, warga desa yang sebelumnya hidup tenang dan sejahtera dengan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Berbanding terbalik dengan kondisi seperti sekarang ini. Para warga merasa terancam oleh kehadiran penambangan karena akan berdampak pada kesuburan alam di desa. Sosok bapak bupati sebagai pemangku jabatan yang cerdas dan berwibawa di mata Loir, ternyata tidak sesuai dengan tugasnya yang seharusnya menyejahterakan rakyat justru membuat rakyat dalam bayangan kesengsaraan. Keheranan Loir tidak hanya berhenti pada sosok bapak bupati, akan tetapi juga menaruh curiga pada Pak Markus yang ternyata telah megetahui rencana aktivitas penambangan tersebut, namun ia tidak memberitahu kepada warga desa. Loir pun berusaha bertanya kepada Pak Markus tentang apa yang sebenernya telah terjadi hingga Pak Markus sekalipun ia tidak suka dengan sikapnya, kemudian Pak Markus menyampaikan kepada Loir bahwa ia telah diancam oleh orang-orang suruhan dari perusahaan tambang dan dari lingkungan bapak bupati, jadi harus merahasiakan rencana aktivitas penambangan dan Pak Markus dijadikan sebagai persetujuan atas kegiatan penambangan tersebut karena sebagai kepala

desa yang dihormati dan disegani, sehingga jika persetujuan Pak Markus didapat, maka aktivitas penambangan sudah dapat dilakukan. Melihat cerita dari Pak Markus, hati Loir begitu tersayat dengan apa yang disampaikan kepala desanya yang tak berdaya. Keberangusan dari para oligarki capital ini sudah menyandera nilai-nilai kemanusiaan hingga membuat rakyat banyak terancam penderitaan.

Keesokan harinya waktu fajar dini hari, Loir merencanakan untuk melakukan tindakan penolakan yang masif guna dapat menghentikan aktivitas penambangan, Loir dengan dibantu kawannya, Frans Magenta mengadakan pertemuan dengan beberapa warga desa yang dihadiri oleh ibu-ibu, bapak-bapak, dan pemuda-pemudi yang bertempat di belakang Balai Desa, tepatnya di sebuah saung yang begitu lebar sehingga dapat menampung banyak orang. Ketika sesi berdiskusi sedang berlangsung, Pak Markus secara tiba-tiba hadir dalam pertemuan tersembunyi itu, sontak hal itu membuat warga lainnya dan Loir terkejut, ketika Pak Markus menyampaikan bahwa ia datang ke tempat pertemuan atas pemberitahuan dari Frans karena merasa ada beberapa hal yang harus ia sampaikan kepada warga, begitu juga dengan Frans yang telah mengetahui cerita tentang Pak Markus terkait izin penambangan yang ceritanya diperoleh dari obrolannya dengan Loir. Frans merasa bahwa Pak Markus menjadi korban atas kebengisan para capital, sehingga harus meluruskan semuanya dan menjelaskan kepada warga dengan sejelas-jelasnya. Walaupun akan ada resiko yang didapat oleh Pak Markus yakni krisis kepercayaan dari warga.

Pak Markus pun menjelaskan kepada warga bahwa ia dipaksa oleh pengusaha pertambangan dan bapak bupati untuk menyetujui izin penambangan di desanya. Warga desa pun sangat terkejut dan tidak habis pikir

dengan apa yang dilakukan oleh para kapital dan pejabat pemerintahan. Kejadian itu membuat Loir dan warga desa semakin berkobar semangatnya untuk melakukan tindakan penolakan secara besar-besaran. Langkah-langkah strategis disusun pada malam itu, dengan Loir dan Frans sebagai konseptor dan Pak Markus sebagai Penanggung Jawab atas tindakan yang akan dilakukan oleh warganya. Pertemuan tersebut berakhir dan menghasilkan beberapa kesepakatan diantaranya adalah *pertama*, tindakan penolakan terhadap aktivitas penambangan dilakukan dengan cara penyegelan terhadap lokasi tambang dengan membuat beberapa papan penghalang untuk pekerja yang akan melakukan kegiatan tambang. *Kedua*, yakni dengan melakukan pengerusakan terhadap alat-alat berat yang digunakan untuk kegiatan tambang. Kemudian yang *ketiga*, dengan mengerahkan seluruh warga desa untuk mengepung Kantor Bupati dan menyampaikan aspirasi warga bahwa mereka menolak kegiatan penambangan di Desa Gemah Ripah.

Di pagi hari, para warga mulai melakukan penyegelan terhadap lokasi tambang dengan menggunakan papan dan besi untuk menutup lokasi tambang, warga pun juga melakukan pengerusakan pada alat-alat berat yang digunakan untuk kegiatan tambang. Lalu selang beberapa jam para pekerja mulai memasuki areal pertambangan sontak terkejut dan melaporkan kepada atasan bahwa terjadi penyegelan oleh warga sekitar. Pimpinan perusahaan tambang pun kemudian mendatangi lokasi dan mulai geram melihat kelakuan dari warga sekitar karena menganggap bahwa tindakan penambangan sudah sesuai dengan prosedur yaitu atas izin bupati dan kepala desa.

Sesampainya pimpinan pengusaha tambang itu, sosok dua orang beserta pasukannya mendatangi lokasi pertambangan dan menyerukan penolakannya terhadap kegiatan tambang tersebut. Mereka berkata bahwa kegiatan tersebut

tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan, telah terjadi pelanggaran dalam memperoleh izin yaitu dengan melakukan tindakan yang represif terhadap kepala desa dimana Pak Bupati dengan beberapa orang suruhannya dinilai telah melakukan upaya pemaksaan dalam memperoleh izin penambangan kepada Pak Markus. Akhirnya semua warga harus menanggung semua akibat dari apa yang dilakukan oleh para oligarki kapital, segala daya dan upaya yang dilakukan mereka tidak membuahkan hasil yang signifikan. Malah kegiatan penambangan di Desa Gemah Ripah tetap berjalan dan seakan-akan mereka memonopoli desa ini.

Keserakahan akan materi dan kekuasaan menjadi motor utama dalam tindakan eksploitasi besar-besaran terhadap Desa Gemah Ripah yang diketahui menyimpan kekayaan alam. Dampak sosial dan dampak ekonomi seolah-olah dikesampingkan, hajat hidup rakyat banyak menjadi korban, kesejahteraan warga pun yang diperjanjikan hanya menguap begitu saja. Derita warga atas kegiatan penambangan tersebut tentu akan berkepanjangan, mata pencaharian yang sebagian besar menjadi petani harus ditinggalkan karena lingkungan yang sudah tidak menunjang untuk melakukan kegiatan cocok tanam. Nilai-nilai luhur dalam melakukan pendekatan terhadap warga dengan jalan musyawarah jika akan melakukan kegiatan penambangan diabaikan. Para kapitalis dan pejabat pemerintahan yang korup pun selalu menempuh jalur yang instan dan efisien. Alam pun menjadi saksi akan keserakahan para manusia yang memiliki otak bebal, kekayaan alam dan isinya yang diperuntukkan untuk anak cucu di Desa Gemah Ripah seolah dirampas hanya untuk segelintir orang. Pembangunan lingkungan berkelanjutan yang seharusnya menjadi fokus pemerintah hanya menjadi sebuah kiasan dan alam hanya bertahan dalam waktu yang singkat. Desa Gemah Ripah yang pada hakikatnya menjadi desa

agraris harus dipaksa untuk menjadi wilayah industri yang sudah jelas tidak berpangku pada kelestarian alam dan kearifan lokal warga sekitar yang lebih merasa bahwa kesejahteraan hidup itu juga bisa dirasakan oleh petani.

Beruntung Desa Gemah Ripah memiliki seorang pemuda seperti Loir yang memiliki kepedulian sosial dan kepekaan terhadap alam sekitar yang tinggi, usaha yang keras walau tidak membuahkan hasil yang berarti sudah cukup menandakan bahwa kepentingan rakyat akan selalu inferior jika berhadapan dengan ambisi, materi, dan kekuasaan. Kekayaan alam pada dasarnya diperuntukkan untuk hajat hidup rakyat banyak, kelestarian alam sepatutnya untuk dijaga, jika alam sudah menemukan kerusakan maka yang menanggung pun warga sekitar yang justru tidak seharusnya menanggung dosa yang telah diperbuat para kapitalis dan pemerintahan yang korup. Sebuah ironi bagi warga Desa Gemah Ripah yang pada mulanya berharap untuk mewariskan kekayaan alam untuk anak cucu, kini harapan itu harus dikubur dalam-dalam. Sementara bagi Loir apa yang sudah diperjuangkan hendaknya diteruskan oleh para penerusnya nanti bahwa kunci utama pembangunan peradaban kemanusiaan hendaknya harus berbarengan dengan pembangunan lingkungan berkelanjutan. Apabila alam telah menemui titik kritisnya, maka peradaban manusia pun bisa dipastikan juga akan menemui titik akhirnya. Bumi dan segala isinya yang menjadi pijakan manusia untuk hidup haruslah dijaga dengan sebaik-baiknya.

Jangan Sakiti Ibu Pertiwi

Karya: Reza Aditya Pratama

Semua berawal pada pertengahan liburan. Saat itu yang kebetulan bertepatan pada akhir bulan Desember, aku bersama empat orang kawanku berencana memulai suatu perjalanan yang akan menjadi salah satu perjalanan terpanjang selama hidupku. Aku salah seorang dengan suara terkuat yang meyakinkan kawanku agar ikut serta dalam perjalanan ini. Setelah melalui negosiasi yang cukup melelahkan, tibalah penentuan waktu pastinya untuk memulai perjalanan ini. Hari Minggu pagi yang dipilih atas kesepakatan bersama menjadi awal mula perjalananku menaklukkan lokasi yang digadang-gadang menjadi puncak tertinggi di Pulau Jawa. Gunung Semeru, menjadi saksi bisu membuka segala pemikiranku akan carut marutnya Bumi Pertiwi nan permai ini.

Nuansa pagi hari yang penuh semangat. Aku beserta empat orang sahabatku telah bertekad untuk melakukan pendakian. Kami berlima berasal dari salah satu daerah di Jawa Tengah yang memang cukup jauh dari Gunung Semeru. Kami memutuskan untuk menaiki kereta ekonomi untuk menuju ke Kota Malang Baru. Ini adalah pertama kalinya aku pergi jauh menggunakan kereta. Banyak kejadian yang membuat aku takjub kala melintasi tiap-tiap daerah. Mulai dari nuansa penat perkotaan hingga hamparan sawah yang memanjakan mata. Namun, dibalik itu semua, ada salah satu hal yang mampu menarik perhatianku.

Terlihat dari kejauhan nampak hamparan panjang bukit kapur yang tidak lagi menghijau. Hanya debu panas yang terasa kala melintas di daerah

tersebut. Lebih lagi tatkala aku menjumpai beberapa poster yang bersifat penolakan terhadap suatu proyek. **#SAVEKENDENG**, **#TOLAKPABRIKSEMEN** dan tulisan-tulisan lainnya kerap menghiasi sepanjang desa sekitar jalur kereta. Kendeng, menjadi nama yang selalu terngiang-ngiang dalam benakku. Dengan perasaan yang masih penasaran, aku pun mulai mencoba mencari tahu seperti apa sebenarnya kendeng yang dimaksud dalam tulisan-tulisan liar di sepanjang daerah ini. Ku tulis nama "kendeng" pada mesin pencarian *browsers smartphone*-ku hingga kutemukan sebuah artikel yang menjelaskan tentang perencanaan pembangunan pabrik semen.

Kendeng sendiri ternyata adalah tempat atau sumber bahan baku pokok pembuatan semen. Apabila dilihat dari segi geografisnya, Kendeng merupakan pegunungan yang memanjang di daerah utara Jawa yang tidak jauh dari sana juga terdapat satu pabrik semen yang sempat menuai polemik tingkat nasional. Berdasarkan artikel yang aku temukan, masyarakat sekitar beranggapan bahwa pembangunan pabrik semen tersebut berpotensi merusak daerah cekungan air tanah Watu putih di bawah Pegunungan Kendeng. Memang, pembangunan industri semen yang cukup besar ini pada dasarnya mengandung konsekuensi yang harus dipertimbangkan lagi terkait kelestarian lingkungan dan aspek sosialnya atau dalam hal ini pembangunan industri tersebut harus sesuai dengan prosedur yang telah tersusun dalam dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Rasa penasaranku akan pembangunan pabrik semen tersebut kian bertambah seiring berjalannya waktu. Aku mulai mencari informasi mengenai korelasi antara dokumen AMDAL pabrik semen tersebut yang *'katanya'* telah terbit apakah sesuai dengan harapan masyarakat atau tidak.

"*Ibu Bumi iwis maringi,*
Ibu Bumi dilarani,
Ibu Bumi kang Ngadili."

Suatu ungkapan yang tertulis jelas pada Monumen Tolak Pabrik Semen 2018. Salah satu sumber menyebutkan bahwa ungkapan yang dipelopori oleh Koalisi Kendeng Lestari tersebut memiliki arti yang sangat dalam. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia monumen tersebut bermakna bahwa alam semesta ini telah memberikan penghidupan bagi setiap makhluk disekitarnya. Ketika alam tersebut dirusak oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab, malapetaka yang akan tiba kemudian.

Sungguh akan menjadi ancaman tersendiri apabila hal yang ditakutkan masyarakat tersebut benar adanya. Sejenak aku merenungkan, lalu bagaimana kebijakan pemerintah menangani hal semacam ini? Mungkin sebelum aku berfikir jauh kesana, perlu diketahui dasar hukumnya terlebih dahulu proses penerbitan AMDAL industri terkait apakah sudah sesuai dengan ketentuan atau belum. Aku mulai mencari lebih dalam lagi bagaimana kriteria AMDAL dapat diterima sehingga pabrik semen yang dimaksudkan berhak melakukan kegiatan produksi. Setelah aku baca lagi, aku menemukan satu butir pasal yang menurutku sangat *krusial* yaitu pasal 23 ayat (1) Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pada pasal tersebut menyebutkan bahwa kriteria usaha dan/atau kegiatan yang berdampak penting yang wajib dilengkapi dengan AMDAL yang diantaranya terdiri atas pengubahan bentuk lahan dan bentang alam, eksploitasi sumber daya alam baik yang terbaharukan maupun tidak terbaharukan, serta proses dan kegiatan yang

secara potensial dapat menimbulkan pencemaran dan/atau kerusakan. Mengingat tinggingnya potensi kerusakan sebagaimana yang telah disebutkan pada pasal 23 ayat (1) tersebut dalam prosedur penyusunan AMDAL tentu sangat perlu melibatkan masyarakat sekitar. Dalam hal ini, masyarakat diharapkan mampu memberikan saran, pendapat dan tanggapan dalam penyusunan AMDAL terkait. Apakah dengan ikut sertanya masyarakat terkait rencana penyusunan AMDAL pabrik semen berarti industri semen tersebut telah memiliki izin lingkungan? jawabannya tentu saja belum, karena sejatinya masyarakat sangat dapat memberikan tanggapan berupa penolakan atas usaha atau kegiatan terkait atau dalam hal ini pembangunan pabrik semen. Kebijakan pemerintah sangat diharapkan nantinya dalam penerbitan AMDAL. Perlu diketahui juga bahwa apapun keputusan dari pemerintah, sejatinya untuk kesejahteraan rakyatnya bukan malah menjerumuskan ke arah malapetaka.

Begitu lamanya aku berusaha mencari informasi hingga tak sadar keempat kawanku terlelap tidur. Kereta Argo Bromo yang melaju begitu cepatnya seolah "*meninabobokkan"* para penumpangnya. Rasa kantuk tak kunjung datang kepadaku. Aku masih merenung akan nasib Bumi Pertiwi ini kelak sembari menatap ke luar jendela. Masih kulihat begitu banyaknya cerobong raksasa yang menjadi jalur pembuangan pabrik-pabrik besar itu. Apakah baik-baik saja jika Bumi Pertiwi terus dieksploitasi seperti ini? Apakah AMDAL dari berbagai industri tersebut sudah mampu diterima oleh seluruh masyarakat dari berbagai kalangan? Tentu saja akan sangat miris apabila masih ada industri dan penambang *illegal* yang dengan 'seenak jidatnya' beroperasi tanpa izin dan memporak-porandakan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Hanya harapan dan doa saja yang

mampu aku haturkan untuk Ibu Pertiwi yang sedang tidak baik-baik saja ini.

Tidak terasa akhirnya Argo Bromo yang kami naiki telah sampai di stasiun tujuan. Rasa capek dan kantuk seakan tidak memperbolehkanku beranjak pergi. Namun kawan-kawanku memaksaku untuk bergegas mencari angkutan yang mampu membawa kami menuju lokasi pendakian. Setelah selang beberapa menit, kami bertemu dengan supir *pick-up* yang kebetulan tujuannya tak jauh dari lokasi pendakian. Berkat bawaan kami yang banyak ditambah salah satu temanku membawa tenda berukuran besar, seolah supir itu tahu kalau tujuan kami adalah puncak Semeru. Tanpa basa-basi lagi kami langsung mengambil tawaran dari supir tersebut. Sekitar pukul 17.00 WIB, kami tiba di lokasi pendaftaran. Kami kumpulkan segala berkas yang telah dipersiapkan jauh-jauh hari. Setelah melengkapi berkas dan menyelesaikan proses administrasi, kami berlima memutuskan untuk beristirahat di posko yang tidak jauh dari titik awal pendakian. Kantuk yang menyerang tubuhku pun tidak dapat terhindar lagi dan akhirnya aku tertidur pulas.

Waktu menunjukkan pukul empat pagi. Waktu yang memang mengharuskanku untuk melaksanakan kewajiban dari agamaku. Setelah semua selesai dengan urusan masing-masing tepat pukul lima pagi kami memutuskan untuk memulai pendakian yang selama ini ditunggu-tunggu. Sebelum melakukan pendakian, salah satu pemandu lokal memberikan kami beberapa wejangan agar nantinya terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Hal yang paling mendasari disini adalah jangan sekali-sekali meninggalkan sampah sembarangan. Memang belum ada Perda khusus yang mengatur terkait sanksi administrasinya, namun masyarakat dan pengurus lokal menerapkan sanksi denda sebesar Rp 200.000,00 untuk

pendaki yang ketahuan membuang sampah sembarangan.

Pagi itu, menjadi permulaan perjuangan kami menaklukkan Mahameru yang menjadi cita-cita semua pendaki. Setelah meninggalkan Ranu Pani yang menjadi desa terakhir tempat kami singgah, kami memutuskan untuk melanjutkan perjalanan menuju Ranu Kumbolo. Jalur yang terjal serta batuan yang licin sempat membuat kami kerepotan. Beberapa kali kami sepakat untuk memutuskan beristirahat. Tatkala saat kami beristirahat, banyak juga pendaki yang melintas dan tidak lupa tegur sapa yang menandakan rasa hormat kepada sesama pendaki. Setelah puas beristirahat, kami kembali menlanjutkan perjalanan melalui jalur Watu Renjeng. Jalur tersebut memang menjadi langganan para pendaki karena rutenya yang landai dan mudah untuk dilalui.

Terdapat hal yang sangat disayangkan disini, iya "**SAMPAH"** Aku masih saja melihat ini dengan terbuang sia-sia. Sampah tersebut kebanyakan berupa botol bekas. Memang disepanjang jalan tidak dijumpai tempat sampah, namun ketika ada himbuan untuk tidak membuang sampah sembarangan alangkah patutnya untuk tidak dilanggar karena memang semua itu untuk keseimbangan ekosistem kita agar tetap lestari. Mungkin terlihat sepele, namun sangat miris. Masih ada orang-orang yang tega melakukan hal seperti itu. Mengingat belum ada peraturan resmi yang bersifat mengikat, mungkin dalam benak mereka tidak masalah untuk membuang sampahnya sembarangan. Lagi-lagi, hal seperti ini perlu dituangkan dalam Perda atau regulasi pemerintah setempat guna mengatasi pencemaran lingkungan.

Setelah perjalanan yang cukup melelahkan, kurang lebihnya lima jam. Kami akhirnya tiba Ranu Kumbolo yang menjadi salah satu surga

Indonesia. Hamparan air hijau kebiruan yang tenang ditambah bukit hijau menjulang disekitarnya seakan membawa pesan kepada para pendakinya untuk tidak merusak alam yang ada di sekitar. Apabila tempat menakjubkan ini rusak oleh sampah dan tangan tidak bertanggungjawab lainnya tentu kita tidak akan menikmati anugerah Tuhan satu ini, terutama untuk anak dan cucu kita. Malam pun dating, kami memutuskan untuk bermalam ditempat ini sembari mengisi tenaga untuk esok.

Tepat pukul 23.00 dini hari, kami berusaha bangun untuk melanjutkan pendakian melalui rute yang diyakini paling sulit untuk menuju puncak Mahameru. Para pendaki sering menyebutnya dengan istilah "*Summit Attack"* mengingat kebanyakan dilakukan pada dini hari. Hal tersebut tentu bukan tanpa sebab, karena para pendaki berburu pesona *Sunrise* khas puncak tertinggi di Pulau Jawa. Tanpa lelah kami pun menaklukkan jalur bebatuan dan pasir yang akhirnya waktu menunjukkan pukul lima pagi, kami sampai pada tujuan akhir.

Mahameru beserta pesona *Sunrise*-nya seolah dengan segala perjuangan yang menguras tenaga lunas terbayarkan. Sudah banyak pendaki lain yang menunggu disana. Setelah banyak yang terkumpul, tiba saatnya para pendaki secara serentak menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Terbalut nuansa gembira, takjub hingga hari terukir indah pada setiap wajah para pendaki. Setelah selesai menyanyikan lagu Indonesia Raya, tiba saatnya untuk berorasi ringan atau hanya sekedar berbagi pengalaman sesama pendaki. Saat itu aku memberanikan diri untuk buka suara. Suatu hal yang terus terngiang-ngiang dalam benakku "Sang Ibu sedang tidak baik-baik saja". Sampah berserak dimana-mana hingga industri dan penambangan *illegal* masih lalu lalang menghiasi Bumi

Pertiwi. Perjalanan panjang menuju puncak Mahameru seakan memberi tahu kepadaku bahwa inilah keadaan bangsa kita.

"Kulihat Ibu Pertiwi, sedang bersusah hati,
Air matanya berlinang, mas intanmu terkenang,
Hutan gunung sawah lautan simpanan kekayaan,
Kini Ibu sedang susah, merintih dan berdo'a."

Harapan kami satu, semoga nantinya ada regulasi atau peraturan pemerintah yang benar-benar mampu mengobati luka lara Sang Ibu Pertiwi. Tidak ada lagi sampah, tidak ada lagi pencemaran, tidak ada lagi proyek liar yang tidak membawa manfaat malah menimbulkan malapetaka bagi rakyat. Jangan sekali-kali menyakiti Ibu Pertiwi kami!

Sebagian Manusia

Karya: Stefani Yulin

Kota penuh kenangan katanya. Sebutan yang dirasa tepat bagi sebagian besar orang yang pernah "singgah" di Kota Yogyakarta. Tapi, kenangan yang seperti apa? ucapan "Enak yaa tinggal di Jogja, " Apakah seenak itu hidup di kota ini?

Romli, seorang anak yang kesehariannya tidak jauh dari hiruk pikuk pusat Kota Yogyakarta. 'Pekerjaannya' sebagai penjual es. Setiap harinya ia *mangkal* di depan Museum Bentang Venderburg, masih satu kawasan dengan Malioboro.

Saat itu matahari belum terik-teriknya, sekitar setengah sebelas aku menghampirinya.

Seorang anak kecil yang mengenakan kaos putih yang sudah tak cemerlang dan penuh noda disana-sini, celana panjang warna biru yang ia kenakan. Ia terduduk jongkok dibelakang termos es menunggu pembeli yang tertarik dengan jualannya.

Aku menghampirinya, "Rom, sini." ucapku.

Ia mengangguk lalu menghampiriku. "Tak sekolah lagi kau hari ini?" tanyaku

Bibirnya mengerut dan pandangannya berpaling padaku. "Untuk apa aku sekolah?" jawabnya, "sudah lelah aku bersekolah. Tak ada guna."

"Hey kau ini masih kecil, jalanmu masih panjang, mau jadi apa kau bila tak bersekolah?" ucapku.

Ia berbalik badan, kembali terduduk jongkok di belakang termos es-nya tanpa menanggapi nasehatku.

***

Sudah sekian hari aku mendapati Romli tak bersekolah lagi. Saat ini

ia tengah duduk di kelas dua sekolah menengah pertama. Sudah lama sebenarnya ia bersekolah, namun ditengah jalan sepertinya harapannya akan merubah nasib dengan bersekolah sepertinya mulai merosot. Nasehatku untuk pertanyaannya atau lebih tepatnya keluhannya tentang kenapa ia bersekolah sepertinya belum dapat ia terima. Mungkin terasa jauh dari kenyataan yang ia rasakan.

Romli, seperti sebagian anak lainnya di negeri ini gagal memahami arti pendidikan formal. Pendidikan yang dicita-citakan sebagai gerbang penuntas kemiskinan, yang tak dapat mereka temui dikeseharian mereka. Bangun, bekerja keras dan mendapatkan uang. Itulah yang mereka tahu.

Tak salah mereka bila maksud pendidikan tak sampai ke hati mereka. Mungkin pesan itu terhenti ditengah jalan atau mungkin sudah tak lengkap penyampaiannya. Pesan para leluhur negeri untuk memberikan pendidikan ke pada anak cucu mereka mungkin dianggap angin lalu bagi petugas pengantar pesan itu.

Pedidikan masa kini yang lebih banyak berfokus pada nilai akademik semata, mengkotak-kotakkan mereka yang pintar dan bodoh, hingga akhirnya membentuk kelas sosial tersendiri. Begitu juga yang dialami Romli dulunya, ia saat itu bersekolah di sekolah yang dianggap kelas dua di kota ini. Nilai ujian nasional yang dimilikinya ketika ia lulus sekolah dasar tak mencukupi untuk membuatnya diterima di sekolah favorit kota itu. Adanya pengkelasan sekolah juga tak hanya pengkelasan semata, biasanya mutu pendidikan formal di institusi itu pun tercermin dari pengkelasan itu.

Ketika ia duduk di bangku sekolah menengah pertama pun perjuangannya untuk mengalahkan kawanannya secara akademis belum usai. Ia mesti berjuang lagi untuk mendapatkan nilai yang tinggi supaya

mendapat penghargaan dan diterima oleh kawanannya. Penyebutan anak pintar yang mendapatkan pujian dari guru dan masyarakat pun akhirnya diidam-idamkan oleh banyak anak karena ucapan-ucapan indah dan ambisi yang coba ditanamkan oleh para orang tua dan tak dapat dipungkiri juga pahlawan tanpa tanda jasa juga melakukannya, akhirnya mereka berpikir seperti itu.

Aku ialah Ibu Romli yang kesehariannya hanya bekerja sebagai penjual makanan keliling pun sependapat. Aku percaya pendidikan akan merubah nasib mereka. Tak salah harapannya itu, tapi terasa salah bila semua orang pun hanya melihat angka-angka dalam kertas ujian serta tugas-tugasnya semata.

Bagaimana dengan nasib anak seperti Romli, yang memang secara akademik ia tak secemerlang anak lainnya, kesehariannya pun kompleks, tak mampu orang tuanya mendukungnya dengan memberikan fasilitas lengkap, dukungan moril hanya satu-satunya yang mampu mereka lakukan. Meski keseharian Romli akhirnya membuatnya mempertanyakan kembali iming-imgin orang tuanya yang selama ini disuarakan orang tuanya "sekolah yang tinggi, supaya kau hidup *enak*."

Apakah benar bahwa bila kita menempuh pendidikan setinggi-tingginya akan menjamin hidup kita tak seperti Romli dan Ibunya?

Saat ini yang menjadi kekhawatiran para siswa tingkat akhir adalah apakah mereka nantinya mendapatkan lapangan pekerjaan yang dicita-citakan? Seperti terlihat sekarang lapangan pekerjaan, tak selapang jumlah calon pekerja yang akan lulus.

Idealisme memang seharusnya sesuatu yang dimiliki anak muda. Namun anak muda sudah banyak yang mendapatkan kenyataan pahit akan

hidup ini. Tak usahlah kita melihat dari masa muda, ambil contoh Romli, sedari kecil harapannya akan kehidupan yang lebih baik sirna secara perlahan seiring berjalannya waktu. Kenyataan pahit akan hidup yang ia jalani membuatnya dengan tak sadar menendorkan cita-citanya.

***

Sekitar jam setengah tiga sore aku duduk di depan rumahku. Rumah dengan dinding anyaman bambu yang saat hujan percikan-percikan airnya akan dengan leluasanya memasuki ruangan di rumahku. Di depanku sudah tergeletak dua lembar buku tabungan atas namaku dan anak tertuaku, Romli. Satu buku telah kubuka, kini ku buka yang satunya. Ternyata sama saja yang tertulis tinggal nominal kecil. 'Sudah semakin tipis keuanganku'. Padahal belum juga kudapatkan pekerjaan untuk makan kami sehari-hari.

Sekitar tiga bulan lalu, suamiku meninggal tiba-tiba serangan jantung. Ia meniggalkan aku serta kedua anakku yang masih kecil. Romli yang baru duduk di kelas dua sekolah dasar, dan Aina yang baru memasuki taman kanak-kanak. Seketika kehidupanku sekeluarga berubah. Tempat tinggal kami di Bandung mau tidak mau harus dijual, untuk biaya hidup dan makan sehari-hari. Maklum suamiku dulunya bekerja sebagai pegawai *outsoursing* di perusahaan swasta, sehingga pesangon yang diberikan perusahaan itu tidak seberapa. Aku yang selama ini menjadi ibu rumah tangga harus mulai merangkap juga sebagai kepala keluarga. Keuangan yang semakin menipis dan biaya hidup di Bandung yang mulai tak terjangkau membuat kami terpaksa kembali ke rumah masa kecilku di Selatan Kota Yogyakarta.

Yogyakarta bagai ibu bagiku. Rumah tempat kembali dan mengadu setelah menelan kegetiran hidup. Di sana kudapati diri ini kembali seperti

dulu lagi. Polesan gincu dan serbuk-serbuk putih yang selama ini sering kugunakan pun ku tinggalkan-menjadi aku apa adanya.

Kututup buku tabungan itu lalu ku simpan. Aku berjalan ke luar rumah menuju ujung gang. Setiap sore aku di sini menanti kepulangan Romli dari sekolah. Tak berapa lama Romli sudah terlihat dari kejauhan.

"Umiii..." teriaknya. Ia berlari dari kejauhan dan kedua tangannya melebar.

Aku berlutut untuk menggapai kedua tangannya yang menghampiriku.

"Romli, gimana tadi *Nak* sekolahnya?" tanyaku.

"Tadi Romli dapet nilai seratus Mi waktu matematika ..."

Seperti biasa celoteh Romli selalu menghiasi sore hariku. Kami berdua berjalan perlahan kembali ke rumah. Kisahnya di sekolah selalu menjadi penghibur lelahku seharian.

Setibanya di rumah Romli segera berganti pakaian lalu wudhu, sedangkan aku membangunkan Aina untuk mengajaknya sholat berjamaah.

Di dalam doa aku berserah pada yang kuasa. Mencoba iklas dan bertawakal, berharap esok hari dapat lebih kuat untuk menjalani hidup ini dan diberikan kemudahan dalam menjalaninya.

Keesokan harinya raga ini bangun pagi-pagi buta kala mentari bahkan belum menampakkan batang hidungnya. Aku memasak nasi dan sayur untuk Romli dan Aina sambil membuat beberapa jajanan yang akan ku jual siang nanti.

Setelah Romli dan Aina berangkat sekolah, aku mulai berjualan kue keliling mulai dari rumah-rumah tetangga hingga ke pasar. Setiap ku temui orang dijalan selalu ku tawari. Namun seperti biasa ada yang membeli ada juga yang menolak. Siang itu di Pasar, ketika aku sedang duduk beristirahat di teras depan toko emas sambil melihat siaran televisi. Pada layar cembung

itu terdengar gelegar suara para 'Wakil Rakyat' dengan ucapan manisnya. Aku tersenyum kecut mendengarnya. Katanya bila ia terpilih akan mencoba menuntaskan kemingkinan, membuat banyak lapangan kerja. Tapi aku tak percaya bahwa aku satu diantaranya.

Keadilan untuk golongan kami memang dianggap angin lalu bagi pengampu jabatan yang duduk di singgahsana, mereka yang mengutamakan urusan perut dan kepentingan golongan yang sama berada di gerbong mereka sendiri menganggap masyarakat golongan kami sebagai 'badut' hiburan semata. Dianggap sebagai ironi namun membuat mereka tersenyum ketika kepentingan mereka terpenuhi, dan nasib kami masih tetap sama 'Sebagai penghias pojok-pojok kota'.

Warisan Kebaikan dan Pesan Abah Rahmat

Karya: Zidney Ilma Fazaada Emha

Aku selalu sama seperti aku yang pernah hadir di sekeliling orang di sekitarku. Seringkali aku terheran dan tersenyum atas nikmat tuhan yang selalu menghampiriku, disisi lain banyak orang lupa akan nikmat itu. Bahkan terkadang aku merasa, rasa syukur adalah nafasku yang berarti jika aku tak bersyukur maka aku akan merasa mati, mati karena hidupku terasa sunyi tak berarti.

Sejak kecil aku adalah anak 'yatim piatu' karena aku sampai detik ini tak tahu apakah kedua orang tua kandungku masih hidup atau tidak. Aku adalah anak kecil yang hidup sebatang kara yang sejak bayi pun memang sudah ditakdirkan untuk harus selalu bersyukur. Saat bayi, aku ditemu orang di depan tempat tinggal salah seorang warga yang kupanggil dengan panggilan "Abah Rahmat". Kebetulan ia adalah lelaki sebatang kara yang hidup di tengah Pemakaman Umum. Aku tak tahu, apakah orang tua kandungku tega membuangku sebagaimana sering aku melihat di televisi akan kejinya tindakan itu. Bagiku, yang jelas siapapun itu orang tuaku, seperti apakah alasan kenapa ketika bayi aku diletakkan disitu aku tidak mau tahu dan tak ingin berprasangka buruk untuk itu. Aku akan tetap mendoakannya dan juga memohon ridhonya dalam doaku agar setiap langkah hidupku memperoleh keberkahan, sebab Abah Rahmat selalu berpesan bahwa ridho tuhanku ada pada ridho orang tuaku juga.

Aku pun terheran melihat Abah Rahmat, bahkan sampai dewasa kini aku selalu bertanya apakah hanya Abah Rahmat di dunia ini yang setiap harinya tinggal di tengah ramainya 'pemukiman makam'?. Aku pun hingga saat ini merasa sangat kagum dengannya. Bagaimana tidak? Ia adalah orang yang hidup 'serba sangat cukup', tingkat kesusahan hidupnya sudah akut dan untuk makan saja hanya mengandalkan serta menunggu makanan dari seseorang yang datang memberinya. Namun dari segala kesusahan hidupnya, ada satu hal yang sangat susah dimiliki

oleh orang di dunia manapun yakni semangat menolong yang tak pandang bulu. Mulai dari orang super kere, hingga super konglomerat pernah ditolongnya. Lalu pasti banyak orang yang bertanya, apa yang bisa dia perbuat? Orang hidup aja susah, harta tak punya dan hanya orang yang hidup di tengah pemakaman umum di Ibukota Negeri Astoni. Bisa apa dia?

Tak perlu jauh aku bercerita tentang kebaikannya. Abah Rahmat adalah orang yang dalam menolong tak perlu menggunakan uang, tak perlu menggunakan pikiran rasionalnya, tak perlu menimbang berat dalam memutuskan bertindak baik dan menjadi orang utama yang muncul jika melihat ada persoalan dalam masyarakat yang harus dihadapinya. Kenapa aku berkata demikian?

Semua warga di Kota Mulya, Ibukota di Negeri Astoni tahu siapa Abah Rahmat yang sesungguhnya. Bahkan ketika aku dewasa, tak sengaja aku menjumpai buku edisi pertama tulisan seorang penulis paling senior di Negeri Astoni tentang kumpulan pesan kehidupan Abah Rahmat. Penulis itu mengamati kisah hidup Abah Rahmat secara konsisten dan tanpa diketahui oleh siapapun saat menulisnya. Ternyata, ia adalah lelaki dewasa yang kala aku kecil tinggal di Pemakaman Umum itu ia sering datang ke pemakaman bersama keluarganya untuk mendoakan kakek, nenek, dan kerabat yang telah mendahuluinya. Penulis senior itu bercerita dalam bukunya yang berjudul "Kiai Rahmat, Sosok yang Susah Terlampaui".

Beberapa diantara banyaknya tulisan yang kubaca, penulis bercerita bahwa pernah suatu ketika sewaktu penulis itu datang ke makam bersama keluarga sebagaimana rutinitas mingguannya pernah melihat langsung Abah Rahmat merasa kebingungan dan seakan pusing setengah mati. Berawal dari rasa penasaran itu, setelah selesai mengirimkan doa di makam keluarganya itu ia menghampiri Abah Rahmat dan bertanya tentang apa yang dibingungkan olehnya, tak disangka pertanyaan itu ternyata dijawab Abah Rahmat dengan menangis. Abah Rahmat sambil menangis menjelaskan bahwa ia takut jika ada yang tersakiti oleh kecerobohan dirinya. Lalu ketika ditanya kembali terkait kesalahan apa yang

dilakukan sebelumnya sehingga membuatnya menangis, ia menjawab “Aku tak sengaja di dalam batinku berkata kok ada hewan jelek seperti itu”. Akhirnya setelah ditanya terus menerus, ternyata persoalan yang membuatnya menangis bukanlah persoalan rumit seperti kebanyakan manusia lain pikirkan. Bahkan 'membatin' hewan saja diratapinya sedemikian rupa. Abah Rahmat berpikiran bahwa sejelek apapun itu, hewan yang hidup di dunia pun juga makhluk Tuhannya. Makhluk itu diciptakan bukan tanpa sebab dan tidak boleh dianggap hina meskipun derajat manusia sejatinya lebih tinggi.

Rasa penasaran penulis senior itu pun semakin bergejolak. Penulis itu bertanya kembali, “Kang Rahmat, sebenarnya apa yang kau cari di dunia ini?”. Abah Rahmat pun menjawab, “aku tak mencari surga, aku hanya mencari ridho Tuhanku”. Dari situlah penulis senior itu setiap berjumpa dengannya selalu mencari ilmu kehidupan yang dirasa olehnya tak akan didapat di bangku sekolah manapun di dunia ini, bahkan hingga Abah Rahmat meninggal dunia.

Menariknya setelah aku baca kembali buku itu, ternyata Abah Rahmat telah menitipkanku di saat aku berusia enam tahun ke Panti Asuhan. Panti Asuhan itulah yang membuatku bertemu dengan orang tua angkatku setelah aku diadopsinya saat berusia tujuh tahun. Orang tua yang mengadopsiku benar-benar jauh dari kehidupanku saat berusia satu hingga enam tahun. Mereka adalah konglomerat kelas tinggi di Ibukota Negeri Astoni yang pernah ada. Setelah kutemukan buku edisi kedua dari karya penulis senior yang kuselidiki lebih lanjut. Ternyata orang tua angkatku mengadopsiku bukan tanpa sebab. Ya, mungkin kebayakan orang mengira bahwa aku diadopsi karena mereka tak punya keturunan. Namun, ternyata kisah pengangkatan itu tak jauh-jauh dari sejarah yang mendahuluinya dan berkaitan erat dengan Abah Rahmat.

Saat masa dimana orang tua angkatku masih muda dan hanya penjual ronde keliling, ternyata ada sosok Abah Rahmat yang memotivasi pergerakan maju cara berpikir mereka untuk berpikir visioner jauh ke depan. Kala itu Abah Rahmat sedang bersiap-siap untuk berangkat ke masjid dan menjadi imam sholat magrib sebagaimana biasanya ia lakukan. Saat perjalanan, orang tua angkatku sedang

berjualan ronde berdua mendorong gerobak yang biasa dilakukannya. Kala itu dagangan rondenya dirasa sepi dan nyaris belum terjual. Tak sengaja berpapasan dengan Abah Rahmat, orang tua angkatku pun bertanya padanya "Kang, apakah dengan aku mengutamakan ibadahku dan beristirahat sejenak untuk berjualan dapat membuat daganganku laris?", kemudian Abah Rahmat menjawab "Aku tak bisa memastikan, tapi Tuhan itu maha kaya, maha pendengar doamu. Daganganmu hari ini sama sekali tak ada apa-apanya dibanding mengutamakan ibadahmu". Kemudian orang tua angkatku pun berhenti di masjid itu dan bergegas untuk berjamaah, padahal biasanya mereka adalah orang yang melakukan ibadah hanya ketika ingat saja.

Tak disangka usai jamaah magrib itu, ada pengusaha memakai jas hitam menyapanya, "Mas, jualan ronde ya? Saya ingin mengajak anda kerjasama bikin cafe ronde di lima puluh tanah siap bangun yang saya punya". Orang tua angkatku pun terheran-heran, apa yang membuat pengusaha itu yakin dan menawarkah hal itu, padahal ia tidak pernah sama sekali pun mencicipi rondenya. Pengusaha itu pun kembali berbicara, "Tak usah ragu mas, saya yakin dengan orang semacam anda yang ketika adzan memanggil anda langsung menghentikan usaha dagangan anda dan mendahulukan sholat". Tanpa ragu, orang tua angkatku pun sepakat dan dari situ menjadi awal cerita kesuksesannya yang hingga kini termasuk sepuluh orang terkaya di Negeri Astoni ini dengan berbagai macam usaha yang dimilikinya.

Usai sukses dan kaya luar biasa dalam waktu singkat, orang tua angkatku kembali ke Kota Mulya, Ibukota Negeri Astoni. Mereka ingin bertemu dan silaturahmi dengan Abah Rahmat. Namun, saat sesampainya disana, ternyata Abah Rahmat telah meninggal dunia. Kemudian dari informasi orang sekitar berkata bahwa Abah Rahmat memiliki seorang anak angkat yang ditemukannya di tempat tinggalnya tujuh tahun lalu dan kini anak tersebut ada di Panti Asuhan terdekat. Mereka pun akhirnya mengadopsiku saat itu juga, karena merasa ingin membahagiakan orang yang telah menjadi bagian hidup dari Abah Rahmat selagi masih hidup. Mereka pun berkata "Mungkin jika saat itu aku tak mengikuti saran Abah Rahmat untuk berhenti dagang ronde sejenak dan mengutamakan sholat, aku

tak akan dipertemukan dengan pengusaha yang menjadi awal cerita sukses bisnisku". Memang benar perkataan Abah Rahmat kala itu bahwa Tuhan itu maha kaya, maha pendengar doa hambanya.

Perjalanan hidup yang penuh nilai itu membentuk jiwa dan kepribadianku. Aku menjadi orang yang tak pandang bulu dalam memberi pertolongan. Aku menjadi orang yang tak melihat seseorang dari sisi luarnya saja. Aku pun menjadi orang yang malu jika merasa lebih tinggi derajatnya dibanding makhluk lainnya. Hal ini karena sekali lagi, sejak bayi pun aku memang ditakdirkan untuk harus selalu bersyukur. Bersyukur pernah dirawat Abah Rahmat meskipun sebentar, bersyukur bisa dipertemukan ilmu kehidupan yang penuh, meski aku tak sempat bertemu secara langsung sepenuhnya semasa hidup Abah Rahmat. Aku pun belajar banyak bahwa untuk berperan dalam kebaikan tak harus menunggu kaya, tak harus selalu dengan tindakan, tapi juga dapat melalui pemikiran yang menggerakkan hati orang disekitarnya.

Usai lulus dan memperoleh gelar Doktor dari Fakultas Hukum Universitas Sido Dadi di Negeri Astoni, aku berniat maju dalam kontestasi Pemilihan Gubernur Ibukota Negeri Astoni. Bukan tanpa sebab, karena jika aku tak maju dalam kontestasi itu maka jabatan Gubernur bisa jadi jatuh ke tangan orang yang salah. Semua orang tau bahwa rival politikku adalah orang yang benar-benar sudah terkenal kasar dan arogan terhadap rakyat kecil. Padahal selalu teringat dalam kenanganku sejak kecil, Abah Rahmat selalu berkata "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain". Disisi lain, banyak politisi Negeri Astoni sekarang ini seringkali maju kontestasi politik karena gengsi, memperkuat benteng bisnisnya, atau bahkan hanya demi materi saja.

Hal lain yang membuatku Maju dalam kontestasi Pemilihan Gubernur ini adalah bahwa sampai dewasa ini pesan Abah Rahmat itu tak pernah terhapus dalam ingatanku, lalu kutanya orang tua angkatku "Saat ini, hal apa yang bisa aku lakukan untuk bisa bermanfaat bagi kehidupan dan hajat orang banyak?" lalu dijawabnya bahwa di tahun ini Pemilihan Gubernur adalah sarana paling tepat untuk itu.

Tak terasa, maju dalam kontestasi pun menjadi tantangan berat bagiku.

Ternyata mengatur hati agar tak sombong adalah godaan keras yang menggeluti diriku. Aku pun berusaha keras bergelut dengan kesombongan itu. Hal itu menjadi masalah beratku meskipun baru hanya menjadi "calon" sebagaimana sebelumnya sering aku melihat orang lain melakukannya dalam kontestasi politik. Saat itu baru benar terasa, rasanya jadi calon pejabat itu bisa merusak batinku jika terus diangkat tinggi. Aku merasa bahwa tak ada jabatan di dunia ini yang perlu dipersombongkan mati-matian. Namun sudah selayaknya menjadi pejabat harus memperjuangkan mati-matian apa yang baik untuk rakyatnya. Dari situ aku terus menyebarkan paham akan mengutamakan melaksanakan kewajiban daripada menuntut hak. Seringkali orang berpikiran bahwa mereka berhak atas ini dan itu, tapi tak sadar sedikit pun bahwa berkewajiban atas ini dan itu. Aku pun berkewajiban untuk menuntaskan amanah selaku Gubernur dengan sebaik-baiknya bila aku diberi mandat oleh rakyat.

Akhirnya, tak disangka. Ternyata aku menjadi Gubernur di Ibukota Negeri Astoni ini. Aku pun tak main-main dalam mengelola uang negara. Aku masih hidup dengan jiwa dan kepribadian yang sama, seperti halnya bersyukur adalah nafasku. Dengan menjadi Gubernur, aku bisa membantu orang kecil, bisa membangun rumah sakit rakyat, bisa mewujudkan kebaikan untuk hajat hidup orang banyak dan sekaligus menyampaikan ilmu kehidupan maupun pesan Abah Rahmat kepada orang banyak melalui tindakan nyataku. Memang sudah zamannya, memberi contoh tak cukup diucapkan. Aku belajar banyak dari kehidupan ini, belajar banyak telah diajarkan Abah Rahmat untuk mengambil peran bukan hanya sekedar penonton kebaikan, bukan hanya sekedar ciptakan kebaikan pribadi, lebih dari itu adalah harus menjadi pelaku yang menciptakan kemanfaatan besar untuk hajat hidup orang banyak.

"Mengambil pesan tak harus bertemu orang, melakukan tindakan baik tak harus menunggu menjadi orang besar. Tugas manusia di bumi bukan untuk mencaci makhluk dan ciptaan Tuhan lainnya, akan tetapi menciptakan

Manusia

Karya: Khadijah Sima Murti

Change your thoughts and you change your world.
–Norman Vincent Peale

What is the biggest regret in your life?

Langit mendung kala itu. Nasib baik aku sampai di rumah sebelum hujan turun. Hari itu lebih kurang sama dengan hariku yang lain. Penuh kesibukan, nyaris terlalu sibuk. Tapi, ada satu hal yang berbeda. Hari itu, kampusku berduka. Aku tidak begitu mengenal almarhumah, hanya mendengar tentangnya dari cerita orang-orang yang kebetulan tahu tentangnya. Aku pun pertama kali mendengar tentang kematiannya dari orang lain. Bunuh diri, katanya. Tapi aku tak begitu paham kelanjutannya, terlalu sibuk untuk sekedar menerka-nerka, apalagi bertanya.

Esoknya, bersama teman-temanku lainnya, kami sambangi tempat kos mendiang teman seangkatanku, berniat mengucap bela sungkawa sekadarnya. Katanya, jenazah almarhumah sudah dalam perjalanan kembali ke kampung halamannya. Sudah, itu saja.

Di kampus, banyak kudengar perbincangan tentang mendiang teman satu angkatanku. Ada yang bilang, dia depresi. Katanya, IPKnya tidak sesuai harapan. Ada yang bilang, dia punya masalah keuangan, gagal mendapat beasiswa. Cerita lain yang kudengar, dia tidak punya teman. Tidak ada tempat untuk bercerita dan berkeluh kesah. Ada juga yang

mengatakan dia frustasi setelah putus dengan kekasihnya. Terlalu simpang siur. Entah mana yang benar. Bisa saja semuanya, bisa juga bukan satupun. Apapun itu, semoga arwahnya diterima di sisi-Nya.

Hari berlanjut. Meskipun sempat dimuat di koran, cerita tentang almarhumah di kampusku mulai reda. Apa lagi ujian tengah semester sudah di depan mata. Perbincangan beralih dari mendiang, menjadi materi-materi kuliah. Kampusku kembali seperti semula, seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Sudah, itu saja.

Seminggu.

Dua minggu.

Tiga minggu berlalu.

Ujian tengah semester berakhir tepat setelah minggu ketiga. Tidak ada lagi yang menyinggung tentang kematian tragis mendiang teman seangkatanku. Beritanya digantikan dengan isu-isu lain yang lebih hangat. Seolah apa yang terjadi tiga minggu lalu hanyalah cerita tragedi yang sudah kadaluwarsa. Tidak menarik lagi untuk dibicarakan. Miris. Kata yang menurutku tepat untuk menggambarkan situasi kala itu.

Hari itu, tidak ada tugas atau rapat yang menanti, jadi aku langsung pulang begitu kelas selesai. Banyak hal yang tiba-tiba hinggap di pikiranku saat perjalanan. Apa yang sebenarnya dialami mendiang teman seangkatanku? Seberat apakah beban yang ditanggungnya, sehingga ia memilih untuk mengambil jalan pintas? Mengakhiri hidupnya. Benarkah dia tidak memiliki teman untuk diajak berkeluh kesah? Kenapa tidak ada yang mendekatinya? Orang bilang, seseorang akan menunjukkan gelagat tak biasa saat akan mengakhiri hidupnya. Tapi, kenapa tidak ada yang menyadari perubahan itu dan menghiburnya? Apa sebenarnya yang

dilakukan teman-temannya?

Kau pun sama saja.

Bagai dihantam palu godam, Dewi batin seolah berniat menyadarkan. Ya. Aku pun sama saja. Semasa hidupnya, menyapanya pun tak pernah. Terlalu enggan. Meskipun aku tahu namanya, kami beberapa kali berada di kelas yang sama. Dalihku adalah kami tidak begitu kenal dekat. Sering aku berpapasan dengannya, entah di kampus, atau di warteg ujung jalan. Tapi, melihat kearahnya pun tidak kulakukan. Sekali lagi, dalihku adalah aku tidak begitu mengenalnya. Takut akan menjadi canggung. Di kelaspun sama, meski beberapa kali aku melihat dia hanya diam, duduk di tempatnya tanpa bicara dengan siapapun. Tapi, kudiamkan saja. Lagi-lagi, dengan alasan yang itu-itu saja, karena aku tidak begitu kenal dekat dengannya.

Bahkan saat kematiannya pun aku tak mau repot-repot mencari tahu. Terlalu sibuk dan tidak peduli. Aku hanya tahu dia mengakhiri hidupnya sendiri. Titik. Tidak mau tahu alasan dibaliknya. Lalu, aku bertanya-tanya. Ucapan bela sungkawaku, benarkah itu karena aku berduka? Atau sekedar karena teman-temanku melakukan hal yang sama? Seolah tidak ingin salah sendiri, aku merasa teman-temanku pun tak ada bedanya. Sedikit diantara mereka yang pernah benar-benar berbicara pada mendiang semasa hidupnya. Meskipun, seluruh mahasiswa mengungkapkan duka cita, meng *upload* foto mendiang teman seangkatanku dengan *caption*, "Selamat jalan, Temanku. Semoga tenang di alam sana. Kami semua akan merindukanmu," ingin ku bertanya, teman yang mana? Bertegur sapa pun tidak, itukah yang disebut berteman? Apakah kami semua benar berduka?

Bahkan beberapa hari setelahnya. Banyak yang menjadi teman

dadakan mendiang, setelah yang bersangkutan tiada. Mereka saling bertukar cerita, mulai dari latar belakang, sampai kronologi kejadian, meskipun semua itu hanya bersumber dari 'katanya'. Namun, mereka bersikap seolah merekalah yang paling mengenal almarhumah yang telah kembali ke pangkuan-Nya. Setelah beberapa minggu? Cerita dan simpati itu hilang. Mungkin sejak awal posisinya hanya sebagai bahan pembicaraan semata. Aku pun merasa berdosa karena ikut mendengarkan, hanya karena penasaran. Ah, akhirnya kuakui juga.

Penasaran.

Mungkin itu alasan sebenarnya. Aku tidak benar-benar berduka. Hanya penasaran. Ingin tahu apa yang terjadi, ingin tahu apa yang dibicarakan teman-temanku lainnya. Bukannya benar-benar peduli. Mungkin, karena aku tidak begitu mengenalnya. Ah, dalih itu lagi. Berapa banyak orang yang terabaikan dengan alasan tidak saling mengenal? Pernah kulihat orang-orang hanya melihat saat ada seorang mahasiswi pingsan di koridor dengan dikelilingi oleh teman-temannya. Aku pun sama. Ah, sudah ada teman-temannya, begitu pikirku saat itu, kemudian berlalu begitu saja. Apakah kekurangan empati menjadi tren akhir-akhir ini? Semakin kupikirkan, semakin aku merasa bersalah. Rupanya, selama ini aku manusia yang seperti itu? Apakah aku bahkan merupakan seorang manusia?

Makin lama makin menjadi. Coba kuingat-ingat lagi. Betapa acuhnya aku selama ini. Diantara dua pilihan sederhana, menolong atau membiarkan. Seringkali aku memilih opsi kedua, dikarenakan tiga hal. Pertama, aku tidak mengenalnya. Kedua, karena disana sudah ada teman-temannya. Ketiga, aku yakin akan ada orang lain selain diriku yang akan membantunya. Apakah itu juga yang akan terjadi padaku jika aku ditimpa

hal yang sama? Akankah orang-orang berpikir seperti yang kupikirkan jika melihatku yang membutuhkan pertolongan? Akankah aku diabaikan? Dibiarkan berjuang sendirian?

Kampusku adalah kampus bergengsi. Banyak mahasiswa dengan otak cemerlang, tak jarang disertai karunia tambahan berupa wajah rupawan atau kehidupan yang berkecukupan. Tapi, sedikit diantara mereka, atau dalam hal ini 'kami' –karena aku juga termasuk di dalamnya, yang memiliki hati untuk mau membantu orang lain tanpa memikirkan tiga hal yang biasa kupikirkan. Banyak mahasiswa akan beranggapan pertolongan mereka akan 'diwakilkan' oleh orang lain, meskipun mereka ada di situ, sedang tidak melakukan apapun, dan sebenarnya mampu untuk menolong. Dengan kesadaran penuh, memilih mengabaikan. Rupanya, kampusku kekurangan orang-orang dengan hati nurani.

Aku mulai berpikir, mungkin hal sekecil menyapa saat tidak sengaja bersua bisa menyelamatkan seseorang. Mungkin hal sesederhana melempar senyum saat tidak sengaja bertatapan bisa memperbaiki suasana hati orang lain, terlepas dari apakah kita saling mengenal atau tidak. Toh, tersenyum dan menyapa tidak membutuhkan biaya. Apa sulitnya membantu orang yang bukunya jatuh berserakan? Apa salahnya menanyakan kabar teman yang tidak terlihat baik-baik saja? Apa susahnya menolong orang yang membutuhkan tanpa memandang siapa dia? Tidak bisakah kita menjadi manusia yang lebih memanusiakan manusia?

Pikiran-pikiran itu terus memenuhi kepalaku. Apakah sejak dulu aku orang yang terlampau acuh seperti ini? Ataukah lingkungan yang membuatku mewajarkan apa yang tidak sepatutnya? Andai saja aku sadar lebih awal. Sedikit lebih awal, tanpa harus menunggu mendiang teman

seangkatanku menghabisi nyawanya. Andai saja orang-orang memiliki rasa empati lebih dari yang sudah-sudah. Andai saja aku tidak takut akan rasa canggung. Andai saja aku lebih peka terhadap keadaan di sekitarku. Ah, terlalu banyak kata andai saja.

Lalu, setelah ini apa? Haruskah kita menunggu korban kedua? Ketiga? Keempat? Baru kita bisa menyadari bagian mana yang cacat dari lingkungan sosial kita? Ataukah harus menunggu sampai salah seorang diantara kita yang menjadi korbannya? Diacuhkan, dibiarkan, meskipun sedang dalam keadaan sangat membutuhkan.

Secara tidak langsung, kamilah yang membunuhnya, mendiang teman seangkatanku. Lingkungan inilah yang membunuhnya. Aku yang membunuhnya. Dengan sikap acuh dan mementingkan diri sendiri. Selama ini, kita semua berpikir, jika itu bukan aku, maka itu bukan masalahku. Haruskah kita tetap pada *mindset* sampah itu?

Seharusnya kita bisa menyelamatkannya, mendiang teman seangkatanku. Bahkan mungkin orang-orang lain yang mulai sama lelah dan retaknya. Semua orang bisa menjadi pahlawannya disini, tapi tidak semua orang mau. Sama halnya denganku. Dan saat itu, aku memilih untuk tidak melakukannya.

What is your biggest regret?
Pertanyaan itu terngiang, menimbulkan pertanyaan yang berbeda,
Would it be one of your biggest regret?

I think so.

LPMGEMAKEADILAN

aktif, dinamis, kritis

Gedung Prof. Satjipto Rahardjo Fakultas Hukum Lt.3
Jalan Prof. Soedarto, SH, Tembalang
Kota Semarang, Jawa Tengah
50271